

Al-Isra`
(Perjalanan Malam Hari)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Surah ke-17 ini diturunkan di Mekah sebanyak 111 Ayat

Mahasuci Zat Yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.: (QS. al-Isra 17:1)

Subhana (Mahasuci) bermakna menyucikan, yaitu membersihkan. *Subhana* di-manshub-kan oleh verba yang dilesapkan, karena asalnya berbunyi, *Usabbihullaha 'an sifatil makhlukin tasbihan* (Aku menyucikan Allah dari sifat-sifat makhluk dengan penyucian yang sesungguhnya). *Subhana* mengungkapkan kekaguman; mengisyaratkan pada salah satu urusan Allah Ta'ala yang sangat mencengangkan, yaitu urusan yang terjadi antara Dia dan kekasih-Nya, Muhammad saw.

Al-ladzi asra bi'abdihi (Zat Yang telah memperjalankan hamba-Nya). *Al-isra`* berarti perjalanan pada malam hari saja. Dikatakan, *Asra sara lailan* berarti berjalan pada malam hari. Pemakaian *bi'abdihi*, bukan *binabiyyihi* dimaksudkan agar tiada seorang pun yang menduga kenabian dan ketuhanan Muhammad sebagaimana yang dituduhkan orang kepada Isa Ibnu Maryam yang melepaskan diri dari dunia kemudian naik ke al-Mala'ul A'la bersama tubuhnya; suatu fenomena yang bertentangan dengan kebiasaan dan perilaku manusia.

Penggalan ini menunjukkan kemuliaan *maqam 'ubudiyah*. Karena itu, Abu Yazid al-Busthami menegaskan dalam *Tafsirnya*, "Kehambaan lebih utama daripada kerasulan karena kehambaan memalingkan seseorang dari makhluk kepada al-Haq, sedangkan kerasulan memalingkan seseorang dari al-Haq kepada makhluk. Kehambaan berarti penyerahan segala persoalan kepada Tuannya, sehingga Dia menjadi penjamin dalam menata segala kepentingan hamba. Adapun kerasulan

berarti menjamin kepentingan umat. Alangkah jauhnya perbedaan antara kehambaan dan kerasulan.

Hal yang menunjukkan bahwa ruh Nabi saw. dimi'rajkan berikut jasadnya ialah kata *asra bi'abdihi*, sebab kata '*abdun* merupakan nama yang menunjukkan ruh dan jasad sekaligus. Di samping itu, Buraq yang merupakan sejenis binatang hanya membawa sesuatu yang berjasad. Kalaulah mi'raj itu hanya dengan ruh dan terjadi ketika tidur atau melalui pengalihan tampilan, niscaya orang-orang yang ingkar akan memandangnya ganjil karena manusia pemeluk agama mana pun mengakui keberadaan yang demikian.

Lailan (pada suatu malam). *Lailan* di-*manshub*-kan karena sebagai *zharaf* yang bertujuan menyatakan singkatnya masa isra' yang dilakukan malam hari. Bentuk nondefinitif menunjukkan *sebagian*. Jika Anda mengatakan *sirtu lailan*, maka perjalananmu itu hanya dilakukan pada sebagian waktu di malam hari. Namun, jika Anda mengatakan, *sirtu al-laila*, berarti Anda melakukan perjalanan sepanjang malam.

Menurut riwayat yang masyhur, perjalanan itu terjadi pada malam Senin tanggal 27 Rajab. Tanggal inilah yang diperingati manusia. Dikatakan bahwa Nabi saw. dilahirkan pada hari Senin, diutus sebagai Nabi pada hari Senin, diisrakan pada malam Senin, berhijrah dari Mekah pada hari Senin, memasuki Madinah pada hari Senin, dan meninggal pada hari Senin.

Minal masjidil harami (dari Al-Masjidil Haram). Menurut riwayat yang paling sahih, isra' bermula dari rumah Ummu Hani binti Abu Thalib. Rumahnya berada dalam kawasan tanah haram. Seluruh tanah haram merupakan mesjid.

Ilal masjidil Aqsha (ke Al-Masjidil Aqsha) di Baitul Maqdis. Disebut Aqsha yang berarti sangat jauh sebab tidak ada lagi mesjid yang lebih jauh daripada mesjid itu dari kota Mekah. Jarak antara keduanya sekitar perjalanan sebulan.

Al-Ladzi barakna haulahu (yang telah Kami berkahi sekelilingnya) dengan berkah agama dan dunia, sebab ia merupakan tempat turunnya wahyu dan para malaikat, tempat beribadah para nabi sejak zaman Musa a.s., dan tempat yang dipenuhi sungai dan pepohonan yang berbuah. Damaskus, Yordania, Palestina merupakan kota-kota yang ada di sekitar Masjidil Aqsha.

Linuriyahu min ayatina (agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami). Inilah tujuan isra`. Penggalan ini menunjukkan hikmah yang ada di balik isra`, yaitu memperlihatkan tanda-tanda khusus tentang Zat Allah Ta'ala yang tiada seorang pun, baik kaum terdahulu maupun kaum kemudian, yang beruntung melihat tanda kebesaran itu kecuali Jungjunan para rasul dan Penutup para Nabi. Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi memperlihatkan *al-malakut* kepada al-Khalil a.s., dan dia merupakan makhluk paling mulia setelah Nabi saw., sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya, *Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) dilangit dan dibumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.* (QS.6:75). Namun, Allah memperlihatkan sebagian tanda ketuhanan-Nya yang besar kepada Nabi Muhammad saw. sebagaimana ditegaskan, *Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.* (QS.53:18)

Pada penggalan di atas, huruf *min* menyatakan *sebagian* karena yang diperlihatkan Allah Ta'ala pada malam itu hanyalah sebagian tanda-Nya yang besar. Ayat yang disandarkan pada *hi* menunjukkan betapa besarnya tanda kekuasaan itu, sebab sesuatu yang disandarkan kepada yang besar berarti sesuatu itu pun besar. Menurut para ahli tafsir, yang dimaksud dengan tanda kekuasaan yang besar ialah kepergian Nabi dalam perjalanan sebulan yang ditempuh hanya dalam sebagian malam, Nabi melihat Baitul Maqdis, para nabi menampilkan diri kepada beliau, dan keberadaan Nabi pada kedudukan yang lebih tinggi daripada nabi lainnya. Ketika berada di angkasa, beliau melihat bintang, langit, tangga yang tinggi, *rafraf* yang dekat, deritanya pena, melihat lauh mahfuzh, dan cahaya yang diselimutkan Allah pada Sidratul Muntaha.

Innahu huwas sami'u (sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar) berbagai ucapan Nabi saw.

Al-bashiru (lagi Maha Melihat) berbagai perbuatan beliau. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa isra` tersebut bertujuan memuliakan Nabi saw. dan meninggikan kedudukannya. Dikatakan demikian karena pengetahuan-Nya atas aneka perkataan dan perbuatan Nabi saw. dapat diperoleh tanpa Nabi saw. sendiri didekatkan kepada-Nya.

Ketika Nabi saw. dimi'rajkan, diperlihatkan kepadanya keadaan orang yang meninggalkan shalat fardhu di negeri pembalasan. Beliau melihat sekelompok orang yang memukuli kepalanya dengan batu. Setelah hancur, kepalanya kembali utuh seperti semula. Beliau bertanya, "Hai jibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang kepalanya merasa berat untuk melakukan shalat fardhu."

Diperlihatkan pula kepada Nabi saw. keadaan orang yang meninggalkan zakat yang telah diwajibkan kepadanya. Beliau melihat sejumlah orang. Bagian kemaluannya hanya memakai serpihan kain, demikian pula pantatnya. Mereka merumput seperti halnya unta dan domba. Mereka makan duri dan zaqum. Mereka juga menyantap bebatuan jahannam yang telah dipanaskan di sana. Nabi saw. bertanya, "Hai Jibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang tidak menunaikan sedekah fardhu dari harta kekayaannya."

Juga diperlihatkan keadaan pezina melalui perumpamaan. Beliau melihat suatu kaum yang di hadapannya ada tersaji daging yang matang lagi baik dan daging mentah dalam wadah yang kokor lagi buruk. Mereka malah menyantap daging yang mentah lagi busuk dan meninggalkan daging yang matang lagi baik. Nabi saw. bertanya, "Hai Jibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Dia adalah dari umatmu juga yang memiliki istri yang halal lagi baik, tetapi dia malah mendatangi wanita buruk lalu tidur bersamanya hingga pagi. Ada pula wanita yang memiliki suami yang halal lagi baik, tetapi dia mendatangi laki-laki yang buruk lalu tidur bersamanya hingga pagi."

Dan diperlihatkan kepada beliau keadaan orang yang memakan riba di negeri pembalasan. Beliau melihat seseorang yang berenang di sungai darah sambil menelan bebatuan. Nabi saw. bertanya, "Hai Jibril, siapakah orang itu?" Jibril menjawab, "Dia adalah orang-orang yang suka memakan riba."

Diperlihatkan kepada beliau keadaan orang yang suka menasihati, tetapi dia sendiri tidak mengamalkannya. Beliau melihat kaum yang mengguntingi lidah dan bibirnya dengan gunting yang terbuat dari besi. Setelah digunting, lidahnya kembali seperti semula. Nabi saw. bertanya, "Hai Jibril, siapakah mereka itu?" Jibril

menjawab, “Mereka adalah para pengkhotbah fitnah; para pengkhotbah umatmu yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan.”

Diperlihatkan kepada beliau keadaan orang yang suka menceritakan keburukan orang lain. Beliau melihat suatu kaum yang memiliki kuku yang terbuat dari tembaga. Mereka mencakari wajah dan dadanya sendiri. Beliau bertanya, “Hai jibril, siapakah mereka itu?” Jibril menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang suka memakan daging orang lain dan menodai kehormatan mereka.”

Diperlihatkan kepada beliau keadaan orang yang suka berbicara kotor dengan memberikan perumpamaan. Beliau melihat lubang yang dari padanya keluar banteng besar. Banteng itu ingin masuk kembali ke lubang di mana dia keluar, tetapi ia tidak bisa. Nabi saw. bertanya, “Hai jibril, apakah ini artinya?” Jibril menjawab, “Itu menunjukkan seseorang dari umatmu yang suka melontarkan kata-kata besar, kemudian dia menyesalinya, tetapi tidak dapat meralatnya.”

Diperlihatkan kepada beliau salah satu keadaan penghuni surga. Dia melihat lembah yang airnya baik lagi dingin dan beraroma kesturi serta terdengar suara. Nabi bersabda, “Hai jibril, apa makna ini?” Jibril menjawab, “Ini adalah suara surga yang berkata, ‘Ya Rabbi, Engkau telah memberikan apa yang dijanjikan kepadaku.’”

Diperlihatkan kepada beliau salah satu keadaan ahli neraka. Beliau melihat lembah dan mendengar suara yang ganjil dan aroma bau busuk. Nabi saw. bertanya, “Hai jibril, apa maknanya ini?” Jibril menjawab, “Itu suara jahannam yang berkata, ‘Ya Rabbi, Engkau telah memberikan apa yang dijanjikan kepadaku.’”

Nabi saw. melihat seseorang yang menjauh dari jalan. Dia berkata, “Muhammad, kemarilah!” Jibril berkata, “Teruslah berjalan, hai Muhammad” Nabi saw. bertanya, “Hai jibril, siapakah dia?” Jibril menjawab, “Dia adalah musuh Allah, Iblis. Dia hendak membelokkanmu.”

Diriwayatkan, ketika Nabi saw. memasuki Masjidil Haram dan beliau mengetahui bahwa khalayak akan mendustakannya, beliau pun duduk dengan sedih. Tiba-tiba melintasi musuh Allah, Abu Jahal, lalu duduk di samping Nabi saw. Dengan nada mengejek, dia bertanya, “Ada sesuatu yang telah terjadi?” Nabi menjawab, “Benar, tadi malam aku diisrakan.” “Ke mana?” tanya jibril. Nabi menjawab, “Ke Baitul Maqdis.” Abu Jahal berkata, “Lalu pagi-pagi kamu telah

berada di tengah-tengah kami?” Nabi saw. mengiyakannya. Abu Jahal berkata, “Bagaimana jika aku memanggil kaummu, lalu kamu menyampaikan kepada mereka apa yang tadi dikatakan kepadaku?” Nabi menyetujuinya. Abu Jahal berkata, “Hai keturunan Ka’ab bin Lu’ay, kemarilah.”

Majlis pun meluber dan orang-orang berdatangan merubung keduanya. Abu Jahal berkata, “Ceritakanlah apa yang tadi kamu ceritakan kepadaku.” Nabi saw. bersabda, “Tadi malam aku diisrakan.” “Ke mana?” tanya orang-orang. Nabi menjawab, “Ke Baitul Maqdis.” Maka bergemuruhlah suara mereka dan memandangnya mengada-ada. Ada juga orang yang bertepuk tangan dan ada pula yang memegang kepalanya tanda keheranan dan ganjil.

Mereka berkata, “Kami harus memacu unta supaya sampai ke Baitul Maqdis dengan mendaki selama sebulan dan menurun selama sebulan, lalu sekarang kamu mengatakan menempuhnya dalam semalam saja?” Maka sebagian orang yang telah beriman menjadi murtad.

Sebagian orang menemui Abu Bakar r.a. Abu Bakar menanggapi, “Jika dia mengatakan demikian, maka dia benar.” Mereka bertanya, “Apakah kamu membenarkannya juga atas hal itu?” Abu Bakar menjawab, “Aku membenarkannya, walaupun yang lebih sulit daripada itu. Aku membenarkannya tentang berita langit.”

Di antara mereka ada yang mengetahui Baitul Maqdis. Mereka bertanya, “Muhammad, jelaskan kepada kami ihwal Baitul Maqdis. Berapa pintunya?” Pertanyaan ini dimaksudkan untuk membuktikan kebohongan Nabi saw., sebab mereka yakin bahwa Nabi saw. tidak melihatnya.

Nabi saw. bersabda, “Maka aku pun sangat kebingungan dan tidak pernah bingung seperti itu, sebab mereka bertanya kepadaku tentang sesuatu tidak aku yakini. Aku memasukinya pada malam hari dan keluar pada malam hari juga. Lalu aku berdiri di atas batu. Tiba-tiba Allah Ta’ala memperlihatkan Baitul Maqdis kepadaku.” Tersingkaplah hijab antara diri beliau dan Baitul Maqdis sehingga beliau dapat melihatnya dari atas batu. Beliau melanjutkan, “Maka aku mulai menceritakan kepada mereka tentang tanda-tanda Baitul Maqdis sambil melihatnya.” (HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).

Dan Kami berikan kepada Musa kitab dan Kami menjadikannya sebagai petunjuk bagi Bani Israil. "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku, (QS. al-Isra 17:2)

Wa ataina Musal Kitaba (dan Kami berikan kepada Musa Kitab), yaitu Taurat secara sekaligus.

Waja'alnahu hudal libani Isra'ila (dan Kami menjadikannya sebagai petunjuk bagi Bani Israil), yang menunjukkan anak cucu Ya'qub kepada kebenaran dan ketepatan sebab di dalam kitab itu terdapat berbagai hukum dan nasihat.

Alla tattakhidzu min duni wakilan (janganlah kamu mengambil penolong selain Aku). *An* menjelaskan perintah dan larangan yang terkandung dalam Kitab. Ungkapan ini seperti ucapan, *Katabtu ilaihi anif'al kadza* (Aku menulis surat, agar dia melakukan anu).

Anak cucu orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba yang banyak bersyukur. (QS. al-Isra 17:3)

Dzurriyyata man hamalna ma'a Nuhin (anak cucu orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh). Yakni, hai anak cucu yang Kami bawa bersama Nuh di dalam bahtera. Tujuan ayat meneguhkan seruan pada ketauhidan dengan mengingatkan mereka akan nikmat yang telah diberikan Allah berupa penyelamatan nenek moyang mereka dari tenggelam karena berada dalam bahtera Nuh. Dalam al-Kawasyi dikatakan: Ini berlaku bagi semua orang sebab semua manusia berasal dari keturunan orang-orang yang diselamatkan Allah dari tenggelam melalui bahtera. Makna ayat: mereka itu orang beriman, maka hendaklah kamu menjadi seperti mereka dan ikutilah jejak nenek moyangmu.

Innahu kana 'abdan syakuran (sesungguhnya dia adalah hamba yang banyak bersyukur). Sesungguhnya Nuh merupakan hamba yang banyak bersyukur dalam segala kondisi. Penggalan ini memberitahukan bahwa diselamatkannya mereka berkat syukur yang dilakukan Nuh a.s. lalu Allah mendorong keturunan mereka agar meneladani Nuh dan melarang berbuat syirik yang merupakan peringkat kufur nikmat yang paling tinggi.

Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar. (QS. al-Isra 17:4)

Waqadhaina ila Bani Isra`ila (dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil), yakni Kami telah memberitahukan dan mewahyukan kepada mereka melalui pewahyuan yang pasti dan jelas.

Fil kitabi (dalam Kitab itu), yakni dalam Taurat.

Latufsidunna fil ardhi (sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini). Demi Allah, sesungguhnya kamu akan berbuat kerusakan di bumi Syam dan Baitul Maqdis.

Marrataini (dua kali), suatu perusakan yang disusul dengan perusakan lain. Perusakan pertama berupa menyalahi hukum Taurat, membunuh Syi'ya, dan memenjarakan Armiya tatkala mereka diperingatkan dengan murka Allah. Kedua, membunuh Zakariya, Yahya, dan niat untuk membunuh Isa.

Wala ta'lunna 'uluwwan kabiran (dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar). Sungguh kamu akan berbuat sombong sehingga tidak sudi menaati Allah Ta'ala. *'Uluw* berarti congkak terhadap Allah dan lancang terhadap syari'at-Nya.

Maka apabila datang saat hukuman bagi salah satu dari keduanya, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. (QS. al-Isra 17:5)

Fa'idza ja'a wa'du ulahuma (maka apabila datang saat hukuman bagi salah satu dari keduanya), hukuman bagi perusakan pertama. Artinya, tiba saat datangnya azab yang diancamkan.

Ba'atsna 'alaikum (kami datangkan kepadamu) untuk mengazabmu lantaran berbagai kejahatanmu.

'Ibadal lana (hamba-hamba Kami). Pada umumnya, digunakan ungkapan *'ibadallah* dan *abidunnas*. Tujuan penyandaran *'ibad* kepada *lana* adalah untuk

menerangkan keberadaan mereka sebagai pencerminan dari nama Allah *al-Mudzillu*, *al-Muntaqimu*, dan *al-Qahharu* seperti terlihat dari konteksnya. Penyandaran itu bukan untuk memuliakan hamba tersebut sebab hamba itu merupakan orang kafir yang tidak berhak mendapatkan kemuliaan.

Uli ba`sin syadidin (yang mempunyai kekuatan yang besar) dalam berperang. Mereka adalah kaumnya Bukhtun Nashir, pemeluk Majusi, penduduk Babilonia.

Fajasu (lalu mereka merajalela), yakni mereka hilir mudik untuk memburu kalian dan membinasakan kalian.

Khilalad diyari (di kampung-kampung), yaitu di antara rumah-rumah dan benteng-benteng. Makna ayat: mereka berjalan di antara rumah-rumah atau menggeledah rumah untuk membunuh, menawan, dan menyerang, lalu mereka membunuh para ulama dan pemuka Bani Israel, membakar Taurat, meruntuhkan mesjid, dan menawan 70.000 orang. Ini terjadi karena sebagian mereka mengangkat orang zalim sebagai pemimpin. Kehancuran itu selaras dengan sunnah ilahiyah.

Wakana wa'dam maf'ulan (dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana), janji untuk mengazab mereka merupakan janji yang pasti dilaksanakan.

Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kelompok yang lebih besar. (QS. al-Isra 17:6)

Tsumma radadna lakumul karrata 'alaih (kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali), Kami berikan kepadamu kekuasaan dan kemenangan atas orang-orang yang dahulu mengalahkanmu. Ini terjadi 100 tahun kemudian, yaitu setelah kamu bertobat dan menghentikan berbuat kerusakan dan kecongkakan. Setelah mereka mengalahkanmu, Kami memenangkan kamu atas mereka. Asal makna *karrah* ialah balikan.

Wa amdadnakum bi'amwaliw (dan Kami membantumu dengan harta kekayaan), yakni Kami menguatkan kamu dengan harta yang banyak setelah sebelumnya Kami merampas hartamu.

Wabanina (dan anak-anak) setelah sebelumnya anak-anakmu ditawan.

Waja'alnakum aktsara nafiran (dan Kami jadikan kelompok yang lebih besar) jumlahnya daripada jumlah kamu sebelumnya atau lebih banyak daripada jumlah musuhmu.

Jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi yang kedua, untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (QS. al-Isra 17:7)

In ahsantum ahsantum li`anfusikum wa`in asa`tum falaha (jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat), maka itu bagi dirimu sendiri), yakni kebaikan dan keburukan amal diperuntukkan bagimu. Pahala dan akibat buruk dari amal tidak akan beralih kepada orang lain.

Fa`idza ja`a wa`dul akhirati (dan apabila datang saat hukuman bagi yang kedua), yakni tiba waktunya untuk memenuhi janji atas azab yang kedua yang disebabkan kerusakan terakhir dari dua kerusakan...

Liyasu`u wujuhakum (untuk menyuramkan muka-muka kamu). Dikatakan, *sa`ahu masa`ah*, berarti dia melakukan sesuatu yang menggundahkannya. Makna ayat: Kami mendatangkan mereka supaya mereka menciptakan jejak kegundahan dan kedukaan yang tampak pada wajah kamu. Kedukaan dikhususkan pada wajah, padahal maksudnya pemilik wajah itu, sebab kesedihan pertama kali tampak pada wajah.

Waliyadkhulul masjid (dan agar mereka masuk ke dalam mesjid) al-Aqsha untuk meruntuhkannya.

Kama dakhulu awwala marratin (sebagaimana dahulu musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama) dan mereka meruntuhkannya juga.

Waliyutabbiru ma `alau (dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai), yakni segala sesuatu yang dapat mereka kuasai dan kalahkan; atau penghancuran itu dilakukan sepanjang mereka berkuasa.

Tatbiran (sehancur-hancurnya), dengan penghancuran yang mengerikan dan tidak dapat dilukiskan. Musuh Bani Israel yang kedua ini adalah Tharthus, orang Romawi, bersama tentaranya.

Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat kepadamu; dan sekiranya kamu kembali, niscaya Kami pun kembali. Dan Kami jadikan neraka Jahannam sebagai penjara bagi orang-orang yang tidak beriman.
(QS. al-Isra 17:8)

‘Asa rabbukum ayyarhamakum (mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat kepadamu) setelah kerusakan kedua, jika kamu bertobat lagi

dan menghentikan berbagai kemaksiatan. Maka mereka bertobat, lalu Dia melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka.

Wa`in `udtum (dan sekiranya kamu kembali) kepada kemaksiatan pada kali ketiga. Ulama lain menafsirkan dengan “kali kedua”, sebab “kembali” itu hanya dua kali, yang pertama dan kedua.

`Udna (niscaya Kami pun kembali) untuk menyiksamu. Dan mereka benar-benar kembali, maka Allah pun kembali menyiksa mereka dengan mengirimkan pasukan Kaisar yang melakukan berbagai hal seperti membunuh orang-orang yang tidak dikenalnya dan sebagainya. Atau mereka kembali mendustakan Nabi Muhammad saw. dan berniat membunuhnya. Maka Allah pun kembali dengan mengutus Nabi saw., sehingga Yahudi Quraizhah berhasil ditumpas dan Bani Nadhir diusir. Adapun Yahudi lainnya dikenai kewajiban membayar pajak yang harus mereka serahkan, sedang mereka terhina. Mereka berada dalam kekuasaan Kaum Mu`minin hingga hari kiamat.

Waja`alna jahannama lilkaifirina hashiran (dan Kami jadikan neraka Jahannam sebagai penjara bagi orang-orang yang tidak beriman). Jahannam sebagai penjara dan tempat yang mengepung orang kafir, sehingga mereka tidak bisa keluar dari sana untuk selamanya. *Hashir* berarti jahannam itu mengepung dan meliputi mereka. Al-Hasan menafsirkan *hashir* dengan bentangan sebagaimana tikar yang dianyam dibentangkan. Dikatakan demikian karena segala daya mereka diperas melalui para penghuninya.

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka pahala yang besar (QS. al-Isra 17:9)

Inna hadzal qur`ana (sesungguhnya al-Qur'an ini), yang telah Kami berikan kepadamu, Muhammad.

Yahdi (memberikan petunjuk) kepada seluruh manusia, bukan hanya kepada golongan tertentu.

Lillati (kepada) jalan yang ...

Hiya aqwamu (lebih lurus), jalan yang paling lurus, paling benar, dan paling tepat, yaitu agama Islam yang merupakan agama tauhid.

Wayubasysyirul Mu`minina (dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min) karena ia berisikan aneka hukum dan syari'at.

Al-ladzina ya'malunas shalihati (yang mengerjakan amal saleh) yang dijelaskan dalam al-Qur`an.

Anna lahum (bahwa bagi mereka), sebagai imbalan atas amal saleh tersebut.

Ajran kabiran (pahala yang besar) dilihat dari wujudnya, dan berlipat ganda hingga sepuluh kali lipat, bahkan lebih. Karena segala kenikmatan dunia dan segala isinya adalah kecil dibandingkan surga.

Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih. (QS. al-Isra 17:10)

Wa `annaladzina la yu`minuna bil`akhirati (dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat) dan aneka ketentuannya yang dijelaskan dalam Al-Qur`an seperti ba'ats, hisab, dan balasan...

A'tadna lahum (Kami sediakan bagi mereka), lantaran mereka kafir terhadapnya dan ingkar terhadap keberadaannya.

'Adzaban aliman (azab yang pedih), yaitu azab jahannam.

Ketahuiilah bahwa Al-Qur`an merupakan cerminan dari nama Allah *al-Hadi*. Al-Qur`an merupakan kitab yang tidak berbicara, sedangkan Nabi saw. merupakan kitab yang bertutur; bahwa petunjuk dan bimbingan hanya bermanfaat bagi orang beriman yang mengamalkan Al-Qur`an. Tiada suatu perkara pun, baik urusan agama maupun dunia, melainkan dijelaskan Al-Qur`an, baik secara global maupun terperinci. Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Jika kalian menginginkan ilmu, pelajirlah Al-Qur`an karena ia mengandung ilmu kaum terdahulu dan yang kemudian."

Dikisahkan bahwa seorang 'arifin bertanya-tanya, apakah di dalam Al-Qur`an ada sesuatu yang mengutakan sabda Rasulullah saw., "Ruh orang Mu`min keluar dari jasadnya bagaikan rambut yang dicabut dari adonan." Maka dia membaca Al-Qur`an sampai selesai dengan merenungkannya, tetapi dia tidak menemukannya. Pada malam hari dia mimpi bertemu dengan Nabi saw. Dia bertanya, "Wahai Rasulullah,

Allah Ta'ala berfirman, *Dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata.* (QS.6:59) Namun, aku tidak menemukan makna hadits tersebut di dalam Kitab Allah.” Maka Nabi saw. menjawab, “Carilah dalam surah Yusuf.” Setelah bangun, dia mencarinya dan menemukannya berupa, *Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya* (QS.12:31). Artinya, tatkala melihat ketampanan Yusuf a.s., para wanita itu terlena olehnya dan mereka tidak merasakan sakitnya tangan yang diiris-iris. Demikian pula seorang Mu`min. Jika dia melihat malaikat rahmat dan melihat kenikmatan surga serta aneka isinya seperti kenikmatan, bidadari, dan istana, hatinya terlena oleh kenikmatan itu dan tidak merasakan sakitnya kematian.

Dari kisah di atas dapat dipahami bahwa seorang hendaknya membaca Al-Qur`an melalui perenungan yang sempurna agar dia mencapai segala tujuan. Nabi saw. melarang mengkhhatamkan Al-Qur`an kurang dari tiga malam. Beliau bersabda, “Tidak akan paham”, maksudnya paham akan agama, “orang yang membaca Al-Qur`an kurang dari tiga malam.” Artinya, seseorang takkan mampu merenungkan dan mendalami makna Al-Qur`an dalam satu atau dua malam, sebab dia membacanya dengan cepat. Selayaknya dia mengkhhatamkan Al-Qur`an minimal dalam tiga malam atau lebih, supaya dia membacanya dengan tenang dan bergairah, serta mencurahkan perhatian dalam merenungkan maknanya. Karena itu, sebagian ulama memilih mengkhhatamkannya dalam setiap Jum`at, yang lain mengkhhatamkannya dalam sebulan, dan yang lain dalam setahun. Perbedaan ini selaras dengan tingkat perenungan dan pendalamannya. Ketika khatam, bacalah doa dengan khushyuk, sebab doa khatam ini mustajab.

Imam asy-Syathibi rahimahullah membaca doa berikut ini ketika dia khatam.

“Ya Allah, aku hamba-Mu, anak hamba laki-laki-Mu, dan anak hamba perempuan-Mu. Hukum-Mu berlaku atas kami dan keputusan-Mu itu adil bagi kami. Ya Allah, kami memohon melalui seluruh nama-Mu, yang Engkau gunakan untuk menamai zat-Mu, atau nama yang Engkau ajarkan kepada salah seorang hamba-Mu, atau yang Engkau turunkan dalam salah satu Kitab-Mu, atau nama yang hanya diketahui oleh Engkau sendiri, kiranya Engkau menjadikan Al-Qur`an sebagai hujan

bagi qalbu kami, sebagai penawar bagi hati kami, sebagai pelenyap kesedihan dan kedukaan kami, sebagai penuntut dan pemandu kami saat menuju-Mu, menuju surga-Mu, yaitu surga yang penuh kenikmatan; menuju rumah-Mu, yaitu negeri kesentosaan bersama orang-orang yang telah dianugrahi nikmat dari kalangan nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin. Hanya rahmat-Mu yang kami pinta, wahai zat Yang Maha mengasihi di antara yang pengasih.”

Dalam *al-Qunyah* dikatakan: Boleh-boleh saja orang berkumpul untuk membaca surah al-Ikhlash secara berjama'ah dengan suara keras ketika khatam Al-Qur`an. Jika seseorang membaca, sedang yang lain menyimaknya, hal itu lebih baik.

Dan manusia berdo'a untuk kejahatan sebagaimana dia berdo'a untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. (QS. al-Isra 17:11)

Wayad`ul insanu bisysyarri (dan manusia berdo'a untuk kejahatan), yakni dia berdo'a kepada Allah Ta'ala tatkala dia membenci keburukan, laknat, kebinasaan atas diri, keluarga, pelayan, dan hartanya. Yang dimaksud dengan *insan* ialah jenis manusia.

Du'a`ahu bilkhairi (sebagaimana dia berdo'a untuk kebaikan). Yakni seperti dia mendoakan pihak lain dengan kebaikan, rizki, kesehatan, dan rahmat. Dia meminta agar doanya itu dikabulkan. Jika doa dalam kaitannya dengan laknat itu dikabulkan sebagaimana dikabulkannya doa yang berkaitan dengan kebaikan, niscaya dia celaka. Atau dia meminta sesuatu yang dikiranya sebagai kebaikan, padahal sesuatu itu buruk baginya. Karena itu, hendaknya dia meminta sesuatu yang baik menurut Allah Ta'ala, bukan baik menurut keinginannya.

Wakanal insanu (dan adalah manusia), karena karakternya.

'Ajulan (bersifat tergesa-gesa). Dia bersegera meminta sesuatu yang terbetik dalam qalbunya tanpa merenungkan akibatnya, dan tanpa menunggu hilangnya sesuatu yang dia derita.

Ketahuiilah bahwa dalam berdo'a, baik secara lisan hakiki maupun dilihat dari keburukan yang mengantarkannya kepada keburukan, manusia itu tergesa-gesa dalam berucap dan bertindak. Dia bersikeras melakukan sesuatu yang menyeretnya pada keburukan dan azab.

Dikatakan: Ketergesa-gesaan itu dari setan kecuali dalam enam hal: dalam menunaikan shalat bila telah tiba waktunya, menguburkan mayat setelah dipastikan kematiannya, menikahkan anak perawan jika sudah tiba saatnya, membayar utang setelah tiba kewajiban membayarnya, memberi makan kepada tamu tatkala singgah, dan bertobat jika melakukan dosa.

Kemudian Allah menerangkan petunjuk yang ada di alam semesta yang diinformasikan Al-Qur`an sebagai petunjuk. Dia berfirman,

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. (QS. al-Isra 17:12)

Waja'alnal laila wannahara (dan Kami jadikan malam dan siang). Kata *malam* didahulukan atas *siang* karena pada malam tampak gejala-gejala bulan. Makna ayat: Kami jadikan keduanya, karena keadaannya yang datang silih berganti dan lama serta singkatnya yang bervariasi,

Ayataini (sebagai dua tanda) yang menunjukkan kepada adanya Pencipta Yang Mahakuasa dan keesaan-Nya, sebab setiap yang berubah pasti ada yang mengubahnya.

Famahauna ayatal laili (lalu Kami hapuskan tanda malam), yakni Kami menghapus tanda malam. Asal makna *al-mahwu* ialah menghilangkan sesuatu yang tetap, sedang yang dimaksud di sini ialah menciptakan malam sebagai pelenyap dan penghilang cahaya.

Wa ja'alna ayatan nahari (dan Kami jadikan tanda siang itu terang), bercahaya sehingga segala sesuatu dapat terlihat. Allah menyifati siang dengan keadaan penghuninya. Mungkin pula yang dimaksud dengan *ayatal laili* dan *ayatan nahari* sebagai tanda yang hakiki, sehingga yang dimaksud adalah bulan dan matahari.

Litabtaghu (agar kamu mencari). Penggalan ini berkaitan dengan *wa ja'alna ayatan nahari*. Makna ayat: agar pada terangnya siang, kalian mencari untuk kepentingan kalian ...

Fadhlam mirrabbikum (kurnia dari Tuhanmu), yaitu rizki. Rizki disebut *fadhlun* karena memberikan rizki bukan merupakan kewajiban Allah, tetapi Dia melimpahkannya sebagai ketentuan ketuhanan.

Walita'lamu (dan supaya kamu mengetahui), melalui pergantian malam dan siang.

'Adadas sinina (bilangan tahun) bagi kepentingan agama dan dunia.

Walhisaba (dan perhitungan) bulan, malam, hari, dan selainnya yang terkait dengan berbagai kepentingan agama dan dunia. Kalaulah tiada malam dan siang, niscaya seseorang tidak mengetahui perhitungan waktu; niscaya berbagai persoalan menjadi vakum. Setahun tercapai setelah sekian bulan, bulan tercapai setelah sekian hari, dan hari tercapai setelah sekian jam. Tahun ada dua macam: syamsiah dan qamariah. Tahun syamsiah berarti masa sampainya matahari ke titik yang dahulu ditinggalkannya dari *buruj* tersebut. Masa itu selama 365,25 hari. Adapun tahun qamariyah adalah 12 bulan menurut perhitungan bulan yang lamanya 354,33 hari.

Wakulla syai'in (dan segala sesuatu) yang kalian butuhkan dalam kehidupan dunia dan akhirat,

Fashshalnahu tafshilan (telah Kami terangkan dengan jelas), telah Kami jelaskan dalam al-Qur'an dengan penjelasan yang mendalam tanpa ada kesamaran. Maka Kami melenyapkan dalihmu dan Kami tidak meninggalkan satu hal pun yang dapat dijadikan hujjah untuk menentang Kami.

Adalah para sahabat tidak rela melalui hari tanpa melihat mushhaf sebab melihatnya merupakan ibadah, dan mendalaminya akan mengantarkan kepada tujuan, karena pendalaman akan membuahkan terangnya masalah yang samar.

Dikisahkan dari Imam Syafi'I bahwa dia tidak tidur kecuali beberapa jam saja. Sisa waktunya dihabiskan untuk merenungkan Al-Qur'an dan menyimpulkan hukum dari ayat-ayatnya sambil berbaring. Imam Ahmad r.a. berkata, "Aku menginap di rumahnya dan aku shalat sampai subuh, sedangkan dia berbaring hingga subuh juga. Aku mengingatkan perilakunya itu. Maka dia pun bangun lalu shalat

fajar dua raka'at. Aku menanyakan tindakannya. Dia menjawab, 'Apakah kamu kira bahwa aku tidur semalaman? Aku berhasil menyimpulkan ratusan masalah dari kitab Allah. Kamu hanya beramal untuk kepentingan dirimu sendiri, sedangkan aku bekerja untuk kepentingan umat.'”

Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. (QS. al-Isra 17:13)

Wakulla insanin (dan tiap-tiap manusia) yang mukallaf, baik dia mu`min atau kafir, laki-laki atau perempuan, pandai atau bodoh, penguasa atau rakyat ...

Alzamnahu tha`irahu (telah Kami tetapkan amal perbuatannya) yang dilakukannya dengan ikhtiarnya selaras dengan apa yang telah ditetapkan baginya. Seolah-olah dia terbang di angkasa kegaiban, lalu hinggap di sangkar takdir.

Fi 'unuqihi (pada lehernya). Penggalan menggambarkan sesuatu yang melekat dengan kuat dan yang lengket terpatir. Makna ayat: Kami tetapkan amalnya kepada dirinya sehingga tidak akan pernah lepas dari dirinya untuk selamanya bagaikan tetapnya kalung atau belenggu pada leher.

Wanukhriju lahu (dan Kami keluarkan baginya), bagi setiap manusia.

Yaumul qiyamati (pada hari kiamat), yaitu hari berbangkit untuk menerima perhitungan.

Kitaban (sebuah kitab) yang di dalamnya tertulis perbuatannya. Tidak ada satu perkara pun yang luput.

Yalqahu mansyuran (yang dijumpainya terbuka) setelah sebelumnya tertutup.

Al-Hasan berkata: Sebuah kitab dibukakan untukmu dan Allah mengutus dua malaikat yang mendampingimu: di sebelah kanan dan di sebelah kiri. Malaikat yang di kanan hapal segala kebaikanmu, sedangkan malaikat yang di kiri hapal seluruh keburukanmu. Jika kamu meninggal, buku itu ditutup dan menyertaimu dalam kubur, lalu ia keluar bersamamu pada hari kiamat.

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisap terhadapmu". (QS. al-Isra 17:14)

Iqra` kitabaka (bacalah kitabmu). Dikatakan, “Bacalah kitabmu!” Diriwatikan dari Qatadah: Pada hari itu, orang yang ketika di dunia tidak bisa membaca, pada hari itu dia bisa membaca.

Kafa binafsikal yauma ‘alaika hasiban (cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu). Yakni, cukuplah dirimu karena Allah Ta’ala menyerahkan perhitungan hamba kepada hamba itu sendiri supaya Dia tidak dikaitkan dengan kezaliman dan supaya tertutup hujah atas Allah dengan adanya pengakuan hamba. Al-Hasan berkata: Patuhlah kepada Zat Yang membuatmu patuh dan patuhlah kepada Zat Yang telah menjadikanmu sebagai penghisab dirimu sendiri.”

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah, maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (QS. al-Isra 17:15)

Manihtada (barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah), yakni petunjuk Al-Qur`an dan mengamalkan hukum-hukum yang dikandungnya, serta menjauhkan diri dari segala hal yang dilarang Allah ...

Fa`innama yahtadi linafsihi (maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk dirinya sendiri), yakni manfaat pengamalan petunjuk itu berpulang kepada dirinya sendiri, tidak beralih kepada orang lain.

Waman dhalla (dan barang siapa yang sesat) dari jalan yang ditunjukkan Al-Qur`an.

Fa`innama yadhillu ‘alaiha (maka sesungguhnya dia tersesat bagi dirinya sendiri). Artinya, bencana penyesatan atas dirinya tidak akan melintas kepada yang lain. Al-Baidhawi menafsirkan: Pemanfaatan petunjuk oleh seseorang tidak akan menyelamatkan orang lain dan penyesatan seseorang atas dirinya tidak akan menyeret orang lain.

Wala taziru waziratu wizra ukhra (dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain). *Al-wizru* berarti dosa, beban, dan muatan. Makna ayat:

Seorang pemikul dosa tidak akan memikul dosa milik orang lain, tetapi kedua orang ini hanya memikul dosa masing-masing. Maka seseorang tidak akan diazab lantaran dosa orang lain. Firman ini merupakan penjelasan atas firman Allah Ta'ala,

Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa yang memberikan syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS.4:85)

Dan firman Allah Ta'ala,

(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan).Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu. (QS.16:25)

Orang yang memikul dosa orang lain, yang beroleh manfaat dari kebaikan orang lain, dan yang mendapat kemandaratan dari orang lain, pada hakikatnya dia memperoleh buah dari kebaikan dan kesesatannya sendiri, sebab balasan kebaikan dan keburukan itu sampai kepada orang yang memberikan pertolongan kebaikan atau melakukan keburukan terhadap pihak lain. Balasan itu bukanlah kebaikan dan keburukan orang lain. Demikianlah, balasan kesesatan terfokus pada kaum yang sesat. Orang yang menyesatkan hanya memikul dosa penyesatan, bukan dosa kesesatan itu sendiri. Allah Ta'ala menegaskan hal ini guna memutuskan harapan hampa orang-orang yang mengatakan bahwa walaupun mereka tidak berada dalam kebenaran, dosanya akan ditimpakan kepada para pendahulu yang diikuti mereka.

Wama kunna mu'adzdzibina (dan Kami tidak akan mengazab), yakni tidak tepat dan tidak benar jika Kami mengazab pelaku kesesatan dan dosa hanya dengan berlandaskan atas kenyataan bahwa manusia memiliki pertimbangan nalar.

Hatta nab'atsa rasulan (sebelum Kami mengutus seorang rasul) kepada mereka yang menunjukkan mereka pada kebenaran, melarang mereka dari kesesatan, menegakkan hujjah, dan meletakkan syari'at secara pasti dan dengan mengokohkan hujjah.

Penggalan di atas menunjukkan bahwa pengutusan rasul itu wajib, tetapi bukan berarti kewajiban Allah. Maksudnya, tuntutan hikmah menghendaki

pengutusan rasul sebab pengutusan ini mengandung aneka kemaslahatan dan hikmah. Penegasian azab berarti penegasian azab duniawi yang merupakan pendahuluan azab ukhrawi. Jika mereka melakukan kekafiran dan keingkaran, niscaya mereka beroleh kedua azab itu. Alam yang ada antara dunia dan akhirat disebut alam *barzakh*.

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu, tetapi mereka melakukan kedurhakaan di dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan, kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (QS. al-Isra 17:16)

Wa'idza aradna annuhlika qaryatan (dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri). Jika waktu terkaitnya kehendak Kami dengan pembinasaan suatu negeri telah dekat dengan menyiksa penduduknya, ...

Amarna (maka Kami perintahkan) agar menaati Allah melalui lisan para rasul yang diutus kepada penduduk negeri itu.

Mutrafiha (kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu), yakni orang yang bergelimang kenikmatan, para pembesar, dan para penguasa. *Mutraf* berarti orang yang menjadi congkak karena kenikmatan dan kelapangan hidup.

Fafasaqu fiha (tetapi mereka melakukan kedurhakaan di dalam negeri itu). Mereka menyimpang dari ketaatan dan berbuat durhaka di negeri itu.

Fahaqqa 'alaihal qaulu (maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan), yakni tetap dan terwujudlah sesuatu yang memastikan datangnya azab setelah terlihat jelas kefasikan dan kezaliman mereka.

Fadamarnaha (kemudian Kami hancurkan negeri itu) dengan menghancurkan penduduknya dan meruntuhkan rumahnya. *Tadmir* berarti penghancuran yang disertai pemusnahan jejak dan pemusnahan bangunan.

Tadmiran (sehancur-hancurnya), dengan kehancuran yang mengerikan dan sangat buruk.

Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya. (QS. al-Isra 17:17)

Wakam ahlakna minal quruni (dan berapa banyaknya kaum telah Kami binasakan), betapa banyak generasi yang telah Kami binasakan. *Al-qarnu* berarti rentang suatu masa dalam seratus tahun. Yang dimaksud dengan *al-qarnu* di sini ialah semua umat yang telah dibinasakan dan tidak ada seorang pun yang tersisa. Setiap yang hidup pada suatu masa merupakan generasi bagi kaum sesudahnya, sebab mereka hidup lebih dahulu.

Mimba'di Nuhin (sesudah Nuh), sesudah zaman Nuh, seperti kaum 'Ad, Tsamud, dan generasi sesudahnya. Allah tidak mengatakan "sesudah Adam" karena Nuh merupakan nabi pertama yang menyampaikan risalah kepada kaumnya, lalu dia didustakan oleh mereka. Kaum Nuh merupakan kaum yang pertama diazab dengan azab yang besar, yaitu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya oleh badai.

Wakafa birabbika bidzunubi 'ibadihi khabiram bashiran (dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya). Dia mengetahui lahiriah dan batiniah dosa, lalu Dia menghukum berdasarkan atas dosa itu.

Ayat di atas mengancam umat ini, terutama kaum musyrikin Mekah, supaya mereka menaati Allah dan rasul-Nya serta tidak mendurhakai-Nya. Jika durhaka, Dia menimpakan kepada mereka apa yang telah ditimpakan kepada kaum terdahulu.

Dikisahkan bahwa singa, serigala, dan musang pergi berburu. Mereka berhasil menangkap keledai liar, kijang, dan kelinci. Singa berkata kepada srigala, "Bagikan!" Srigala berkata, "Keledai untuk raja hutan, kijang untukku, dan kelinci untuk musang." Maka singa memukul kepala srigala sekali hingga terjerembab di hadapan singa. Kemudian singa berkata kepada musang, "Bagikan untuk kita berdua." Musang berkata, "Keledai liar untuk makan siang Tuan Raja, kijang untuk makan malam Tuan Raja, dan kelinci untuk selingan di antara makan siang dan malam." Singa berkata, "Alangkah baiknya keputusan yang telah kamu buat! Siapa yang telah mengajarmu membuat keputusan ini?" Musang berkata, "Pukulan yang

mendarat di kepala srigala.” Maka dikatakan: orang berakal ialah yang mengambil pelajaran dari pihak lain.

Barangsiapa menghendaki kehidupan yang segera, maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. (QS. al-Isra 17:18)

Man kana yuridu (barangsiapa menghendaki), melalui berbagai amal yang dilakukannya.

Al-‘ajilata (kehidupan yang segera) di negeri dunia saja dengan segala permintaannya. Mereka adalah kaum kafir, kaum fasik, orang yang riya`, dan yang munafik.

‘Ajjalna lahu fiha (maka Kami segerakan baginya di dunia itu), yakni di dunia yang segera ini.

Ma nasya`u (apa yang Kami kehendaki) untuk disegerakan baginya kenikmatan, tetapi bukan segala hal yang dimintanya sebab hikmah tidak menghendaki penyampaian seseorang kepada segala hal yang dikehendakinya.

Liman nuridu (bagi orang yang Kami kehendaki) untuk menyegerakan apa yang Kami kehendaki penyegeraannya bagi dia.

Tsumma ja’alna lahu (dan Kami tentukan baginya) sebagai “imbalan” atas apa yang Kami segerakan itu.

Jahannama (neraka Jahannam) berikut segala jenis azab yang terdapat di dalamnya.

Yashlaha madzmuman (dia akan memasukinya dalam keadaan tercela), yakni dicela sebab *dzam* berarti celaan yang merupakan lawan dari pujian dan sanjungan.

Madhuran (dan terusir) dari rahmat Allah Ta’ala.

Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang dia beriman, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. (QS. al-Isra 17:19)

Waman arada (dan barangsiapa yang menghendaki) melalui aneka amal yang dilakukannya.

Al-akhirata (kehidupan akhirat), yakni negeri akhirat dan kenikmatan abadi yang terdapat di dalamnya.

Wasa'a laha sa'yaha (dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh), yakni usaha yang tepat untuk akhirat, yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, dan menghentikan apa yang dilarang-Nya, bukan beribadah berdasarkan cara yang diciptakan sendiri ...

Wahuwa mu'minun (sedang dia beriman) dengan benar, tidak disertai kemusyrikan dan pendustaan, dan keimanan ini merupakan hal prinsip.

Fa'ula'ika (maka mereka itu), yakni orang-orang yang memenuhi ketiga syarat di atas tatkala menghendaki akhirat, berupaya dengan cantik untuk meraihnya, dan beriman ...

Kana sa'yuhum masykuran (adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik), diterima di sisi Allah dengan penerimaan yang sebaik-baiknya dan diberi pahala.

Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. (QS. al-Isra 17:20)

Kullan (kepada masing-masing golongan), kepada setiap orang yang menghendaki dunia dan yang menghendaki akhirat.

Numiddu (Kami berikan bantuan), Kami tambahkan dan berikan sekali lagi, yaitu pemberian segera yang diminta agar disegerakan dan pemberian yang ditangguhnya yang disiapkan di akhirat.

Ha'ula'I waha'ula'i (baik golongan ini maupun golongan itu), Kami berikan kepada mereka yang meminta disegerakan dan kepada mereka yang jerih payahnya diterima dengan baik.

Min 'atha'I rabbika (dari kemurahan Tuhanmu) yang luas dan tidak bertepi. *Atha`* berarti nama sesuatu yang diberikan.

Wama kana 'atha`u rabbika (dan kemurahan Tuhanmu), baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, ...

Mahzhuran (tidak dapat dihalangi) dari orang yang dikehendaki-Nya, baik dia itu orang saleh maupun orang durhaka. Bahkan Dia melimpahkannya kepada orang saleh ketika di dunia dan di akhirat, sedangkan orang durhaka hanya diberi di dunia saja. Jika ada sesuatu yang dikatakan sebagai penghambat, maka itu adalah kedurhakaan dan kekafiran.

Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian. Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya. (QS. al-Isra 17:21)

Unzhur kaifa fadhhalna ba`dhahum 'ala ba`dhin (perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian). Hai Muhammad, perhatikanlah dengan tujuan mengambil pelajaran, bagaimana Kami melebihkan sebagian manusia atas manusia yang lain sekaitan dengan kenikmatan duniawi yang Kami berikan kepada mereka. Maka ada orang yang direndahkan dan ada yang ditinggikan, ada yang menjadi raja dan yang menjadi rakyat. Jika memahami ini, kamu akan memahami pula peringkat pemberian ukhrawi derajat yang berbeda-beda di antara penghuninya.

Walakhiratu (dan pasti kehidupan akhirat) berikut segala isinya.

Akbaru (lebih tinggi) dibanding dunia.

Darajatin (tingkatnya), yakni martabat dan peringkatnya.

Wa akbaru tafdhilan (dan lebih besar keutamaannya). Perbedaan di akhirat terlihat melalui surga dan aneka peringkatnya yang tinggi. Jarak antara derajat yang satu dengan yang lain sejauh jarak antara bumi dan langit. Maka hendaknya orang berakal mengupayakan derajat ukhrawiah yang kekal itu. Dalam atsar dikatakan, "Mayoritas penghuni surga adalah kaum awam, sedangkan surga yang tinggi diperuntukkan bagi *ulul albab*." Yang dimaksud *ulul albab* ialah para ulama. Perhatikanlah sabda Nabi saw., "*Kelebihan ulama atas ahli ibadah seperti kelebihanku atas kalian yang di bawahku.*" Dalam riwayat lain dikatakan, *Seperti kelebihan bulan atas bintang-bintang.*

Ibnu Abbas r.a. menafsirkan firman Allah, *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat* (QS.58:11), bahwa Allah meninggikan ulama atas seorang Mu`min setinggi 700 derajat, sedang jarak antarderajat itu sejauh bumi dan langit. Melalui bukti-bukti ini jelaslah bahwa perbedaan derajat penghuni surga didasarkan atas perbedaan pengetahuan mereka tentang Tuhan dan pengetahuan tentang berbagai kebenaran.

Diriwayatkan bahwa sejumlah orang berkumpul di depan pintu rumah Umar bin Khathab r.a. Tiba-tiba keluarlah utusan yang mengizinkan masuk kepada Bilal dan Shuhaib. Hal itu membuat Abu Sufyan merasa dilecehkan. Maka dia berkata kepada Suhail bin 'Amr, "Kita diberi jatah terakhir sebab mereka mengajak manusia kepada Islam, sedang kita merupakan yang diajak. Mereka cepat merespon, sedang kita berleha-leha." Di depan pintu rumah Umar saja sudah demikian, apalagi di akhirat. Jika di pintu rumah Umar saja sudah iri, apalagi kelak di depan apa yang dijanjikan Allah di akhirat.

Janganlah kamu adakan ilah-ilah yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan ditelantarkan. (QS. al-Isra 17:22)

La taj'al ma'allahi ilahan akhara (janganlah kamu adakan ilah-ilah yang lain di samping Allah). Perintah ini ditujukan kepada Rasulullah saw., sedang yang dituju adalah umatnya, sebab sebagian ulama berkata, "Pada prinsipnya perintah itu ditujukan kepada Nabi saw., sedangkan larangan ditujukan kepada umatnya."

Fataq'uda (agar kamu tidak menjadi). *Al-qu'ud* berarti menjadi. Makna ayat: Maka kamu berada di tengah-tengah manusia. Redaksi ini seperti yang Anda katakan kepada seseorang yang bertanya tentang keadaan orang lain, *Qa'idun fi aswa I halin*, berada berada dalam kondisi terburuk. Makna ayat, dia berada, baik dalam posisi berdiri maupun duduk.

Madzmumam makhdzulan (tercela dan ditelantarkan). Yakni, kamu meraup celaan dari para malaikat dan kaum Mu`minin berikut penelantaran dari Allah Ta'ala, sebab sekutumu tidak mampu menolong.

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. al-Isra 17:23)

Waqadha Rabbuka (dan Tuhanmu telah memerintahkan). Dia memerintahkan perintah yang pasti kepada setiap orang mukallaf. Kata *qadha* mengandung makna memerintahkan.

Alla ta'budu illa iyyahu (supaya kamu jangan menyembah selain Dia) sebab ibadah bertujuan mengagungkan. Maka ibadah takkan terwujud kecuali kepada zat yang Mahaagung dan Maha Memberi nikmat.

Wabilwalidaini ihsanan (dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya). Hendaklah kamu berbuat baik kepada keduanya dengan sebaik-baiknya, sebab keduanya merupakan penyebab lahiriah keberadaan dan kehidupanmu, sedang Allah Ta'ala merupakan penyebab hakiki. Maka Allah memberitahukan pengagungan kepada penyebab hakiki yang diikuti dengan pengagungan kepada penyebab lahiriah. Maksudnya, Allah Ta'ala menyandingkan berbuat baik kepada kedua orang tua dengan mengesakan-Nya karena keduanya sangat serasi dengan hadhirat uluhiah dan rububiyah dalam hal keduanya menjadi penyebab keberadaanmu dan karena pemeliharaan terhadapmu ketika kamu tidak berdaya dan masih kecil.

Imma yablughanna 'indakal kibara ahaduhuma au kilahuma (jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu). *Imma* berfungsi sebagai syarat yang menguatkan pernyataan. Makna *'indaka* ialah dalam tanggungan dan pemeliharaanmu.

Fala taqul lahuma (maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya), yakni kepada salah satunya, baik ketika sendirian maupun secara bersama-sama.

Uffin (perkataan "ah"). *Uff* merupakan ungkapan yang menunjukkan kemalasan dan verba yang berarti bosan. Makna ayat: janganlah merasa jemu dengan sesuatu yang membuatmu merasa jijik dan berat dalam membiayai keduanya.

Wala tanharhuma (dan janganlah kamu membentak mereka) dengan keras, tatkala kamu tidak menyukai sesuatu yang muncul dari keduanya.

Waqul lahuma (dan ucapkanlah kepada mereka), alih melontarkan ungkapan kebosanan.

Qaulan kariman (perkataan yang mulia), yaitu perkataan yang indah yang merupakan tuntutan dari perilaku yang baik, yang dikehendaki oleh sikap muru`ah. Misalnya Anda mengatakan, *Wahai ayahku, wahai ibuku*, seperti ungkapan yang dikemukakan Ibrahim a.s. tatkala dia berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku", padahal dia seorang yang kafir. Janganlah memanggil kedua orang tua melalui namanya karena hal itu merupakan kekasaran dan ketidaksantunan. Jangan bersuara melebihi suara kedua orang tua. Jangan mengeraskan suara kepada keduanya. Berkatalah kepada keduanya dengan lembut dan tawadhu'. Boleh berkata keras, jika bertujuan supaya terdengar. Jangan melihat keduanya dengan pandangan marah.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. al-Isra 17:24)

Wakhfizh lahuma janahad dzulli (dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua), bertawadhu'lah kepada keduanya dan membungkuklah kepada keduanya. Dikatakan demikian, karena apabila burung hendak hinggap, ia merendahkan sayapnya, dan apabila hendak terbang, ia menaikkan sayapnya. Merendahkan sayap ketika hendak hinggap dan turun dijadikan sebagai gambaran ketawadhuhan dan kerendahan hati. Ibnu Abbas berkata: Bersikaplah kepada kedua orang tua seperti seorang budak yang bersalah dan lemah kepada majikan yang galak dan keras hati.

Minarrahamati (dengan penuh sayang), karena demikian besarnya kasih sayangmu terhadap keduanya karena pada saat ini keduanya sangat membutuhkan seseorang yang merawatnya; keduanya merupakan makhluk Allah yang sangat memerlukan bantuan.

Para ulama berkata: Melihat kepada keduanya dengan pandangan cinta, kasih sayang, kelembutan, dan melayani keduanya secara langsung. Jangan menyerahkan pelayanan kepada orang lain, sebab bukanlah suatu aib, jika seorang laki-laki melayani gurunya, kedua orang tuanya, rajanya, dan tamunya. Janganlah menjadi imam shalat bagi orang tua, walaupun anak lebih pandai daripada orang tua. Janganlah berjalan di depan keduanya kecuali untuk membuang gangguan dari jalan. Jangan mendahului keduanya duduk di majlis. Jangan mendahului keduanya dalam hal apa pun, misalnya makan, minum, duduk, berbicara, dan selainnya.

Waqul rabbirhamhuma (dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah keduanya). Berdoalah kepada Allah kiranya Dia mengasihani keduanya dengan kasih sayang-Nya yang abadi, walaupun kedua orang tuanya itu kafir, sebab termasuk kasih sayang juga, jika Dia menunjukkan keduanya kepada agama Islam.

Ibnu 'Abbas berkata: Ibrahim senantiasa memintakan ampun untuk ayahnya hingga dia meninggal. Ketika jelas bahwa dia merupakan musuh Allah, dia berlepas diri dari ayahnya. Maksudnya, dia tidak mendoakannya dan tidak memintakan ampun untuknya setelah ayahnya mati dalam kekafiran.

Ibnu 'Uyainah ditanya tentang sedekah atas nama mayat: Dia menjawab, "Pahalanya sampai kepada mayat." Tiada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi orang tua kecuali memintakan ampunan. Jika ada sesuatu yang lebih baik daripada memintakan ampun, niscaya diperintahkan untuk dilakukan kepada kedua orang tua.

Kama rabbayani shaghiran (sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil). Kasihanilah keduanya dengan kasih sayang seperti kasih sayang, pendidikan, dan bimbingan yang telah diberikannya kepadaku ketika kecil sebagai pemenuhan atas janji-Mu kepada orang-orang yang mengasihi.

Diriwayatkan bahwa seseorang berkata kepada Umar, "Ayahku telah berusia tua dan kini aku sendiri yang merawatnya. Apakah aku telah memenuhi hak keduanya?" Umar menjawab, "Tidak. Karena keduanya merawatmu dengan harapan agar kamu hidup, sedang kamu merawat keduanya dengan harapan keduanya segera meninggal."

Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat. (QS. al-Isra 17:25)

Rabbukum a'lamu bima fi nufusikum (Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu) berupa tujuan untuk berbuat kebaikan dan ketakwaan. Seolah-olah ayat ini mengancam orang yang menyembunyikan ketidaksukaan dan keberatan terhadap kedua orang tua.

In takunu shalihina (jika kamu orang-orang yang baik), yakni bermaksud melakukan kesalehan dan kebaktian, bukan menyakiti dan melakukan kerusakan.

Fa'innahu kana lil'awwabina (maka sesungguhnya Dia, terhadap orang-orang yang bertobat), yakni yang kembali kepada Allah Ta'ala, sebesar apa pun keteledorannya yang memang tidak dapat dilepaskan dari manusia ...

Ghafuran (Maha Pengampun), karena anak sering melakukan semacam keteledoran atau menyakiti, baik berupa perkataan maupun tindakan.

Imam al-Ghazali *rahimahullah* berkata: Mayoritas ulama berpendapat bahwa menaati kedua orang tua dalam perkara *syubhat* adalah wajib, tetapi tidak wajib menaati keduanya dalam perkara yang benar-benar haram. Karena meninggalkan *syubhat* merupakan kehati-hatian, sedangkan keridhaan orang tua itu wajib dan harus diraih.

Jika sulit memenuhi seluruh hak kedua orang tua, misalnya salah satu pihak, baik ibu atau bapak, merasa tersinggung dengan dipenuhinya hak yang lain, maka hak ayah harus diprioritaskan dalam hal yang menyangkut penghormatan dan penghargaan, sebab pertalian nasab berada pada ayah. Namun, jika hak itu menyangkut pelayanan dan pemberian, ibu harus diprioritaskan. Karena itu, jika ayah datang, berdirilah untuk menghormatinya. Namun, jika kedua orang tua meminta sesuatu, ibulah yang harus didahulukan. Demikianlah dikatakan dalam *Manba'ul Adabi*.

Para ahli fiqih berkata: Ibu harus didahulukan daripada ayah dalam hal yang berkenaan dengan nafkah, jika anak hanya memiliki kemampuan untuk memenuhi salah satunya karena dia sendiri memiliki beban yang banyak. Hal ini karena kasih sayang ibu, pelayanannya, dan penderitaan yang dipikulnya saat mengandung anak,

melahirkannya, menyusuinya, mendidiknya, melayaninya, membersihkan dari kotoran, mengobatinya, dan sebagainya.

Seseorang mengadukan ayahnya kepada Rasulullah saw., karena dia suka mengambil harta anaknya. Rasulullah memanggilnya. Ternyata dia seorang tua renta yang bertelekan tongkat. Beliau menanyakan hal itu. Pak tua menjawab, “Dahulu dia lemah, sedang aku kuat, dia miskin dan aku kaya, sehingga aku tidak menolak apa saja yang dipintanya. Sekarang aku lemah dan dia kuat; aku miskin dan dia kaya, tetapi dia kikir dengan hartanya.” Maka Nabi saw. pun menangis, lalu bersabda, “Tiada batu dan tanah yang mendengar ungkapan ini melainkan ia menangis.” Kemudian Rasulullah saw. berkata kepada si anak, “Kamu dan hartamu milik ayahmu.” (HR. Ibnu Majah). Dalam hadits lain dikatakan, “Alangkah buruknya dia.” Para sahabat bertanya, “Siapa, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang yang sempat hidup bersama kedua orang tuanya atau salah satunya yang sudah tua, tetapi kesempatan itu tidak membuatnya masuk surga.” (HR. Muslim). Ini karena dia menyakiti keduanya dan tidak berbuat baik kepada keduanya.

Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan harta secara boros. (QS. al-Isra 17:26)

Wa ati (dan berikanlah), wahai makhluk yang paling utama. Perintah ini meliputi juga umatnya.

Dzal qurba (kepada keluarga yang dekat), yakni kerabat atau famili secara umum.

Haqqahu (haknya) berupa nafkah, jika mereka miskin.

Ketahuiilah, kepala keluarga yang miskin hanya wajib membiayai anak-anaknya yang masih kecil lagi miskin dan menafkahi istrinya, baik dia miskin maupun kaya. Jika kepala keluarga itu kaya, dia wajib membiayai kedua orang tuanya, kakek dan neneknya, jika mereka miskin, baik mereka itu muslim maupun kafir.

Selain kedua orang tua, wajib pula memberikan nafkah kepada keluarga yang merupakan muhram, jika kerabat itu miskin, kecil, perempuan, tua, atau buta. Jika

kerabat mampu bekerja, dia tidak wajib menafkahnya. Demikianlah kesepakatan para ulama.

Walmiskina wabnas sabili (kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan). Berikanlah hak kepada keduanya. *Miskin* ialah orang yang tidak memiliki apa pun. *Ibnu sabil* ialah orang yang sedang bepergian jauh dan kehabisan bekal.

Wala tubadzir tabdiran (dan janganlah kamu menghambur-hamburkan harta secara boros) dengan membelanjakannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya. *Tabdzir* berarti membagi-bagikan harta bukan pada tempat yang semestinya. *Israfi* ialah tindakan melampaui batas dalam menggunakan kekayaan. Hal demikian dilarang melalui firman Allah, *Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.* (QS. al-Isra 17:29)

Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. al-Isra 17:27)

Innal mubadzdzirina kanu ikhwanas syayathin (sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara syaitan), yakni kaki tangan setan dalam membinasakan diri mereka sendiri.

Wakanas syaithanu lirabbihi kafuran (dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya), tidak mensyukuri nikmat-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adalah kaum Quraisy suka menyembelih unta dan menghambur-hamburkan hartanya karena pamer. Mereka juga melakukan sesuatu yang tidak mengandung kebaikan, baik hal yang dilarang ataupun berupa permainan.

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. (QS. al-Isra 17:28)

Wa'imma tu'ridhanna 'anhum (dan jika kamu berpaling dari mereka), jika kamu ditimpa persoalan yang memaksamu berpaling dari mereka yang berhak, baik sebagai kerabat dekat maupun selainnya, ...

Ibtighha`a rahmati rabbika (untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu), karena kelangkaan rizki dari Tuhanmu,

Tarjuha (yang kamu harapkan) dari Allah Ta'ala untuk kamu berikan kepada mereka. Apabila Nabi saw. diminta sesuatu, sedang dia tidak memilikinya, beliau diam dan merasa malu. Maka Allah menyuruhnya berkata dengan baik supaya mereka tidak mengalami kesendirian dengan diamnya Nabi saw. Maka dikatakan,

Faqul lahum qaulam maisuran (maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas), yakni yang mudah dan lembut. Berilah mereka janji yang mengandung kemudahan dan kenyamanan bagi mereka. Ada pula yang mengatakan *al-qaul al-maisur* berarti mendoakan mereka agar beroleh kemudahan. Makna ayat: Katakanlah kepada mereka, “Kiranya Allah mencukupkanmu dengan karunia-Nya; semoga Allah menganugrahkan rizki kepada kita semua.”

Diriwayatkan bahwa Isa a.s. berkata, “Siapa yang menolak permintaan seseorang, sehingga dia pulang dengan hampa, malaikat takkan melintasi rumahnya selama satu minggu. Siapa yang meninggal sebagai orang miskin dalam keadaan rela kepada Allah atas kemiskinannya, maka tiada seorang pun penghuni surga yang lebih kaya daripada dia.” Demikian dikatakan dalam *al-Khalishah*.

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenngu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (QS. al-Isra 17:29)

Wala taj'al yadaka maghlulatan ila 'unuqika wala tabsuthha kullal basthi (dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenngu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya). Kedua ungkapan ini merupakan tamsil bagi orang yang kikir berlebihan dan orang yang memberi secara berlebihan juga. Allah melarang melakukan kedua perbuatan ini dan mendorong melakukan perbuatan yang tengah-tengah antara teramat kikir dan berlebihan, yaitu murah hati. Makna ayat: janganlah menahan tanganmu dari memberikan hak orang lain dengan sekuatnya sehingga seolah-olah kamu tidak mampu mengulurkannya seperti orang yang tangannya dibelenggu ke lehernya, maka dia tidak mampu memberikan apa pun.

Fataq'uda maluman (karena itu kamu menjadi tercela) di sisi Allah, dalam pandangan manusia, dan di dunia serta akhirat. *Maluman* merujuk kepada *wala taj'al yadaka*.

Mahsuran (dan menyesal) serta putus asa karena tiada lagi sesuatu yang tersisa di tanganmu, sehingga menjadi seperti orang yang terhenti perjalanannya karena kendaraannya mogok.

Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha melihat akan hambva-hambanya. (QS. al-Isra 17:30)

Inna rabbaka yabsuthur rizqa limayyasya`u wayaqdir (sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya). Dia melapangkan rizki kepada sebagian orang dan menyempitkannya kepada sebagian yang lain selaras dengan kehendak-Nya yang mengikuti hikmah.

Innahu kana bi'ibadihi khabiram bashiran (sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha melihat akan hambva-hambanya). Dia mengetahui kerahasiaan dan terang-terangan mereka. Maka Dia mengetahui apa yang terbaik bagi mereka, sedang mereka sendiri tidak mengetahuinya.

Dalam Hadits Qudsi dikatakan,

Sesungguhnya di antara hamba-Ku yang beriman ada orang yang keimanannya tidak baik kecuali dengan kekayaan. Jika Aku membuatnya miskin, rusaklah keimanannya. Dan di antara hamba-Ku yang beriman ada juga orang yang keimanannya tidak baik kecuali dengan kemiskinan. Jika Aku membuatnya kaya, rusaklah keimanannya. Akulah yang mengatur urusan hamba-Ku dengan pengetahuan-Ku atas qalbu mereka. Sungguh, Aku Maha Mengetahui lagi Maha Melihat. (Diriwayatkan dari Anas, termaktub dalam *Bahrul 'Ulum*)

Maka Allah memberikan kekayaan dan kemiskinan, melapangkan dan menyempitkan. Jika Dia membuat mereka semua kaya, niscaya mereka melampaui batas. Jika Dia membuat mereka miskin semuanya, niscaya mereka lupa dan binasa. Dalam hadits ditegaskan,

Segeralah beramal karena tujuh hal: tidaklah kalian menunggu kecuali kemiskinan yang dilupakan, atau kekayaan yang menyesatkan, atau sakit yang membinasakan, atau kepikunan yang meniadakan, atau kematian yang disiagakan, atau dajal sebagai makhluk terjahat yang ditangguhkan kedatangannya, atau datangnya kiamat sebagai peristiwa yang teramat mengerikan lagi pahit (HR. Tirmidzi).

Maka orang berakal hendaknya pasrah terhadap pengaturan Allah Ta'ala, rela atas keputusan-Nya, bersabar tatkala menghadapi kesempitan, bersyukur tatkala mendapat kelapangan, dan berinfak secara optimal.

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (QS. al-Isra 17:31)

Wala taqtulu (dan janganlah kamu membunuh), wahai orang-orang Arab.

Auladakum khasyyata imlaqin (anak-anakmu karena takut kemiskinan). Yang dimaksud dengan membunuh anak ialah mengubur anak perempuan hidup-hidup karena takut miskin. Lalu Allah Ta'ala melarang orang Arab melakukan hal itu dan Dia menjamin rizki mereka. Maka Dia berfirman,

Nahnu narzuqhum wa iyyahum (Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu), bukan selain Kami.

Inna qatlahum kana khith`an kabiran (sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar) sebab merupakan pemusnahan makhluk Allah dan penumpasan keturunan. *Al-khith`u* seperti kata *itsmun*, baik bentuk maupun maknanya, yaitu dari kata *khatha`a*.

Ketahuiilah, mulai dari ayat *malumam madhuran* hingga 10 ayat berikutnya, mengisyaratkan pada penggantian 10 perkara yang tercela dengan 10 perkara yang terpuji. Adapun perkara tercela dimulai dengan kebakhilan. Perkara kedua berupa panjang angan-angan. Keduanya terdapat dalam firman Allah, *Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan*. Karena bakhil dan panjang angan-angan telah mendorong mereka membunuh anak-anak mereka. Allah

menunjukkan agar mengganti kedua perbuatan tercela ini dengan dermawan dan tawakkal melalui firman-Nya, *Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka.*

Dikisahkan bahwa Yahya bin Zakariya a.s. bertemu dengan iblis dalam sosok yang sebenarnya. Yahya bertanya, “Hai iblis, ceritakanlah kepadaku manusia yang paling kamu sukai dan manusia yang paling kamu benci.” Iblis menjawab, “Manusia yang paling aku sukai ialah yang bakhil dan manusia yang paling aku benci ialah yang dermawan.” Yahya bertanya, “Mengapa begitu?” Iblis menjawab, “Karena orang bakhil, cukuplah bagiku dengan kebakhilannya. Namun, aku mengkhawatirkan orang fasik yang pemurah dilihat kemurahannya oleh Allah, lalu Dia menerima kebbaikannya.” Sambil pergi iblis berkata, “Kalaulah kamu bukan Yahya, niscaya aku takkan memberitahukannya.”

Para ulama berkata: Tidak selayaknya seseorang memaksa anggota keluarganya supaya zuhud. Dia cukup mengajak mereka hidup zuhud. Jika mereka merespon, hal itu baik. Jika menolak, biarkanlah mereka dan lapangkanlah urusan dunianya tanpa melampaui batas kewajaran, lalu berbuatlah untuk diri sendiri sesuai dengan kehendaknya.

Kemudian Allah Ta’ala mengemukakan perkara tercela lainnya yang tercela:

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. (QS. al-Isra 17:32)

Wala taqrabuz zina (dan janganlah kamu mendekati zina) dengan melakukan berbagai pengantarnya seperti mencium, membelai, dan memandang sengan syahwat, apalagi melakukan zina.

Innahu kana fahisyatan (sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji), yakni perbuatan yang nyata kekejiannya dan melampaui batas, sebab di dalamnya terkandung penelantaran keturunan.

Wasa`a sabilan (dan suatu jalan yang buruk). Seburuk-buruknya jalan ialah perzinahan sebab menyeret pelakunya ke neraka. Zina juga merupakan cara pemusnahan keturunan dan pengobaran fitnah. Dalam sebuah hadits dikatakan,

Jika seorang hamba berzina, keluarlah keimanannya dan ia membentuk seperti naungan di atas kepalanya. Jika dia mengurungkan diri, keimanan itu kembali kepadanya (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Diriwayatkan dari seorang sahabat, dia berkata, “Janganlah berzina karena ia mengandung enam perkara, tiga perkara di dunia dan tiga perkara lagi di akhirat. Perkara yang di dunia ialah berkurangnya rizki, artinya hilang keberkahannya dan miskin kebaikan, berkurangnya usia, dan kebencian orang terhadapnya yang melenyapkan wibawa. Tiga perkara yang di akhirat ialah kemurkaan Tuhan, beratnya hisab, dan masuk neraka.”

Dalam hadits dikatakan, *Dua mata itu berzina dengan memandang. Kedua tangan juga berzina dengan meraba ...*(HR. Muslim).

Ketahuiilah, dominannya syahwat menyebabkan perzinahan. Syahwat merupakan unsur ketiga dari sepuluh unsur yang tercela. Dikisahkan bahwa di Bashrah ada seseorang yang dikenal dengan nama Si Kesturi karena tubuhnya mengeluarkan wangi kesturi. Dia ditanya tentang hal itu. Dia menjawab, “Dahulu aku merupakan orang yang sangat tampan, tetapi pemalu. Seseorang berkata kepada ayahku, ‘Jika engkau menempatkannya di pasar, niscaya dia dapat bergaul dengan orang lain.’ Lalu ayah menyuruhku menunggu toko kain. Datanglah seorang nenek yang meminta sesuatu. Aku pun memberinya. Nenek itu berkata, ‘Sudikah kamu mengambil uangnya bersamaku?’ Maka aku pergi menyertainya hingga tiba di gedung yang besar berkubah besar dan di dalamnya terdapat dipan indah. Ternyata di atas dipan itu duduk seorang gadis di atas permadani keemasan. Dia pun menarikku ke pangkuannya. Aku berguman, ‘Allah!’ Gadis itu berkata, ‘Tidak apa-apa.’ Aku berkata, ‘Aku kebelet.’ Maka aku masuk ke kamar mandi dan buang air besar, lalu aku melumuri wajah dan tubuhku dengan kotoran. Maka orang-orang berkata, ‘Dia gila!’ Aku pun selamat.

Pada malam hari aku bermimpi melihat seseorang yang kemudian berkata kepadaku, ‘Bagaimana hubunganmu dengan Yusuf bin Ya’qub?’ Kemudian dia mengusap wajah dan tubuhku. Sejak saat itulah tubuhku menebarkan bau kesturi dari parfum orang itu. Ini adalah berkah dari menjaga kesucian diri dan ketakwaan.

Iblis bertemu dengan Musa a.s. Iblis berkata, “Hai Musa, ingatlah aku tatkala kamu marah sebab wajahku berada dalam hatimu, kedua mataku berada pada kedua matamu, dan aku menjalar pada aliran darahmu. Ingatlah kepadaku saat bertemu dengan pasukan karena aku menemui manusia saat bertemu pasukan lalu aku mengingatkannya kepada anaknya, istrinya, dan keluarganya hingga dia menang. Jangan sekali-kali duduk bersama perempuan yang bukan muhram karena aku adalah utusan perempuan itu yang diutus kepadamu dan sebagai utusan kamu yang diutus kepada perempuan tersebut.” Demikianlah dikatakan dalam *Akamul Marjan*.

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. (QS. al-Isra 17:33)

Wala taqtulun nafsallati harramallahu (dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah) membunuhnya, mislanya orang itu dilindungi agama Islam atau dengan perjanjian. Termasuk di dalamnya kafir dzimmi dan pelaku perjanjian.

Illa bilhaqqi (kecuali dengan alasan yang benar). Janganlah kamu membunuhnya dengan alasan apa pun kecuali dengan alasan yang benar, yaitu salah satu dari tiga alasan ini: kafir setelah beriman, berzina sebagai *muhshan*, dan membunuh orang yang dilindungi secara sengaja.

Waman qutila mazhluman (dan barangsiapa dibunuh secara zalim), artinya dia tidak melakukan salah satu dari ketiga alasan itu.

Faqad ja'alna liwaliyyihi (maka sesungguhnya Kami telah memberikan kepada ahli warisnya) yang menangani urusannya setelah dia meninggal, atau penguasa jika korban tidak memiliki ahli waris, sebab penguasa merupakan pengurus bagi korban yang tidak memiliki keluarga.

Sulthanan (kekuasaan) atas si pembunuh. Jika mau, ahli waris dapat membunuhnya, atau dia dapat mengambil *diyat* dari pembunuh.

Fala yusrif filqatli (tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh), yakni dalam persoalan pembunuhan dengan melampaui batas yang

telah disyari'atkan, misalnya melebihkan balasan, atau membunuh ahli waris lain yang bukan pembunuh sebenarnya, atau membunuh dua orang sebagai balasan atas pembunuhan seorang seperti kebiasaan orang jahiliyah yang apabila salah seorang bangsawan terbunuh, mereka tidak cukup dengan membunuh si pembunuh, tetapi dibunuh pula sejumlah kerabat si pembunuh.

Innahu (sesungguhnya ia), yakni ahli waris atau keluarga korban,

Kana manshuran (adalah orang yang mendapat pertolongan). Dia ditolong syari'at dan penguasa. Artinya, Allah menolongnya dengan mewajibkan *qishash* atau *diyat* kepada keluarga pembunuh. Allah memerintahkan penguasa agar membantu keluarga korban dalam pelaksanaan *qishas* atau *diyat*.

Dipersoalkan: Tobat apakah yang dapat dilakukan oleh pembunuh secara sengaja? Dijawab: Tobat pembunuh dengan sengaja dilakukan dengan salah satu dari tiga alternatif: dibunuh, atau dima'afkan oleh keluarga korban, atau diminta membayar diyat. Mana saja dari ketiga alternatif ini yang dikerjakannya, itulah tobatnya.

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik sampai dia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya. (QS. al-Isra 17:34)

Wala taqrabu malal yatimi (dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim), apalagi mengelolanya.

Illa billati hiya ahsanu (kecuali dengan cara yang lebih baik), kecuali dengan jalan dan cara yang terbaik, yaitu menjaganya dan mengembangkannya.

Hatta yablughu syuddahu (sampai dia dewasa), yaitu berusia sekitar 18 hingga 30 tahun. Dalam *Bahrul 'Ulum* ditafsirkan dengan "mencapai kedewasaan intelektual". Ada pula yang menafsirkannya dengan, "Apabila sudah diketahui tanda-tanda kedewasaan intelektual pada dirinya, dan maksimal hal ini dicapai pada usia 33 tahun."

Wa aflu bil'ahdi (dan penuhilah janji), baik janji yang ada antara kamu dan Tuhanmu, atau antara kamu dan orang lain. Memenuhi janji berarti melaksanakan pemeliharaan janji. Jika kata *wafa* dikaitkan dengan *janji*, hampir selalu

menggunakan preposisi *bi*. Ini untuk membedakannya dari pemenuhan terhadap sesuatu yang bersifat fisik, misalnya memenuhi takaran dan timbangan yang tidak menggunakan preposisi *bi*.

Innal 'ahda kana mas`ulan (sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban) dari pemilik janji agar dia tidak mengabaikannya dan supaya dia memenuhi janjinya.

Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama dan lebih baik akibatnya. (QS. al-Isra 17:35)

Wa`auful kaila (dan sempurnakanlah takaran), penuhilah takaran dan janganlah menguranginya.

Idza kiltum (apabila kamu menakar) untuk para pembeli.

Wazinu bilqisthasi (dan timbanglah dengan neraca). *Qisthas* berarti timbangan yang besar atau segala bentuk timbangan yang adil, baik besar maupun kecil. Jumhur ulama mengatakan bahwa *qisthas* itu bahasa Arab yang diambil dari kata *al-qisth* yang berarti adil. Inilah pendapat yang paling sah.

Al-mustaqim (yang benar), yakni adil dan konsisten.

Dzalika (itu), yakni memenuhi takaran dan timbangan secara sempurna itu,

Khairun (lebih utama) bagimu di dunia sebab ia merupakan amanah yang menimbulkan kesenangan orang lain untuk bermu`amalah dengannya dan menciptakan popularitas yang baik.

Wa`ahsanu ta`wilan (dan lebih baik akibatnya).

Ketahuiilah bahwa yang keempat dari sepuluh perkara yang tercela ialah marah, sebab dominannya kemarahan dapat menimbulkan pembunuhan tanpa alasan yang benar, lalu perkara ini diganti dengan hukuman melalui firman Allah, *Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya.*

Anusyirwan berkata, “Ada empat keburukan yang apabila terdapat pada empat golongan menjadi lebih buruk, yaitu: kebakhilan pada penguasa, dusta pada hakim, temperamental pada ulama, dan sedikit rasa malu pada wanita.”

Perkara kelima ialah *israf* karena berlebihan dalam segala sesuatu dapat menimbulkan *israf*. Maka Allah menyuruh manusia menggantinya dengan sikap tengah-tengah. Dia berfirman, *Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.*

Diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Umar r.a. bahwasanya Rasulullah saw. melihat Sa’ad sedang berwudhu. Beliau bersabda, “Hai Sa’ad, apa maksudnya tindakan berlebihan ini?” Sa’ad bertanya, “Apakah dalam wudhu terdapat sikap berlebihan?” Beliau menjawab, “Benar, bahkan jika kamu berwudhu pada sungai yang mengalir.”

Perkara keenam ialah rakus. Allah berfirman, *Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim.* Karena menggunakan harta anak yatim termasuk rakus. Seorang bijak ditanya, “Mengapa ada orang tua renta yang lebih rakus terhadap dunia dibanding anak muda?” Dia menjawab, “Karena dia telah merasakan lezatnya dunia yang belum dirasakan oleh anak muda.”

Perkara ketujuh ialah melanggar janji yang harus diganti dengan memenuhi janji. Allah Ta’ala berfirman, *Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.*

Perkara kedelapan adalah khianat yang harus diganti dengan amanah. Allah berfirman, *Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar.* Dikisahkan ada seseorang tengah sakaratul maut. Tiba-tiba dia berkata, “Dua gunung api..., dua gunung api.” Kemudian keluarganya ditanya tentang pekerjaan orang ini. Mereka berkata, “Dia punya dua takaran yang satu digunakan untuk menerima takaran dari orang lain dan satu lagi untuk memberikan takaran kepada orang lain.”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya sekelompok pedagang menemui Rasulullah saw. Beliau bersabda, “Hai kaum pedagang, sesungguhnya pada hari kiamat Allah akan membangkitkanmu sebagai orang durjana kecuali pedagang yang jujur, menyampaikan hak, dan menunaikan amanah.” (HR. Tirmidzi).

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. (QS. al-Isra 17:36)

Wala taqfu (dan janganlah kamu mengikuti). *Taqfu* berasal dari *qafa atsarahu*, jika seseorang mengikuti jejak orang lain.

Ma laisa laka bihi 'ilmun (apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya). Janganlah kamu mengikuti sesuatu, baik perkataan maupun perbuatan, yang tidak kamu ketahui seperti orang yang mengikuti jalan tanpa mengetahui apakah jalan itu mengatarkan ke tujuannya atau tidak.

Innas sam'a walbashara walfu`adza kullun ula`ika (sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu), setiap anggota badan ini yang diperlakukan Allah sebagai makhluk berakal karena ia akan diminta tanggung jawab tentang keberadaannya, yang akan memberikan kesaksian kepada pemilik anggota badan itu.

Kana 'anhu (adalah tentangnya), yakni tentang apa yang dilakukan oleh pemilik anggota badan itu.

Mas`ulan (akan diminta pertanggungjawabannya) pada hari kiamat.

Dalam *Bahrul 'Ulum* dikatakan: Tujuan dari larangan mengikuti sesuatu yang tidak diketahui adalah dalam perkara yang bertalian dengan pendengaran, penglihatan, dan qalbu. Seolah-olah Allah mengatakan, janganlah menyimak sesuatu yang tidak boleh disimak, jangan melihat sesuatu yang tidak boleh dilihat, dan jangan berniat melakukan sesuatu yang tidak boleh dilakukan, sebab setiap organ itu akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah Ta'ala, dan dia akan dibalas karenanya.

Ayat di atas menunjukkan bahwa seorang hamba diazab karena berniat melakukan kemaksiatan. Allah Ta'ala berfirman, *Namun, Dia mengazabmu karena apa yang dilakukan qalbumu*. Yakni, apa yang diupayakan qalbu yang termasuk kategori ikhtiar berupa berbagai perbuatan qalbu yang buruk seperti cinta dunia, riya, ujub, hasud, takabur, dan nifak. Adapun perbuatan yang tidak termasuk ke dalam yang diikhtiarkan, maka seseorang tidak diazab karenanya. Perhatikanlah sabda Nabi saw. yang menegaskan, "Umatku diampuni dari apa yang dibisikan nafsunya."

Dalam *al-Asybah Wan-Nazha`ir* dikatakan: Bisikan nafsu tidak membuahkan azab, selama bisikan itu tidak diucapkan atau dikerjakan, seperti dikatakan dalam hadits Muslim. Pandangan para ulama yang menegaskan bahwa tujuan maksiat yang

terbetik dalam diri dapat disimpulkan dalam enam macam: *hajis*, yaitu sesuatu yang dibisikan ke dalam hati, *khathir*, bisikan diri, keinginan, dan tekad yang merupakan tujuan dan tekad yang kuat untuk melakukan sesuatu. Para ulama sepakat bahwa *hajis* tidak menimbulkan hukuman sebab ia bukan merupakan pekerjaan si pemilik hati. *Khathir*, betik pikiran, yang merupakan kelanjutan dari *hajis* dapat diusir begitu dimunculkan pada pertama kalinya oleh *hajis*. Namun, dua jenis bisikan berikutnya juga tidak menimbulkan hukuman sebagai ditegaskan dalam hadits sahih.

Seorang ulama besar berkata: Semua betik pikiran dimaafkan kecuali yang terjadi di Mekah al-Mukarramah. Karena itu, Abdullah bin ‘Abbas memilih tinggal di Tha`if demi menjaga diri. Adapun tentang *keinginan* dijelaskan dalam hadits sahih bahwa keinginan untuk berbuat baik ditulis sebagai satu kebaikan, tetapi keinginan berbuat buruk tidak ditulis sebagai satu keburukan. Dia ditunggu. Jika keinginan berbuat buruk itu dibiarkan karena Allah Ta’ala, dituliskan sebagai satu kebaikan. Jika dilaksanakan, maka dituliskan satu keburukan. Yang jelas, dituliskan baginya satu keburukan apabila keinginan itu dilaksanakan. Itulah yang dimaksud dengan *wahidatun* dalam Hadits Nabi saw.

Adapun tentang tekad, maka para ulama berpendapat bahwa seseorang dihukum karena tekadnya. Namun, ada juga ulama yang mengkategorikan tekad ke dalam hukum yang dinasakh oleh hadits.

Ketahuiilah bahwa firman Allah Ta’ala, *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya* menunjukkan perkara yang kesembilan, yaitu kezaliman, yang berarti menempatkan sesuatu bukan pada posisi yang semestinya, seperti menggunakan anggota badan dengan menyalahi peruntukannya. Kezaliman pendengaran berarti menggunakan pendengaran untuk menyimak ghibah, obrolan sia-sia, kebohongan, tuduhan palsu, musik yang melalaikan, dan perkataan cabul. Kezaliman penglihatan ialah melihat yang diharamkan dan syahwat, melihat orang yang lebih kaya dan melihat orang yang lebih rendah agamanya, dan melihat harta dunia, keindahannya, dan perhiasannya.

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (QS. al-Isra 17:37)

Wala tamsyi fil ardhi (dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini). Pengaitan dengan *bumi* untuk semakin mengokohkan.

Marahan (dengan sombong), yakni takabur dan congkak. Maksudnya, dilarang berjalan di muka bumi dengan takabur dan tinggi hati.

Innaka lan takhriqal ardha (karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi), kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan membuat lubang dengan pijakanmu yang kuat sekalipun.

Walan tabluhal jibala thulan (dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung) dengan jangkauanmu, meskipun jangkauan itu dipaksakan seperti yang biasa dilakukan oleh orang yang congkak. Ayat ini membungkam orang yang sombong dan memberikan alasan pelarangan berbuat sombong sebab kesombongan merupakan kedunguan semata. Dengan kesombongan dan kecongkakan, seseorang tidak akan meraih sesuatu yang bermanfaat. Kesombongan merupakan perkara yang kesepuluh dari sepuluh perkara yang telah dituturkan sebab berjalan dengan congkak merupakan takabur yang semestinya diganti dengan tawadhu seperti ditegaskan, *Karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi.*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa dia berkata, “*Aku tidak melihat sesuatu yang lebih indah daripada Rasulullah saw. Seolah-olah bumi dilipatkan untuknya. Kita binar-benar menguras upaya, sedang beliau tidak merasa payah.*” (HR. Tirmidzi).

Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu. (QS. al-Isra 17:38)

Kullu dzalika (semua itu), yakni perkara-perkara yang telah diisyaratkan.

Kana sayyi`uhu (kejahatannya) yang dilarang, yaitu sebanyak empat belas perkara.

‘Inda rabbika makruhan (amat dibenci di sisi Tuhanmu). Yakni dimurkai yang merupakan kebalikan dari diridhai, bukan sesuatu yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (QS. al-Isra 17:39)

Dzalika (itulah), yakni tugas-tugas yang telah dirinci tersebut.

Mimma auha ilaika rabbuka minal hikmati (sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu), yakni sebagian wahyu atau termasuk jenis wahyu. *Hikmah* ialah ilmu syari'at dan pengetahuan tentang al-Haq. Atau hukum-hukum yang telah ditetapkan dan tidak dapat dinasakh atau dianggap usang.

Wala taj'al ma'allahi ilahan akhara (dan janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah). Sapaan ini ditujukan kepada Rasulullah saw., sedang yang dimaksud adalah selain beliau. Pengulangan ungkapan ini untuk mengingatkan bahwa masalah ketauhidan itu merupakan yang pertama dan yang terakhir, sebab siapa yang tujuannya bukan Dia, batallah amalnya. Jika yang dituju oleh pelaksanaan atau pengabaianya itu selain Dia, sia-sialah upayanya. Ketauhidan merupakan pangkal segala hikmah dan substansinya.

Fatulqa fi jahannama maluman (yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela), sedang kamu mencela dirimu sendiri serta dicela oleh orang lain dan para malaikat.

Madhuran (lagi dijauhkan) dari rahmat Allah dan dari segala kebaikan. Penggalan ini sebagai ilustrasi, karena Allah Ta'ala menyerupakan orang yang menyekutukan Allah dan yang menghinakan-Nya dengan kayu yang digenggam seseorang lalu dilemparkan ke tungku.

Ketauhidan merupakan pangkal segala kebaikan dan kemusyrikan merupakan pangkal segala keburukan. Yahya bin Mu'adz berkata: Tiada kebaikan dunia kecuali dengan menyebut-Mu, tiada akhirat kecuali dengan ampunan-Mu, tiada surga kecuali dengan adanya pertemuan dengan-Mu.

Dalam hadits dikatakan, "*Dunia terkutuk. Terkutuklah apa yang ada di dalamnya kecuali dzikrullah dan segala ikutannya, ulama, atau pelajar*" (HR. Tirmidzi).

Maka apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar. (QS. al-Isra 17:40)

Afa`ashfakum rabbukum bilbanina wattakhadza minal mala`ikati inatsan (maka apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat). Sapaan ditujukan kepada orang-orang yang mengatakan bahwa para malaikat itu merupakan anak perempuan Allah. Adalah kaum musyrikin tidak menghendaki anak perempuan. Karena itu, mereka memilih anak laki-laki untuk diri mereka sendiri dan menisbtkan anak perempuan kepada Allah Ta'ala. Allah mengingkari perbuatan mereka itu. Makna ayat: Apakah Dia lebih mengutamakan kamu daripada diri-Nya, sehingga Dia memberikan anak laki-laki kepadamu dengan tulus, sedang Dia sendiri memilih untuk diri-Nya anak yang tidak berharga dan rendah? Penggalan di atas seperti firman Allah Ta'ala, *Mengapa bagimu anak laki-laki, sedang bagi Dia anak perempuan?*

Innakum lataquluna (sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan) dengan menyandarkan anak kepada Allah Ta'ala,

Qaulan 'azhiman (kata-kata yang besar). Tidak ada seorang pun yang lancang terhadap Allah, lalu menyandarkan sesuatu yang kamu benci kepada-Nya dan kamu sendiri memilih anak laki-laki, kemudian kamu juga memandang para malaikat yang merupakan makhluk mulia sebagai anak perempuan.

Dan sesungguhnya dalam al-Qur'an ini Kami telah mengulang-ulang agar mereka selalu ingat. Dan pengulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari. (QS. al-Isra 17:41)

Walaqad sharrafna (dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang) pengertian ini dan menjelaskannya ...

Fi hadzal qur`an (dalam Al-Quran ini) dengan berbagai cara pengulangan pada beberapa konteks.

Liyadzdzakkaru (agar mereka selalu ingat) akan isi Al-Quran dan memahami kebatilan pandangan mereka.

Wama yaziduhum (dan pengulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka), sedangkan pengulangan peringatan yang mendalam itu tidak menambah ...

Illa nufura (kecuali lari) dari kebenaran dan berpaling dari padanya.

Katakanlah, "Jikalau ada ilah-ilah di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya ilah-ilah itu mencari jalan kepada Yang mempunyai 'Arsy". (QS. al-Isra 17:42)

Qul (katakanlah), untuk memperlihatkan kebatilan pandangan mereka dari sisi lain.

Lau kana ma`ahu alihatun kama yaquluna (jikalau ada ilah-ilah di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan), sebagaimana dikatakan oleh seluruh kaum musyrikin.

Idzal labtaghau ila dzil `arsyi sabilan (niscaya ilah-ilah itu mencari jalan kepada Yang mempunyai 'Arasy), kepada Zat Yang memiliki kekuasaan dan ketuhanan secara mutlak dengan kekuatan, agar tuhan-tuhan itu dapat mengalahkan dan menguasai-Nya serta membela diri mereka sendiri dari kelemahan dan ketidakberdayaan sebagaimana kebiasaan para raja. Ayat ini mengisyaratkan bahwa tuhan-tuhan itu bervariasi. Ada tuhan yang lebih besar daripada yang lain, atau setara, atau lebih rendah daripada yang lain. Jika tuhan-tuhan itu lebih besar daripada Allah, niscaya mereka mencari jalan untuk menaklukkan Pemilik `Arasy, merebut kekuasaan-Nya secara paksa, dan mengalahkan-Nya supaya kekuasaan itu dimiliki oleh mereka sepenuhnya sebagaimana kebiasaan para penguasa. Jika tuhan-tuhan itu setara dengan Allah, tentu mereka tidak sudi jika ada salah seorang di antara tuhan-tuhan itu menjadi penguasa. Mereka akan mengundurkan diri dari kekuasaan, lalu mereka akan memperebutkannya. Jika tuhan-tuhan itu lebih rendah daripada Allah, mereka tidak pantas menyanggah ketuhanan karena memiliki kekurangan. Pihak yang kurang tidak akan mampu mengalahkan yang sempurna.

Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. (QS. al-Isra 17:43)

Subhanahu (Maha Suci Dia), yakni Maha Bersih Zatnya dengan kebersihan yang hakiki.

Wata'ala (dan Maha Tinggi Dia), yakni sangat jauh ...

'Amma yaquluna (dari apa yang mereka katakan), yaitu bahwa ada tuhan lain di samping-Nya, bahwa Dia memiliki anak perempuan. Makna ayat: Alangkah tidak mungkin zat yang memiliki kerajaan dan ketuhanan dan alangkah tingginya Dia dari apa yang dikatakan kaum musyrikin.

'Uluwwan kabiran (dengan ketinggian yang sebesar-besarnya). Tiada ketinggian di samping ketinggian-Nya. Bagaimana tidak, sedang Allah Ta'ala merupakan puncak tujuan dari segala yang maujud dan apa yang mereka katakan berada dalam peringkat ketiadaan yang sangat jauh. Artinya mustahil.

Ketahui bahwa Allah Ta'ala itu satu dalam zat dan satu dalam sifat. Syirik hanya muncul dari anggapan. Sekaitan dengan firman Allah Ta'ala, *Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala (QS.14:35)*, Ad-Dainuri menafsirkan: Di antara mereka ada yang menjadikan nafsunya sebagai berhala. Allah Ta'ala berfirman, *Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnyanya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? (QS.25:43)*. Dan di antara mereka ada yang menjadikan istrinya sebagai berhala dalam mencintai dan mematuhinya. Ada juga yang menjadikan perdagangannya sebagai berhala sehingga dia bergantung kepadanya dan meninggalkan ketaatan kepada Allah.

Dikisahkan apabila Malik bin Dinar membaca, *Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan (QS.1:5)*, dia pingsan. Dia ditanya tentang hal itu. Dia menjawab, "Kami mengatakan, *hanya Engkaulah yang kami sembah*, padahal kami menyembah nafsu kami sendiri dengan menaati keinginannya. Kami juga mengatakan, *hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan*, padahal kami pergi ke pintu-pintu selain-Nya.

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (QS. al-Isra 17:44)

Tusabbihu lahus samawatus sab'u wal'ardhu waman fihinna (langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah). *Tasbih* berarti menyucikan al-Haq dan menjauhkan-Nya dari segala kekurangan, baik yang mungkin atau yang baru. Langit dan bumi bertasbih dengan *lisanul hal* yang menunjukkan pada adanya al-Khaliq, kekuasaan-Nya, dan hikmah-Nya. Adapun para malaikat, jin, dan manusia yang ada di langit dan bumi bertasbih dengan perkataan sehingga tasbih mereka terdengar. Yang dimaksud dengan *tasbih* di sini mencakup tasbih dengan tindakan dan perkataan.

Wa'im min syai'in (dan tak ada suatupun) dari segala sesuatu, baik berupa binatang maupun tumbuh-tumbuhan, melainkan ia menunjukkan pada adanya Pencipta, kekuasaan-Nya, dan hikmah-Nya, sebab segala sesuatu menuturkan hal yang demikian.

Illa yusabbihu bihamdihi walakilla tafqahuna tasbihahum (melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka). Hai kaum musyrikin, kamu tidak memahami tasbih mereka sebab penglihatanmu ternoda, padahal penglihatan itulah yang dapat memahami tasbih.

Innahu kana haliman (sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun). Karena itu, Dia tidak segera menyiksamu, walaupun kamu berpaling dan tidak merenungkan dalil-dalil serta bercokol dalam kemusyrikan.

Ghafuran (lagi Maha Pengampun) kepada orang yang bertobat di antara kalian dan yang kembali kepada ketauhidan.

Syaikh Ali as-Samarqandi menegaskan dalam *Bahrul 'Ulum*: Ulama salafus shalih berpendapat *tasbih* yang ada pada kedua ayat di atas ditafsirkan sebagai tasbih yang hakiki. Inilah pendapat yang paling sahih, sebab jika benda bertuturnya “mati” dapat diterima, maka bertasbihnya pun dapat diterima pula. Rasulullah saw. bersabda, “*Aku benar-benar mengetahui bahwa di Mekah ada sebuah batu yang*

suka memberi salam kepadaku sebelum aku diutus sebagai nabi. Sampai sekarang, aku pun mengetahuinya.” (HR. Muslim).

Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud r.a., *“Sungguh kami pernah mendengar makanan bertasbih di hadapan Rasulullah saw. tatkala beliau bersantap.*

Di samping itu dalam Al-Qur`an juga dikemukakan bahwa anggota badan dan kulit dapat memberikan kesaksian.

Sehubungan dengan firman Allah Ta’ala, *Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia(Daud) di waktu petang dan pagi (QS.38:18)*, Ibnu Abbas berkata, “Apabila Dawud bertasbih, maka tasbihnya direspon oleh gunung dengan tasbih pula.” Mujahid berkata, “Segala sesuatu bertasbih kepada Allah, baik sesuatu itu hidup ataupun mati. Tasbihnya ialah *subhanallah wabihamdihi.*

Dalam *Fathul Qaribul Mujibu* dikatakan: Jika keberkahan tercapai melalui bertasbihnya benda mati, maka Al-Qur`an yang merupakan dzikir paling utama lebih tepat lagi untuk membuahkan keberkahan, terutama jika dilakukan orang saleh. Karena itu sebagian ulama menganjurkan membaca Al-Qur`an di kuburan.

Bolehkah menanam kembang atau menancapkan pelepah kurma di pintu masuk kuburan atau di pinggir lahat? Dijawab: Masalah ini terdapat dalam hadits secara umum. Tujuan tercapai di mana saja pohon itu ditanam di wilayah kuburan. *Adalah Nabi saw. berkhotbah sambil bertelekan pada batang pohon kurma. Lalu seseorang membuat mimbar yang terdiri atas tiga undakan. Ketika Nabi saw. hendak berdiri pada mimbar itu, batang kurma pun menangis. Nabi pun kembali ke batang kurma dan mengelusnya, sehingga ia diam (HR. Buhari).*

Diriwayatkan dari Abu Dzar r.a., dia berkata: *Rasulullah saw. duduk pada suatu tempat bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Lalu Nabi saw. mengambil tujuh butir pasir seraya menyimpannya di tangan Abu Bakar. Tiba-tiba pasir tersebut bertasbih dan terdengar desingan seperti desingan pada kebun kurma. Kemudian pasir itu diletakkan pada Umar, kemudian dipindahkan ke tangan Utsman. Pasir itu bertasbih dan terdengar seperti desingan pada kebun kurma (Dala`ilun Nubuwwah, II: 555).*

Abdullah al-Qurthubi meriwayatkan bahwa Dawud a.s. berkata, “Sungguh pada malam ini aku akan melakukan tasbih yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun di antara makhluk Allah.” Tiba-tiba seekor katak berseru di jamban rumahnya, “Apakah kau akan membanggakan diri di hadapan Allah dengan tasbihmu? Sungguh, selama 70 tahun bibirku tidak pernah kering karena berdzikir kepada Allah.”

Ringkasnya, tasbih dapat saja dilakukan benda “mati”, bahkan hal itu terjadi secara nyata di alam semesta. Tiada yang mengingkarinya kecuali orang yang mengingkari hal-hal yang luar biasa.

Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an, niscaya Kami adakan antara kamu orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. (QS. al-Isra 17:45)

Wa'idza qara'tal qur'ana (dan apabila kamu membaca Al-Qur'an), membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu.

Ja'alna bainaka wa bainalladzina la yu'minuna bil'akhirati (niscaya Kami adakan antara kamu orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat), yaitu kaum kafir Quraisy yang mengingkari ba'ats.

Hijaban (suatu dinding) yang menghalangi mereka, sehingga tidak dapat memahami kenabianmu dan nilaimu yang agung. Karena itu, mereka berani mengatakan, *Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.* (QS. al-Isra 17:47).

Masturan (yang tertutup) dari indra. Artinya hijab itu bukan bersifat fisik, sehingga tidak dapat dilihat. Atau hijab itu bertirai.

Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya. (QS. al-Isra 17:46)

Waja'alna 'ala qulubihim akinnatan (dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka), yakni tutup yang banyak.

Ayyafqahuhu (agar mereka tidak dapat memahaminya), karena tidak sudi jika mereka memahami hakikat Al-Qur`an dan mengetahui keberadaannya dari sisi Allah Ta'ala. Penggalan ini menggambarkan kerasnya hati mereka dalam menerima kebenaran dan penolakannya, seolah-olah hati mereka terbalut selaput dan tutup yang menghalangi hatinya dan Al-Qur`an serta menolak masuknya Al-Qur`an ke dalam hati. Demikian ditafsirkan dalam *Bahrul 'Ulum*.

Wafi adzanihim waqran (dan ada sumbatan di telinga mereka), sehingga membuat mereka tidak dapat mendengarnya. Tatkala Al-Qur`an merupakan mu'jizat dari segi lafazh dan maknanya, maka ditetapkanlah bagi orang yang mengingkarinya sesuatu yang menolak mereka untuk dapat memahami maknanya dengan benar dan memahami redaksinya dengan tepat.

Wa'idza dzakarta rabbaka filqur`ani wahdah (dan apabila kamu hanya menyebut Tuhanmu dalam Al-Qur'an), tanpa menyebutkan tuhan-tuhan mereka. Makna ayat: Jika kamu mengatakan, "tiada Tuhan melainkan Allah" ...

Wallau 'ala adbarihim nufuran (niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya). Mereka berpaling, kabur, dan lari, sedang mereka membencinya.

Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik ketika orang-orang zalim itu berkata, "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir". (QS. al-Isra 17:47)

Nahnu a'lamu bima yastami'una bihi (Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan), yaitu mereka mendengarkan dengan melecehkan, lalai, dan mengolok-olok dirimu dan Al-Qur`an. Diriwayatkan bahwa apabila Nabi saw. sedang membaca Al-Qur`an, berdirilah di sebelah kanannya dua orang dari Abdud Dar dan di sebelah kirinya juga berdiri dua orang. Mereka bertepuk tangan, bersuit, dan merecokinya dengan berbagai puisi.

Idz yastami'una ilaika (sewaktu mereka mendengarkan kamu). Penggalan ini menguatkan ancaman dengan bentuk pemberitahuan.

Wa'idzhum najwa (dan sewaktu mereka berbisik-bisik). Makna ayat: Kami mengetahui orang yang mendengarkan Al-Qur`an untuk mengelirukannya, sehingga

mereka tidak meraih kebaikan apa pun dari Al-Qur`an. Allah juga mengetahui apa yang dibisikan di antara mereka.

Idz yaquluz zhalimuna (ketika orang-orang zalim itu berkata). *Zhalimun* dieksplisitkan guna menerangkan bahwa ucapan mereka ini merupakan kezaliman dan melampaui batas. Penggalan ini menunjukkan bahwa apa yang dibisikan di antara mereka berbeda dari apa yang mereka dengarkan. Makna ayat: masing-masing orang berkata kepada yang lain saat berbisik-bisik.

In tattabi'una illa (kamu tidak lain hanyalah mengikuti). Andaikan kamu mengikuti, maka perbuatan mengikutimu hanyalah kepada ...

Rajulam mashuran (seorang laki-laki yang kena sihir), yakni orang yang disihir, lalu dia gila. Di antara kezaliman mereka ialah menyebut seorang utusan dengan orang gila.

Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan. (QS. al-Isra 17:48)

Unzhur kaifa dharabu lakal amsala (lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu). Mereka menyerupakanmu sebagai penyair, tukang sihir, dan orang gila.

Fadhallu (karena itu mereka menjadi sesat) dari aturan berdialog dalam segala hal.

Fala yastathi'una sabilan (dan tidak dapat lagi menemukan jalan) mencela yang dapat diterima oleh seseorang. Mereka membabi-buta dan meracau seperti orang yang bingung dalam suatu hal, sehingga dia tidak mengetahui apa yang dilakukannya. Atau mereka tersesat dari kebenaran dan petunjuk, sehingga tidak menemukan jalan menuju kebenaran itu, sebab mereka sudah teramat sesat dan ingkar. Mereka mendengarkan dengan hawa nafsu, sehingga yang mereka dengar adalah dongeng, sihir, dan sya'ir.

Dan mereka berkata, "Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru" (QS. al-Isra 17:49)

Waqalu (dan mereka berkata). Yang berkata adalah kaum kafir Mekah yang mengingkari ba'ats. Mereka lupa akan kejadian awalnya yang diciptakan dari tanah. Mereka berpandangan dirinya diciptakan bukan dari sesuatu. Ini seperti ditegaskan Allah Ta'ala, *Sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali.* (QS.19:9). Lalu mereka berkata dengan nada mengingkari dan memustahilkan,

A`dza kunna 'izhaman warufatan (apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur). *Rufatan* berarti benda yang sudah sangat hancur dan halus.

A`inna lamab`utsuna khalqan jadidan (apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru). Yakni, kehidupan kami setelah mati merupakan perkara yang mustahil dan ganjil karena ada kontradiksi antara kelembaban makhluk yang hidup dan keringnya tulang-belulang. Pengaitan dengan waktu tersebut bertujuan menguatkan keingkaran akan ba'ats, yaitu menguatkan kemustahilannya.

Katakanlah, "Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin menurut pikiranmu". Maka mereka akan bertanya, "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali". Katakanlah, "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan berkata, "Kapan itu?" Katakanlah, "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat". (QS. al-Isra 17:50-51)

Qul (katakanlah) sebagai jawaban atas mereka.

Kunu hajaratan au hadidan au khalqam mimma yakburu fi shudurikum (jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin menurut pikiranmu), yang menurut pikiranmu tidak mungkin menerima

kehidupan sebab ia sangat mustahil hidup. Namun, kalian tetap akan dibangkitkan dan pasti akan kembali. Persoalan ba'ats disajikan dalam perumpamaan.

Dalam *al-Kawasyi* dikatakan: Perintah pada ayat itu bertujuan melemahkan dan mencela, bukan mengharuskan.

Dalam *Bahrul 'Ulum* dikatakan: Di sini perintah itu bukan dimaknai secara hakiki, tetapi sebagai majaz, sebab tujuannya untuk menghinakan dan melecehkan mereka, bukan meminta mereka menjadi batu atau besi, sebab mereka tidak mampu menjadi seperti itu. Dan apa yang sulit menurut pikiran mereka ialah langit dan gunung.

Fasayaquluna man yu'iduna (maka mereka akan bertanya, "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali") setelah mati?

Qulilladzi fatharakum (katakanlah, "Yang telah menciptakan kamu). Yang akan membangkitkan kamu adalah Yang Mahakuasa, Yang Mahaagung, Yang telah menciptakan dan menjadikan kamu ...

Awwala marratin (pada kali yang pertama) tanpa didahului model, sedang kamu merupakan tanah yang tidak mengandung aroma kehidupan. Dia-lah Yang Pertama menciptakan dan Yang akan mengembalikan.

Fasayunghidhuna ilaika ru'usahum (lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu) karena takjub dan ingkar.

Wayaquluna (dan berkata) dengan nada mengolok-olok,

Mata huwa (kapan itu?) Kapan kebangkitan yang kamu ceritakan itu? Ia mempertanyakan waktu ba'ats setelah menetapkan Pihak Yang Membangkitkan.

Qul (katakanlah) kepada mereka.

'Asa ayyakuna qariban (mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat), sebab segala sesuatu yang akan terjadi disebut dekat, atau mayoritas masa telah berlalu dan kini tinggal sebentar lagi.

Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam kecuali sebentar saja. (QS. al-Isra 17:52)

Yauma yad'ukum (yaitu pada hari Dia memanggil kamu) melalui tulang ekor, sebagaimana Dia memanggil kamu dari ketiadaan.

Fatastajibuna (lalu kamu mematuhi-Nya) dengan malu-malu. Makna ayat: ingatlah akan hari ketika Dia membangkitkanmu, lalu kamu pun bangkit. Kejadian ini diungkapkan dengan seruan dan jawaban guna memberitahukan betapa mudahnya kebangkitan itu.

Abu Hayyan berkata: Yang jelas, seruan itu bersifat hakiki. Artinya, Dia memanggilmu dengan seruan yang dapat kamu dengar. Ini terjadi pada tiupan sangkakala yang terakhir, sebagaimana Allah berfirman, *Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat.* (QS.50:41) Maka, makna *fatastajibuna* ialah memenuhi penyeru atas apa yang diserukannya.

Ulama lain berkata: Yang dimaksud dengan seruan ialah kehadiran mereka untuk menerima perhitungan dan pembalasan.

Al-Faqir berkata: Tidak diragukan lagi bahwa seruan itu bervariasi. Ada seruan supaya bangkit dan muncul, dan ada pula seruan supaya berkumpul sebagaimana difirmankan Allah, *Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, "Ini adalah hari yang berat".* (QS.54:8). Ada seruan menuju catatan amal sebagaimana ditegaskan Allah, *Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.* (QS.45:28). Yang dimaksud dengan seruan pada konteks ini ialah seruan yang pertama sebab tengah membicarakan ba'ats.

Bihamdihi (sambil memuji-Nya) atas kekuasaan-Nya untuk membangkitkan. Sa'id Ibnu Jubair berkata, "Mereka mengibaskan tanah dari kepalanya seraya berkata, "Mahasuci Engkau, ya Allah, dan Maha Terpuji Engkau." Mereka menyucikan Allah dan memuji-Nya tatkala hal itu tidak berguna bagi mereka. Dalam *al-Kawasyi* dikatakan bahwa pujian mereka dilakukan atas kehendak dan perintah Allah.

Watazhunnuna (dan kamu mengira) tatkala melihat aneka perkara yang mencengangkan.

Illabitstum (bahwa kamu tidak berdiam) di dalam kubur atau di dunia.

Illa qalilan (kecuali sebentar saja) jika dibandingkan dengan lamanya kamu tinggal setelah ba'ats karena akan terus berlanjut untuk selamanya.

Dipersoalkan: Mengapa setiap orang memandang singkat lamanya tinggal di dunia, walaupun dia diberi usia yang sangat panjang? Dijawab: Anggapan itu muncul, padahal dia tahu betapa panjangnya usia dia, karena peristiwa kiamat yang mengerikan telah membuatnya lupa akan masa yang panjang ketika di dunia.

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. al-Isra 17:53)

Waqul (dan katakanlah), hai Muhammad.

Li'ibadi (kepada hamba-hamba-Ku) yang beriman.

Yaqulu (hendaklah mereka berkata) kepada kaum musyrikin tatkala berdialog dengan mereka.

Al-lati hiya ahsanu (perkataan yang lebih baik), dan janganlah melontarkan kata-kata yang pedas kepada mereka. Penggalan ini seperti firman Allah Ta'ala, *Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik (QS.29:46).*

Innasysyaithana yanzaghu bainahum (sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka). Dikatakan, *nazagha bainahum* yang berarti merusakkan, menghasut, dan membisikkan. Makna ayat: setan merusak, menggelorakan keburukan, dan memicu pertengkaran di antara mereka. Perkataan yang menusuk dapat menyebabkan mereka semakin ingkar dan semakin berbuat kerusakan.

Innasy syaithana kana lil'insani 'aduwwam mubinan (sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia), yakni setan menampakkan permusuhan dan sama sekali tidak memiliki tujuan baik terhadap manusia, bahkan hendak membinasakannya. Permusuhannya diperlihatkan tatkala dia membuat Adam terusir dari surga dan merenggut pakaian cahayanya.

Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki dan Dia akan meng'azabmu, jika Dia menghendaki. Dan Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka. (QS. al-Isra 17:54)

Rabbukum (Tuhanmu), wahai kaum musyrikin.

A'lamu bukum (lebih mengetahui tentang kamu) daripada aku.

Iyyasya` yarhamkum (Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki) dengan memberimu taufik pada keimanan.

Au iyyasya` yu'adzibkum (dan Dia akan meng'azabmu, jika Dia menghendaki) dengan mematikan kamu dalam kekafiran. Penggalan ini menjelaskan *al-lati hiya ahsan*. Penggalan yang ada di antara keduanya merupakan aposisi. Makna ayat: sampaikanlah pernyataan ini kepada mereka atau pernyataan lain yang sejenis. Janganlah mengungkapkan dengan terang bahwa mereka merupakan ahli neraka, sebab pernyataan demikian akan mendorong mereka menjadi semakin jahat, padahal hasil akhir itu hanya diketahui Allah. Boleh jadi Dia akan menunjukkan mereka kepada keimanan. Demikianlah tafsiran al-Baidhawi dan Abu as-Sa'ud.

Jumhur ulama berkata: *Allati hiya ahsanu* merupakan dialog yang baik sesuai dengan makna. *Rahmat* berarti menyelamatkan dari kaum kafir Mekah dan dari gangguan mereka. *Yu'adzibkum* berarti mengirim kamu guna mengalahkan mereka. Dengan demikian, sapaan ayat pada *Rabbukum* ditujukan kepada Kaum Mu`minin.

Wama arsalnaka 'alaihim wakilan (dan Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka). Urusan mereka tidak diserahkan kepadamu, hai Muhammad, sehingga kamu dapat memaksa mereka untuk beriman. Maka berbaik-baiklah dengan mereka, suruhlah para sahabatmu untuk berbaik-baik dengan mereka, tahan uji, dan tidak berdebat dengan mereka.

Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi atas sebagian yang lain, dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (QS. al-Isra 17:55)

Warabbuka a'lamu biman fissanawati wal ardhi (dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang di langit dan di bumi) serta keadaan mereka secara rinci, baik

secara lahiriah maupun batiniah, yang karenanya mereka berhak dipilih dan disaring. Maka Dia memilih sebagian mereka untuk menerima kenabian dan kekuasaan.

Penggalan ini membantah kaum Quraisy yang memandang mustahil “anak” yatim Abu Thalib sebagai nabi dan memiliki sahabat dari kaum papa dan kelaparan seperti Suhaib, Bilal, Khabab, dan sebagainya, bukan sahabat dari kalangan terpandang.

Walaqad fadhhalna ba'dhan nabiyyina 'ala baidhin (dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi atas sebagian yang lain) dengan beberapa kelebihan kepribadian, bukan kelebihan material seperti banyaknya kekayaan dan pengikut. Bahkan Dawud dimuliakan Allah melalui al-Kitab yang diwahyukan kepadanya, bukan karena kerajaan yang diberikan kepadanya. Artinya, keunggulan itu semata-mata karena Kitab, kerasulan, kekasih, teman dialog, mi'raj, syafaat, dan selainnya sebagaimana ditegaskan Allah, *Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebaqian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata langsung dengan dia dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat* (QS.2:253). Al-Qur'an itu sebagiannya menafsirkan bagian yang lain.

Wa'ataina Dawuda Zaburan (dan Kami berikan Zabur kepada Daud). Kami mengistimewakannya dengan menurunkan Zabur kepadanya sebagai karunia untuknya. Para ulama menegaskan bahwa Zabur Dawud a.s. terdiri atas 150 surah, tetapi di dalamnya tidak ada ketentuan haram dan halal, tiada fardhu dan *hudud*. Zabur hanya mengandung pengagungan terhadap Tuhan, pujian, dan doa.

Allah telah memuliakan dan mengunggulkan Nabi saw. dengan banyaknya pengikut. Beliau bersabda, “Penghuni surga terdiri atas 120 shaf, dan yang 80 shaf merupakan umat kami.” (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad).

Dalam *Jami'ul Ushul* diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata: Sejumlah sahabat Nabi saw. duduk sambil bermudzakarah. Mereka menunggu kehadiran Nabi saw. Akhirnya, beliau pun muncul seraya mendekati mereka. Beliau mendengar pembicaraan dan diskusi mereka. Di antara mereka ada yang berkata, “Sungguh menakjubkan, Allah Ta'ala telah menjadikan seorang kekasih di antara makhluk-Nya. Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih.” Yang lain berkata, “Tetapi yang lebih menakjubkan ialah Dia berdialog secara langsung dengan Musa.” Sahabat

lain menimpali, “Namun, yang lebih menakjubkan ialah Dia menjadikan Isa sebagai *kalimah* dan ruh Allah.” Yang lain berkata, “Dan yang paling menakjubkan ialah Adam yang dipilih Allah atas mereka semua.”

Maka Rasulullah membaca salam kepada sahabatnya lalu bersabda, “*Aku telah mendengar pembicaraan kalian dan kekaguman kalian. Ibrahim merupakan kekasih Allah dan memang demikian. Musa merupakan lawan dialog Allah dan memang demikian. Isa merupakan kalimah dan ruh Allah dan memang demikian. Adam merupakan pilihan Allah dan memang demikian. Ketahuilah, aku merupakan kecintaan Allah, tetapi aku tidak sombong. Aku adalah pemegang panji pujian pada hari kiamat, tetapi aku tidak sombong. Aku adalah orang yang paling mulia di antara umat terdahulu dan yang kemudian dalam pandangan Allah, tetapi aku tidak sombong. Aku adalah orang yang pertama menggerakkan gembok surga, lalu Allah membukakannya untukku dan Dia memasukkanku ke dalamnya bersama kaum miskin Muhajirin, tetapi aku tidak sombong.*” (HR. Tirmidzi).

Katakanlah, "Panggillah mereka yang kamu anggap selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya". (QS. al-Isra 17:56)

Qulid'ulladzina za'amtum (katakanlah, "Panggillah mereka yang kamu anggap) sebagai tuhan-tuhan ...

Min dunihi (selain Allah), dengan mengabaikan Allah Ta'ala, seperti malaikat, al-Masih, ibunya, dan 'Uzair.

Fala yamlikuna kasyfad dhurri 'ankum (maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu), misalnya melenyapkan penyakit, kemiskinan, dan kekurangan pangan darimu.

Wala tahwilan (dan tidak pula memindahkannya) dari kalian kepada kaum lain.

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat dan mengharap

rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang ditakuti. (QS. al-Isra 17:57)

Ula`ikalladzina yad`una (orang-orang yang mereka seru itu), tuhan-tuhan yang diseru oleh kaum musyrikin itu ...

Yabtaghuna (mereka sendiri mencari) untuk dirinya sendiri, yang menuju ...

Ila rabbihim (kepada Tuhan mereka) dan Yang Menggenggam segala persoalan mereka.

Al-wasilata (jalan), yakni taqarrub melalui ketaatan dan ibadah.

Ayyuhub aqrabu (siapa di antara mereka yang lebih dekat) jalan ketaatannya dengan Allah di antara mereka. Jika mereka saja masih mencari jalan terdekat, apalagi selain mereka, yang seharusnya lebih berupaya lagi.

Wayarjuna rahmatahu (dan mereka mengharapkan rahmat-Nya) melalui ketaatan itu.

Wayakhafuna `adzabahu (dan mereka takut akan azab-Nya) dengan meninggalkan ketaatan seperti yang dilakukan hamba lain. Jadi, bagaimana mungkin mereka dapat menghilangkan kemadaratan tanpa campur tangan Allah?

Inna `adzaba rabbika kana mahdzuran (sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang ditakuti) dengan sungguh-sungguh. Semestinya setiap orang mewaspadaai azab-Nya, termasuk para rasul dan para malaikat. Namun, kaum durhaka tidak mewaspadaainya karena mereka teramat lalai dan berpaling dari-Nya. Di sini azab dijadikan alasan secara khusus sebab konteksnya tentang kewaspadaan dari azab.

Maka orang yang berakal hendaknya meninggalkan perbuatan mencari-cari alasan dan waspada terhadap azab Yang Maha Perkasa. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a. bahwa dia berkata kepada Umar r.a. setelah dia ditikam, “Wahai Amirul Mu`minin, engkau masuk Islam ketika orang-orang masih kafir. Engkau berjuang bersama Rasulullah saw. tatkala orang-orang tidak mempedulikannya. Rasulullah saw. wafat dengan meridhaimu, sedang kedua orang itu tidak menentangmu. Engkau dibunuh sebagai syahid. Karena itu, tentramlah, wahai Amirul Mu`minin.” Maka Umar r.a. berkata, “Orang yang tertipu ialah yang tertipu

oleh dirinya sendiri. Demi Allah, jika aku memiliki segala hal yang diterangi sinar matahari, niscaya aku menggunakannya untuk menebus kengerian hari kiamat.”

Seorang ahli hikmah berkata, “Kesedihan dapat menolak makanan, rasa takut menolak perbuatan dosa, harapan dapat memperkuat ketaatan, dan mengingat maut dan melahirkan kezuhudan. Takut dan harap hanya bersumber dari Allah Ta’ala, sebab Yang Disembah itulah yang melimpahkan segala kebaikan dan kemurahan.”

Tak ada suatu negeri pun melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau Kami azab dengan azab yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab. (QS. al-Isra 17:58)

Wa'immin qaryatin (tak ada suatu negeri pun). Maksudnya negeri yang kafir. Makna ayat: tiada satu negeri pun yang kafir ...

Illa nahnu muhlikuha (melainkan Kami membinasakannya), pasti meruntuhkannya melalui gempa atau dengan membinasakan seluruh penduduknya karena mereka melakukan dosa-dosa besar yang memastikan pembinasaan.

Qabla yaumil qiyamati (sebelum hari kiamat) sebab pembinasaan pada hari itu tidak hanya ditujukan kepada negeri yang kafir dan tidak pula sebagai hukuman, tetapi merupakan berakhirnya usia dunia.

Au mu'adzdzibuha (atau Kami mengazabnya), yakni mengazab penduduk negeri itu.

'Adzaban syadidan (dengan azab yang sangat keras) berupa pembunuhan, kekurangan pangan, gempa bumi, dan bencana duniawiyah dan siksa ukhrawiyah, sebab azab itu bersifat umum dan tidak terikat dengan pembinasaan yang dilakukan sebelum kiamat saja. Banyak negeri yang durhaka diakhirkan siksanya hingga hari kiamat. Demikianlah pandangan al-Maula Abu as-Sa'ud rahimahullah, karena dia menafsirkan pembinasaan sebagai penumpasan hingga ke akar-akarnya. Mengazab dengan berbagai jenis cobaan adalah lebih berat daripada kematian.

Kana dzalika (yang demikian itu), yakni membinasakan dan mengazab tersebut.

Filkitabi (di dalam kitab), yakni dalam Lauh Mahfuzh.

Masthuran (tertulis). Tidak ada satu perkara pun melainkan di sana dijelaskan caranya dan sebab-sebab yang memastikan ditimpakannya azab serta waktu yang ditetapkan bagi peristiwa itu.

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan tanda-tanda melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakutnakti. (QS. al-Isra 17:59)

Wama mana'na annursila bil'ayati (dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan tanda-tanda), tiada yang memalingkan Kami dari mengirimkan tanda-tanda yang disarankan kaum Quraisy seperti menghidupkan mayat, mengubah shafa menjadi emas, dan menghilangkan gunung-gunung Mekah supaya bumi menjadi rata dan cocok untuk bertani, mengalirkan sungai-sungai sehingga terbentuklah kebun-kebun, dan saran lainnya ...

Illa an kaddzaba bihal awwaluna (melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu). Pengecualian ini memungkas perkara yang sangat umum. Makna ayat: Tiada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan perkara-perkara tersebut kecuali pendustaan kaum terdahulu, yaitu orang-orang yang wataknya seperti kaum Quraisy. Kaum terdahulu itu ialah kaum 'Ad dan Tsamud. Kalaulah tanda-tanda itu dikiratkan, niscaya kaum Quraisy mendustakannya seperti pendustaan yang telah dilakukan kaum terdahulu, sehingga mereka pasti dimusnahkan seperti halnya sunnah Kami yang telah diberlakukan. Dan Kami telah memutuskan untuk tidak menghancurkan kaum Quraisy sampai ke akar-akarnya, sebab di antara mereka ada yang beriman atau ada yang akan terlahir sebagai Mu`min.

Kemudian Allah menceritakan sebagian umat yang telah dibinasakan karena mendustakan ayat-ayat yang disarankan oleh mereka sendiri.

Wa ataina Tsamudan naqata (dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu). Seolah-olah dikatakan: apa yang telah menghalangi Kami untuk mengirimkan ayat-ayat kecuali lantaran kaum terdahulu telah mendustakannya,

padahal Kami telah memberikan tanda-tanda kekuasaan yang hebat seperti yang mereka sarankan, lalu mereka mendustakannya, dan Kami pun telah memberikan unta betina kepada Tsamud sesuai dengan permintaan mereka.

Mubshiratan (yang dapat dilihat), yang jelas sehingga dapat dilihat. Jika ditafsirkan demikian, *ta`* berfungsi menyangatkan. Atau keadaan orang yang melihat unta disandarkan kepada unta itu sebagai metafora.

Fazhalamu biha (tetapi mereka menganiaya unta betina itu). Mereka mengingkari unta itu karena zalim. Artinya, mereka tidak merasa cukup hanya dengan mengingkari unta, bahkan mereka menyembelihnya, menzalimi diri mereka sendiri, dan menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan lantaran membunuhnya. Mungkin tujuan menceritakan unta secara khusus karena Tsamud merupakan orang Arab juga seperti halnya kaum Quraisy, dan bahwa kaum Quraisy banyak mengetahui kisah kaum Tsamud dan melihat jejak pembinasaaan mereka saat pulang dan pergi ketika berniaga.

Wama nursilu bil ayati (dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu) yang mereka sarankan ...

Illa takhwifan (melainkan untuk menakut-nakuti) dengan turunnya azab yang menghancurkan sebagai azab pendahuluan. Jika mereka tidak takut, Kami benar-benar akan menurunkannya. Atau Kami akan memberikan tanda itu tanpa saran mereka seperti aneka mukjizat. Al-Qur`an lebih mengutamakan tindakan mewanti-wanti dengan azab akhirat, sebab urusan umat yang Nabi saw. diutus kepada mereka ditangguhkan hingga hari kiamat. Penangguhan ini sebagai penghargaan bagi beliau.

Dikatakan: Rasulullah saw. merupakan pengaman terbesar selama beliau hidup dan selama sunnahnya lestari. Jika mereka mematikan sunnahnya, Allah pun mematikan dan membinasakan mereka, sebab umat ini memiliki jatah azab dunia yang sesuai dengan kadar perilaku mereka. Jatah ini diberikan pada akhir zaman seperti gempa bumi, berbagai hal yang menakutkan, dan *tha'un* yang dimaksudkan sebagai preventif bagi kaum fasik. Juga dikirimkannya kaum yang zalim. Ini adalah azab yang sebenarnya. Maka selayaknya seorang Mu`min bergegas menuju jalan ketakwaan dan menghidupkan Sunnah Nabi saw.

Dan ketika Kami mewahyukan kepadamu, "Sesungguhnya Tuhanmu meliputi segala manusia". Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia dan pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka. (QS. al-Isra 17:60)

Wa'idz qulna laka (dan ketika Kami mewahyukan kepadamu). Ingatlah, tatkala Kami menurunkan wahyu kepadamu.

Inna rabbaka ahatha binnasi (sesungguhnya Tuhanmu meliputi segala manusia) dengan pengetahuan dan kekuasaan-Nya sebab mereka berada dalam genggaman-Nya. Maka laksanakanlah urusanmu, Muhammad, dan jangan takut kepada siapa pun.

Wama ja'alnar ru'yallati arainaka illa fitnatal linnasi (dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia). Yang dimaksud dengan mimpi ialah apa yang dilihat Nabi saw. secara nyata pada malam mi'raj berupa aneka keajaiban langit dan bumi. Hal itu diungkapkan dengan *mimpi* sebab ia dialami pada malam hari dan berakhir dengan cepat sehingga bagaikan mimpi. Makna ayat: Tidaklah kami menjadikan mimpi yang Kami perlihatkan kepadamu dengan nyata pada malam isra`, sedang ia merupakan tanda kekuasaan yang besar sehingga tidak dapat langsung dibenarkan oleh semua orang yang memiliki nalar, melainkan sebagai ujian diberlakukan bagi manusia sehingga sebagian manusia menjadi murtad.

Wasysyajaratal mal'unata filqur`ani (dan pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur'an), yaitu pohon zaqum yang tumbuh di dasar neraka, di tempat yang sangat jauh dari rahmat Allah. Makna ayat: Tidaklah kami menjadikannya melainkan sebagai ujian bagi mereka, sehingga mereka mengingkarinya dan berkata, "Muhammad mengatakan bahwa neraka jahim itu dapat membakar bebatuan, lalu dia mengatakan bahwa di sana tumbuh pula pohon." Sungguh mereka tersesat dengan sangat jauh dalam persoalan itu, karena menyombongkan keputusan akalinya. Mereka melihat unta dapat memakan arang dan memotong besi panas tanpa terluka. Mereka

juga melihat sapu tangan yang terbuat dari kulit kadal yang dimasukkan ke dalam api, tetapi tidak apa-apa.

Wamukhawwifuhum (dan Kami menakut-nakuti mereka) dengan hal itu dan dengan ayat-ayat lainnya, sebab semuanya untuk menakut-nakuti.

Fama yaziduhum illa thughyanan kabiran (tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka), kecongkakan mereka semakin melampaui batas. Jika Kami memberikan tanda-tanda kekuasaan seperti yang mereka sarankan, niscaya mereka akan melakukan seperti yang dilakukan kaum terdahulu, sehingga mereka pun diazab dengan azab yang diberlakukan kepada kaum terdahulu. Dan Kami telah memutuskan untuk menangguhkan azab yang bersifat masal bagi umat ini hingga hari kiamat.

Al-Muzani berkata: Aku menengok Imam Syafi'I rahimahullah yang sedang sakit yang membuatnya berpulang ke rahmatullah. Aku bertanya, "Wahai guruku, bagaimana keadaanmu?" Syafi'I menjawab, "Aku tengah beranjak meninggalkan dunia, berpisah dari teman-teman, menuju pertemuan dengan amal perbuatanku sendiri, meminum cawan kematian, dan menuju Allah. Aku tidak tahu, apakah beranjak menuju surga ataukah neraka?" Aku bersenandung,

*Aku tidak tahu, dua keadaan makanakah yang menjadi tempatku kembali
Engkau pun tidak tahu, kapan engkau meninggal*

Dan tatkala Kami berfirman kepada malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata, "Apakah aku akan bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah" (QS. al-Isra 17:61)

Wa'idz qulna lilmala'ikati (dan tatkala Kami berfirman kepada malaikat), ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat.

Usjudu li`adama (sujudlah kamu semua kepada Adam) sebagai penghormatan dan penghargaan sebab dia memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya berhak menerima penghormatan.

Fasajadu (lalu mereka sujud) kepada Adam tanpa berleha-leha sebagai pemenuhan hak Adam dan pelaksanaan perintah Tuhan. Pelaksanaan mereka atas

perintah Allah dan penarikan diri dari berbagai larangan-Nya menunjukkan pada adanya kebahagiaan yang bersifat azaliah.

Illa iblisa (kecuali iblis) karena dia membangkang dan congkak. Penentangan, kecongkakan, dan pembangkakan menunjukkan pada adanya kecelakaan azaliah.

Dalam *Bahrul 'Ulum* dikatakan: Iblis dikecualikan dari malaikat, padahal iblis itu termasuk bangsa jin, sebab dia disuruh bersujud bersama malaikat. Maka iblis dicakupkan kepada malaikat seperti dicakupkannya perempuan dalam golongan laki-laki pada ungkapan, *Kharaju illa fulanah*, mereka keluar kecuali Ibnu Anu. Kemudian dikecualikan salah seorang dari mereka.

Qala (dia berkata), sebagai bantahan, keheranan, dan kecongkakan.

A`asjudu (apakah aku akan bersujud), padahal aku diciptakan dari api.

Liman khalaqta thinan (kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah). Ungkapan *khalaqta thinan* seperti *ikhtara Musa qaumahu* yang berarti Musa memilih sebagian orang dari kaumnya. Karena itu, iblis berhak menerima laknat, pengusiran, dan pengucilan.

Dia berkata, "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya kecuali sebahagian kecil". (QS. al-Isra 17:62)

Qala (dia berkata). Setelah dilaknat, diusir, dan dikucilkan, iblis berkata ...

Ara`aitaka hadzalladzi karramta `alayya (terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku?) Informasikanlah kepadaku tentang orang yang lebih Engkau muliakan daripada aku, sehingga Engkau menyuruhku bersujud kepadanya. Mengapa Engkau memuliakannya atasku dan mengunggulkannya dengan kekhalifahan dan penghormatan? Aku lebih baik daripada dia karena dia diciptakan dari tanah, sedang Engkau menciptakan aku dari api.

La`in akhkhartani (sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku), yakni Engkau membiarkanku hidup ...

Ila yaumil qiyamati (sampai hari kiamat) dengan sifatku yang menyesatkan dan menyimpangkan.

La`ahtanikanna dzurriyyatahu (niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya), sungguh aku akan menguasai anak cucunya dan keturunannya dengan kuat untuk selanjutnya disesatkan. Penggalan ini seperti firman Allah, *Demi kemuliaan-Mu, sungguh aku akan menyesatkan mereka semuanya. Ahtanikanna* berarti menguasai seseorang. Demikian dikatakan dalam *al-Qamus*.

Illa qalilan (kecuali sebahagian kecil) dari mereka, yaitu kaum yang selamat, yang dilindungi Allah Ta'ala.

Dia berfirman, "Pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. (QS. al-Isra 17:63)

Qala (Dia berfirman), Allah Ta'ala berfirman.

Idzhab (pergilah) mengikuti jalanmu yang salah dengan menyimpangkan dan menyesatkan orang lain. Disini *pergi* bukan merupakan lawan dari *datang*, tetapi lakukanlah apa yang kamu tuju. Atau perintah itu bertujuan menghinakan dan mengancam. Anda mengatakan kepada orang yang tidak mau menerima perintah Anda, "Pergilah dan lakukanlah pilihan kamu sendiri!"

Faman tabi'aka minhum (barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu) dalam kesesatan ...

Fa`inna jahannama jaza`ukum (maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua), yakni balasanmu dan balasan mereka.

Jaza`am maufuran (sebagai suatu pembalasan yang cukup). Kalian dibalas dengan balasan yang sempurna.

Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka. (QS. al-Isra 17:64)

Wastafziz (dan hasunglah), yakni takut-takutilah dan kobarkanlah. Pengertian ini seperti ungkapan, *istafazzahul ghadhabu*, kemarahan membuatnya miris.

Manistatha'ta minhum (siapa yang kamu sanggupi di antara mereka), yakni keturunan Adam yang dapat kamu takut-takuti.

Bishautika (dengan ajakanmu), dengan bisikanmu dan seruanmu kepada kejahatan dan kemaksiatan. Setiap orang yang mengajak pada kemaksiatan terhadap Allah, dia termasuk golongan iblis dan kaki tangannya.

Mujahid berkata: *Bishautika* berarti dengan nyanyian dan terompet. Maka para penyanyi dan peniup terompet merupakan tentara iblis.

Ketika Nabi saw. mendengar suara al-Asy'ari membaca al-Qur'an, beliau bergumam, "Sungguh, orang ini telah dikaruniai salah satu terompet keluarga Dawud." Beliau menggunakan terompet sebagai misal bagi suara yang merdu, suara Dawud a.s., dan keindahan nadanya. Seolah-olah pada tenggorokannya terdapat terompet yang mengeluarkan suara merdu.

Wajib 'alaihik bikhailika warajilika (dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki). Berikanlah komando kepada kaki tangan dan para penolongmu dari kalangan pembuat kerusakan, baik sebagai pasukan berkuda maupun infantri. *Khail* dan *khayyallah* berarti para penunggang kuda. *Ar-rijlu* berarti pasukan yang tidak menunggangi binatang kendaraan.

Wasyarikhum filamwali (dan berserikatlah dengan mereka pada harta) dengan mendorong mereka supaya mengupayakannya atau mengumpulkannya dari harta haram serta menggunakannya pada jalan yang tidak sesuai, seperti jalan riba, berlebihan, penolakan zakat, dan selainnya.

Wal'auladi (dan anak-anak) dengan mendorong supaya memanfaatkan mereka dengan cara yang diharamkan, menguburnya hidup-hidup, dan berbuat syirik, misalnya menamai mereka dengan Abdul 'Uza, Abdul Harits, Abdus Syams, Abdud Dar, dan sebagainya. Dengan menyesatkan anak dengan mengajak mereka untuk memeluk agama yang sesat, pekerjaan yang tercela, dan perilaku yang buruk.

Dikisahkan bahwa setelah iblis diturunkan ke bumi, dia berkata, "Wahai Tuhanku, Engkau menurunkanku ke bumi dan menjadikanku terkutuk, berilah aku rumah." Allah berfirman, "Rumahmu kamar mandi." Iblis berkata, "Berikan aku

majlis.” Allah berfirman, “Majlismu adalah pasar dan persimpangan jalan.” Iblis berkata, “Berikan aku makanan.” Allah berfirman, “Makananmu ialah makanan yang disantap tanpa membaca basmalah.” Iblis berkata, “Berikan aku minuman.” Allah berfirman, “Minumanmu ialah setiap yang memabukan.” Iblis berkata, “Berikan aku tukang menyeru.” Allah berfirman, “Penyerumu adalah terompet.” Iblis berkata, “Berikan aku Qur`an.” Allah berfirman, “Qur`anmu adalah puisi.” Iblis berkata, “Berikan aku hadits.” Allah berfirman, “Kebohongan.” Iblis berkata, “Berikan aku rasul.” Allah berfirman, “Para dukun.” Iblis berkata, “Berikan aku perangkap.” Allah berfirman, “Perangkapmu wanita.” Demikianlah dikatakan dalam *Bahrul ‘Ulum* karya as-Samarqandi.

Wa'idhum (dan beri janji-janji mereka) berupa janji-janji yang batil seperti pertolongan berhala, penanggungan tobat karena panjangnya angan-angan, pemberitahuan bahwa tidak ada surga dan neraka, dan janji-janji batil lainnya.

Wama ya'iduhumus syaithanu (dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka). Huruf lam menunjukkan kepada setan yang sudah dimaklumi bersama, atau menunjukkan jenis. Nabi saw. bersabda, “Tiada seorang pun di antara kamu melainkan memiliki setan” (HR. Muslim).

Illa ghurruran (melainkan tipuan belaka), yaitu menjadikan kesalahan sebagai sesuatu yang indah dengan mengesankan sebagai kebenaran.

Dalam *Bahrul ‘Ulum* dikatakan: Perintah pada ayat di atas disajikan sebagai ancaman. Ini seperti firman Allah kepada kaum durhaka, “Lakukanlah sesuai dengan kehendakmu!” Namun, ada juga yang mengartikan perintah ini sebagai penelantaran dan khayalan.

Sesungguhnya hamba-hambaku, kamu tidak berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Penjaga”. (QS. al-Isra 17:65)

Inna `ibadi (sesungguhnya hamba-hambaku). Idzafat ini untuk memuliakan. Yang dimaksud dengan hamba ialah orang-orang yang ikhlas. Penggalan ini menunjukkan bahwa pengikut setan bukanlah hamba Allah.

Laisa laka `alaih sulthanun (kamu tidak berkuasa atas mereka), tidak memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk menyesatkan mereka sebagaimana

ditegaskan Allah, *Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasannya atas orang-orang yang beriman dan yang bertawakkal kepada Tuhannya* (QS.16:99).

Wakafa birabbika wakilan (dan cukuplah Tuhanmu sebagai Penjaga) mereka dalam menata sebab-sebab kebahagiaan mereka dan memenuhi sebab-sebab kecelakaan mereka. Peniadaan kekuasaan dari setan tidak memastikan bahwa setan tidak dapat menggoda mereka sedikit pun karena hal demikian diterangkan oleh firman Allah Ta'ala, *Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya* (QS.7:201). Namun mereka dipelihara. Mereka ditolong dari sisi Allah Ta'ala.

Dikisahkan bahwa seorang Yahudi menemui orang saleh. Yahudi berkata, “Kami beribadah dengan hati yang khusyu, tanpa bisikan setan, tetapi kami mendengar bahwa kalian shalat dengan was-was”. Orang saleh berkata, “Hai Yahudi, ada dua rumah: rumah yang dipenuhi emas dan perak, mutiara dan yakut, dan batu mulia yang indah, sedang rumah yang lain sunyi dan kosong tidak ada apa pun dari hal-hal tersebut. Ke rumah manakah pencuri menyatroni? Apakah ke rumah yang berpenghuni dan dipenuhi batu mulia atautkah ke rumah yang kosong lagi sunyi?” Yahudi menjawab. “Tentu saja pencuri akan memasuki rumah berpenghuni yang dipenuhi dengan batu mulia.” Orang saleh berkata, “Qalbu kami dipenuhi dengan ketauhidan, makrifat, keimanan, keyakinan, ketakwaan, ihsan, dan hal-hal terpuji lainnya. Sementara itu hati kalian kosong dari semua itu, sehingga pencuri tidak mau memasukinya.” Maka orang Yahudi itu pun masuk Islam.

Jelaslah bahwa setan tidak dapat meraih tujuannya karena Allah melindungi para wali-Nya.

Tuhanmu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu. (QS. al-Isra 17:66)

Rabbukumul ladzi (Tuhanmu adalah yang) Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana, yang ...

Yuzji (melayarkan), menggiring dan menjalankan dengan kekuasaan-Nya yang sempurna.

Lakum (untukmu), untuk keuntunganmu.

Alfulka fil bahri (kapal-kapal di lautan). *Al-bahru* berarti air yang banyak. Demikian dikatakan dalam al-Qamus.

Litabtaghu min fadllihi (agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya), sebagian rizki-Nya. Rizki merupakan karunia dari sisi Allah.

Innahu kana bikum rahiman (sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu), sehingga Dia senantiasa menyiapkan segala sesuatu yang kalian perlukan dan memudahkan segala sarana yang menyulitkan. Yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah rahmat duniawi dan nikmat yang segera.

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih. (QS. al-Isra 17:67)

Wa'idza massakumd durru fil bahri (dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan) berupa kekhawatiran tenggelam.

Dlalla man tad'una (niscaya hilanglah siapa yang kamu seru), lenyaplah dari betik pikiranmu semua pihak yang biasa kamu seru dan panggil dalam menghadapi berbagai peristiwa.

Illa iyyahu (kecuali Dia) Yang Maha Tinggi semata tanpa terbetik dalam hatimu seorang pun dari mereka. Hanya Allahlah yang kalian harapkan dapat menyalurkan bencana dari diri kalian.

Falamma najjakum (maka tatkala Dia menyelamatkan kamu) dari tenggelam dan mengantarkanmu ...

Ilal barri 'aradltum (ke daratan, kamu berpaling) dari ketauhidan dan kalian kembali menyembah berhala, melupakan nikmat, dan ingkar terhadap nikmat.

Wakanal insanu kafuran (dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih), sangat ingkar. Pada ayat ini tidak dikatakan *wakuntum kafuran* guna

mendokumentasikan bahwa hal semacam ini dituliskan karena kekufuran terhadap nikmat.

Maka apakah kamu merasa aman, yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan batu-batu kecil Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindungpun bagi kamu, (QS. al-Isra 17:68)

Afa`amintum (maka apakah kamu merasa aman). Hamzah menyatakan ingkar. Makna ayat: Apakah kalian merasa selamat, lalu merasa aman dari ...

Ayyakhsyifa bikum janibal barri (penjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kamu), padahal ia merupakan tempatmu yang aman. Yakni, Allah membalikkan daratan ketika kamu berada di atasnya, sehingga dengan pembalikan itu binasalah kalian. Dalam Al-Qamus dikatakan: *Khasafal makana* berarti lenyap ke dalam bumi. *Khasafallahu bifulanin al-ardla* berarti Allah melenyapkan si fulan ke dalam bumi.

Aw yursila 'alaikum hashiban (atau Dia meniupkan kepadamu batu-batu kecil) dari atasmu. Yakni, Dia meniupkan angin yang melemparkan batu-batu kecil yang digunakan Allah untuk melemparimu. Tentu saja hal itu lebih menyulitkanmu daripada tenggelam di lautan. Ada pula yang menafsirkan dengan: Dia menghujanimu dengan batu seperti yang dikirimkan Allah kepada kaum Luth dan pasukan gajah.

Tsumma la tajidu lakum wakilan (dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindungpun bagi kamu) yang melindungimu dari semua itu dan yang menepisnya dari kamu, sebab tidak ada yang mampu menolak urusan-Nya yang dominan.

Atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin taufan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini atas Kami. (QS. al-Isra 17:69)

Am amintum ayyu'idakum fih (atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut) setelah kamu naik ke darat dalam keadaan selamat.

Taratan ukhra (sekali lagi) dengan menciptakan berbagai faktor yang memaksamu kembali dan menaiki bahtera.

Fayursila 'alaikum (lalu Dia meniupkan atas kamu), ketika kamu berada di samudra.

Qashifam minar rihi (angin taufan), yaitu angin yang tidak melintas sesuatu melainkan menghancurkannya dan menjadikannya luluh lantak.

Fayughriqakum bima kafartum (dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu), karena kemusyrikanmu dan keingkaranmu atas nikmat penyelamatan.

Tsumma la tajidu lakum 'alaina bihi tabi'an (dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini atas Kami), yakni seseorang yang menuntut Kami, lalu dia memberikan pertolongan atau menepis azab dari Kami. Dalam *al-Qamus* dikatakan: *at-tabi'* seperti halnya kata *amir* yang berarti penuntut.

Dan sesungguhnya Kami telah muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. al-Isra 17:70)

Walaqad karramna bani Adama (dan sesungguhnya Kami telah muliakan anak-anak Adam) seluruhnya dengan kemuliaan yang menyeluruh, baik kepada yang saleh maupun pada yang durhaka. Dalam *Bahrul 'Uhum* dikatakan: Yang jelas, mereka dimuliakan dengan keimanan dan amal saleh sebagaimana ditunjukkan oleh keterangan yang menegaskan bahwa seorang Mu`min dikenal di langit seperti seseorang yang mengenal keluarganya dan anaknya. Bagi Allah, orang Mu`min lebih mulia daripada malaikat muqarrabin.

Wahamlnahum filbarri walbahri (Kami angkut mereka di daratan dan di lautan), padahal tidak ada makhluk lain yang diperlakukan seperti itu.

Warazaqnahum minaththayyibati (Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik) berupa aneka jenis nikmat yang lezat, baik yang mereka usahakan maupun yang tidak diusahakan seperti samin, keju, kurma, madu, dan makanan manis lainnya.

Wafadldlalnahum (dan Kami lebihkan mereka) dalam ilmu dan pemahaman berdasarkan potensi pemahaman yang Kami tetapkan dalam dirinya, sehingga dengan daya pemahaman itu dia dapat membedakan antara hak dan batil, baik dan buruk.

'Ala katsirim mimman khalaqna (atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan) selain dari para malaikat.

Tafdhilan (dengan kelebihan) yang sempurna. Maka semestinya mereka bersyukur atas nikmat Allah dan tidak mengingkarinya seraya membuang kemusyrikan yang mengendap dalam dirinya, sebab kemusyrikan ini tidak dapat diterima oleh siapa pun, termasuk oleh orang yang akalnya paling rendah sekalipun, apalagi oleh orang yang dilebihkan Allah atas makhluk lainnya, termasuk atas malaikat yang merupakan akal semata. Ini karena Allah menyuruh seluruh malaikat supaya bersujud kepada Adam dengan tujuan memuliakan dan menghormat. Tuntutan hikmah ialah perintah itu diberikan kepada yang rendah agar menghormat yang tinggi, bukan sebaliknya. Di samping itu Allah juga berfirman, *Dan Dia telah mengajarkan seluruh nama kepada Adam*, sehingga dia memahami setiap penutur bahasa. Melalui firman ini Allah hendak menerangkan kemuliaan Adam atas para malaikat dan menjelaskan bahwa dia memiliki pengetahuan yang lebih, sehingga dia berhak diagungkan dan dihormati.

Pada suatu hari Kami memanggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun. (QS. al-Isra 17:71)

Yauma nad'u kulla unasin (pada suatu hari Kami memanggil tiap umat). *Unas* jamak dari *nasun*. Demikian dikemukakan dalam *al-Qamus*.

Bi'imamihim (dengan pemimpinnya), yakni melalui orang yang mereka ikuti, yaitu nabinya. Maka diseru, "Hai umat Musa, hai umat Isa, dan sebagainya". Atau yang dimaksud dengan *Imam* adalah kitab, sehingga mereka diseru, "Hai penerima al-Qur'an, hai penerima Injil, dan sebagainya". Atau maksud *imam* adalah

agama, sehingga diseru, “Hai Muslim, hai Yahudi, hai Nasrani, hai Majusi, dan sebagainya.”

Faman utiya (dan barangsiapa yang diberikan) pada hari itu di antara mereka yang diseru.

Kitabahu biyaminihi (kitab amalannya di tangan kanannya), yaitu kaum yang berbahagia. Pemberian kitab dari sebelah kanan bertujuan memuliakan dan menggembirakan penerimanya.

Fa`ula`ika yaqra`una kitabahum (maka mereka ini akan membaca kitabnya itu) dengan jelas, bergembira, dan meraih manfaat dari aneka kebaikan yang terdapat di dalamnya.

Wala yuzhlamuna (dan mereka tidak dianiaya), pahala amal mereka yang telah ditulis dalam catatannya tidak dikurangi sedikit pun, bahkan diberikannya dengan berlipat-ganda.

Fatilan (sedikit pun), yakni sebesar *fatil*, yaitu kulit tipis pada biji kurma, atau lebih tipis daripada itu. *Fatil* merupakan ungkapan untuk menggambarkan sesuatu yang sangat kecil dan remeh.

Dan barangsiapa yang buta di dunia ini, niscaya di akhirat dia akan buta pula dan lebih tersesat dari jalan. (QS. al-Isra 17:72)

Waman kana fi hadzihi a`ma (dan barangsiapa yang buta di dunia ini), yakni buta hatinya sehingga dia tidak beroleh petunjuk menuju kebenaran ...

Fahuwa fil`akhirati a`ma (niscaya di akhirat dia akan buta pula). Dia tidak melihat jalan keselamatan, sebab kebutaan pertama memastikan kebutaan kedua. Orang kafir tidak menemukan jalan yang menuju surga. Orang durhaka tidak menemukan jalan yang membuahkan pahala seperti yang diraih oleh orang yang taat. Orang yang teledor tidak menemukan jalan yang ditemukan kaum sempurna.

Wa adhallu sabilan (dan lebih tersesat dari jalan), lebih tersesat daripada orang yang buta ketika di dunia, sebab di akhirat itu telah sirna kesiapan dan sarana serta alat pun telah hilang.

Dan sesungguhnya mereka hampir mamalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka menjadikan kamu sebagai sahabat yang setia. (QS. al-Isra 17:73)

Wa`in kadu layaftinunaka (dan sesungguhnya mereka hampir mamalingkan kamu). Para ulama mengemukakan beberapa versi tentang penyebab turunnya ayat ini. Versi yang dapat diterima ialah seperti yang dikemukakan dalam *al-Kawasyi*, yaitu bahwa kaum musyrikin meminta Nabi saw. supaya menggantikan ayat rahmat dengan ayat azab dan sebaliknya; supaya menyentuh tuhan-tuhan mereka ketika beliau menyentuh hajar aswad; supaya mengusir kaum dhu'afa dan miskin dari sisi beliau, dan tuntutan lainnya. Mereka menjanjikan kepada beliau bahwa mereka akan masuk Islam. Maka diturunkanlah ayat di atas. Makna ayat: Sekaitan dengan persoalan itu, mereka nyaris menjerumuskan dan menggelincirkanmu ke dalam fitnah; mereka nyaris memperdayamu ...

'Anilladzi auhaina ilaika (dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu) berupa perintah dan larangan, janji dan ancaman.

Litaftariya 'alaina (agar kamu membuat kebohongan terhadap Kami), supaya kamu menciptakan kebohongan dengan mengatasnamakan Kami.

Ghairahu (yang berlainan dengannya), yang berbeda dari apa yang Kami wahyukan kepadamu seperti dikemukakan di atas.

Wa`idzan (dan kalau sudah begitu), jika kamu mengikuti hawa nafsu mereka dan mematuhi apa yang mereka pinta ...

Lattakhadzuka khalilan (tentulah mereka menjadikan kamu sebagai sahabat yang setia), teman akrab, dan sekutu. Kamu menjadi pemelihara mereka dan keluar dari pemeliharaan-Ku.

Dan kalau Kami tidak menguatkanmu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. (QS. al-Isra 17:74)

Walaula an tsabbatnaka (dan kalau Kami tidak menguatkanmu), kalaulah Kami tidak meneguhkanmu di dalam kebenaran dan tidak melindungimu ...

Laqad kidta tarkanu ilaihim syai`an qalilan (niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka). *Tarkanu* dari *rukun* yang berarti sedikit cenderung. Makna ayat: Niscaya kamu mendekati sedikit kecenderungan untuk mengikuti kehendak mereka karena demikian kuat dan hebatnya tipu daya dan muslihat mereka. Namun, Kami segera memberikan perlindungan kepadamu, lalu Kami mencegahmu dari melakukan sedikit kecenderungan kepada mereka sebesar apa pun, padahal dorongan untuk itu sangatlah kuat.

Kalau terjadi demikian, Kami benar-benar akan merasakan kepadamu yang berlipat ganda di dunia ini dan yang berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami. (QS. al-Isra 17:75)

Idzan (kalau terjadi demikian), kalau kamu mendekati sedikit saja kecenderungan kepada mereka ...

La`adzaqnaka dhi'fal hayati wa dhi'fal mamati (Kami benar-benar akan merasakan kepadamu yang berlipat ganda di dunia ini dan yang berlipat ganda sesudah mati), yakni Kami timpakan kepadamu azab dunia dan azab akhirat yang lebih besar beberapa kali lipat daripada azab yang biasa ditimpakan kepada selainmu di dunia dan akhirat, sebab kesahalan orang penting itu bobotnya lebih berat. Asal penggalan di atas ialah *'adzaban dhi'fan fiddunya wa 'adzaban dhi'fan filmamati*, lalu ditransformasi menjadi *dhi'fal hayati wa dhi'fal mamati*. Ungkapan ini seperti *la`adzaqnaka alimal hayati wa alimal mamati* (niscaya Kami merasakan pedihnya kehidupan kepadamu dan pedihnya kematian).

Tsumma la tajidu laka 'alaina nashiran (dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami), yang dapat menepis azab Kami dari dirimu.

Dan sesungguhnya mereka benar-benar hampir membuatmu gelisah di negeri itu untuk mengusirmu darinya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja. (QS. al-Isra 17:76)

Wa`in kadu (dan sesungguhnya mereka benar-benar hampir), yakni sesungguhnya penduduk Mekah nyaris ...

Layastafizzunaka (membuatmu gelisah). Yakni, sungguh mereka menggelisahkanmu dengan permusuhan dan tipu dayanya; mereka nyaris merenggutmu dengan cepat.

Minal ardhi (dari negeri itu), yaitu negeri yang kamu tempati, yaitu negeri Mekah.

Liyukhrijuka minha (untuk mengusirmu darinya). Jika Anda bertanya, bukankah mereka benar-benar telah mengusir Nabi saw. seperti ditegaskan dalam firman Allah, *Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu.* (QS.47:13) Dan seperti ditegaskan oleh Nabi saw. sendiri tatkala beliau pergi meninggalkan Mekah menuju Madinah, *“Demi Allah, sungguh aku tahu bahwa engkau adalah negeri Allah yang paling dicintai Allah. Kalaulah bukan karena pendudukmu yang mengusirku, niscaya aku takkan pergi.”* Dijawab: Pengusiran itu belum lagi terjadi tatkala diturunkan ayat ini. Setelah ayat ini turun, barulah terjadi pengusiran, kemudian Nabi saw. berhijrah atas izin Allah Ta’ala, sedang penduduk Mekah semakin menyudutkan beliau supaya segera hengkang.

Wa`idzan (dan kalau terjadi demikian), jika kamu benar-benar pergi ...

La yalbatsuna khilafaka (niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal), yakni setelah kamu pergi, mereka tidak tinggal ...

Illa qalilan (melainkan sebentar saja), melainkan hanya beberapa saat. Memang demikianlah yang terjadi karena mereka dibinasakan dalam Peristiwa Badar yang terjadi setelah Nabi saw. hijrah.

Sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu. (QS. al-Isra 17:77)

Sunnata man qad arsalna qablaka mirrusulina (sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu), yakni Allah menetapkan

suatu Sunnah, yaitu bahwa Dia akan membinasakan setiap umat yang mengusir Rasulnya dari tengah-tengah mereka sendiri.

Wala tajidu lisunnatina tahwilan (dan tidak akan kamu dapati perubahan atas ketetapan Kami itu), yakni terhadap tradisi Kami membinasakan kaum yang mengusir rasulnya dari tengah-tengah mereka.

Dirikanlah shalat karena tergelincirnya matahari sampai gelap malam dan shalat subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan. (QS. al-Isra 17:78)

Aqimis shalata (dirikanlah shalat), hendaklah kamu senantiasa melakukan shalat.

Lidulukis syamsi (karena tergelincirnya matahari), yakni ketika tergelincir atau terbenamnya matahari. Dikatakan, *dalakatis syamsu dulukan*, jika matahari terbenam, atau kekuning-kuningan, dan condong dari tengah-tengah langit. Demikian dikatakan dalam *al-Qamus*.

Ila gasaqil laili (sampai gelap malam), yaitu waktu shalat 'isya akhir. *Al-ghasiq* berarti malam tatkala mega telah lenyap.

Waqur`anal fajri (dan shalat subuh) hendaklah dilakukan. Ia disebut *qur`an* karena membaca ayat Al-Qur`an merupakan rukun shalat, sebagaimana shalat pun suka disebut ruku atau sujud. Ayat ini menunjukkan bahwa penafsiran *duluk* dengan condongnya matahari berarti shalat lima waktu dilakukan dengan melihat perubahan sinar matahari.

Inna qur`anal fajri kana masyhudan (sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan) dan dihadiri para malaikat malam dan para mala`ikat siang: kelompok malaikat yang ini turun dan kelompok yang itu naik. Shalat shubuh merupakan akhir pembukuan amal malam dan awal pembukuan amal siang. Pada waktu subuh juga terdapat bukti-bukti kekuasaan Allah berupa pergantian gelap dengan terang, dan tidur yang merupakan "teman" kematian berganti dengan bangun.

Dan pada sebagian malam, shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. al-Isra 17:79)

Waminallaili (dan pada sebagian malam), bangunlah pada sebagian malam.

Fatahajjad bihi (shalat tahajudlah kamu), yakni singkirkan dan enyahkanlah *al-hujud*, yaitu tidur. Pronomina pada *bihi* merujuk pada *qur`an*. Makna ayat: bertahajudlah pada sebagian waktu itu.

Nafilatallaka (sebagai suatu ibadah tambahan bagimu), yakni sebagai kewajiban tambahan atas shalat fardhu yang lima waktu. Kewajiban ini khusus bagimu, tidak berlaku bagi umatmu. Atau sebagai ketaatan guna meningkatkan derajat. Ini berbeda dengan ketaatan tambahan yang dilakukan umat, karena fungsinya untuk menghapus dosa-dosa dan menutupi kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan berbagai kewajiban.

'Asa (mudah-mudahan). *'Asa* menyatakan harapan. Harapan dari Allah merupakan kepastian.

Ayyab'atsaka rabbuka (Tuhan-mu mengangkat kamu) dari kubur, lalu menempatkanmu ...

Maqamam mahmudan (pada tempat yang terpuji) menurutmu dan menurut seluruh manusia, yaitu maqam syafaat yang mencakup seluruh penghuni mahsyar, sehingga membuat umat terdahulu dan kemudian iri kepada beliau. Ini karena setiap kali seorang nabi dituju untuk diminta syafaatnya, dia mengelak dan menyarakannya kepada nabi lain. Akhirnya, penghuni mahsyar menemui Nabi Muhammad saw. supaya dia memberikan syafaat. Maka beliau bersabda, "Aku akan memberikannya." Kemudian beliau memberikan syafaat kepada orang yang berhak menerimanya.

Ayat di atas membantah kaum Mu'tazilah yang mengingkari adanya syafa'at. Menurut mereka, syafaat berarti membuat orang yang tidak berhak menerima pahala menjadi berhak menerima pahala, dan ini merupakan kezaliman. Kaum Mu'tazilah tidak memahami bahwa yang menetapkan berhak tidaknya seseorang menerima pahala adalah Allah Ta'ala berdasarkan karunia dan keadilan-Nya, bukan karena Dia wajib memberikannya kepada seseorang. Karena Dia mengatur hamba-hamba-Nya sesuai dengan ketentuan kehendak-Nya.

Kaum Mu'tazilah berkata, "Kalian meriwayatkan dari Nabi saw., 'Syafa'atku diperuntukkan bagi umatku yang melakukan dosa besar' (HR. Tirmidzi).

Berdasarkan hadits ini, orang yang berhak menerima syafa'at ialah pembunuh, pezina, dan peminum khamr, sebab mereka itulah pelaku dosa besar. Tentu saja ini jelas-jelas mendorong makhluk Allah supaya menyalahi berbagai perintah-Nya.” Kami menanggapi: Sama sekali di sana tidak ada dorongan demikian. Yang ada ialah bahwa pelaku dosa besar yang sudah dekat dengan azab Allah dan dia berhak menerimanya dibela dengan syafaat Nabi saw., diselamatkan dengan bantuan beliau, dan dilepaskan oleh zat Yang Maha Pengasih melalui keagungan dan kedudukan Nabi saw.

Jadi, ayat itu memuji pribadi Rasulullah saw., karena beliau memiliki derajat yang tinggi dan wasilah di sisi Allah. Jika pelaku dosa besar saja mendapatkan syafaat, apalagi pelaku dosa kecil.

Ayat di atas juga memotivasi manusia agar bertahajud sebanyak 8 raka'at. Aisyah r.a. berkata, *“Beliau tidak melakukan shalat, baik selama bulan Ramadhan maupun selainnya, lebih dari sebelas raka'at. Beliau shalat empat raka'at dan janganlah kamu bertanya tentang kebaikan dan lamanya. Kemudian beliau shalat empat raka'at lagi, dan kamu jangan bertanya tentang kebaikan dan lamanya. Lalu beliau shalat tiga raka'at”* (HR. Bukhari).

Seorang ulama saleh bersenandung,
Jika banyak makan, peringatkanlah aku
Sebab qalbu dirusakan makanan
Jika banyak tidur, tegurlah aku
Sebab usia dikurangi tidur
Jika banyak berbicara, suruhlah aku diam
Karena agama itu diruntuhkan oleh perkataan
Jika uban semakin banyak, tariklah aku
Karena uban itu diikuti kematian

Dalam sebuah hadits dikatakan, *“Jika seorang hamba tidur, setan membuat tiga simpul di kepalanya. Jika dia duduk seraya berdzikir kepada Allah, lepaslah satu simpul. Jika dia berwudhu, lepaslah simpul kedua. Jika dia shalat dua raka'at, lepaslah seluruh simpul. Maka pada pagi harinya dia tampil dengan gesit dan hati*

yang senang. Jika tidak, maka pagi harinya dia menjadi malas dan sumpek.” (HR. Bukhai, Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa`I).

Wajah orang yang suka shalat malam akan bercahaya. Dikisahkan bahwa ada seorang pemuda yang tekun beribadah. Dia berkata, “Pada suatu malam aku tertidur saat membaca wirid. Maka aku bermimpi seolah-olah mihrabku terbelah dan seolah-olah beberapa orang gadis keluar dari mihrab. Aku belum pernah melihat paras secantik itu. Namun, di antara mereka ada gadis yang buruk wajahnya. Aku belum pernah melihat wajah seburuk itu. Aku bertanya, “Milik siapakah kalian? Dan milik siapakah yang ini?” Mereka menjawab, “Kami adalah imbalan atas malam-malam yang telah kamu lalui, dan gadis yang buruk ini adalah malam ketika kamu tertidur. Jika kamu mati pada malam ini, dialah milikmu.”

Ada sebagian shalihin yang beribadah sepanjang malam lalu mendirikan shalat shubuh dengan wudhu ketika dia shalat isya.

Dan katakanlah, "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku dengan masuk yang benar dan keluarkanlah aku dengan keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong. (QS. al-Isra 17:80)

Waqul Rabbi adkhillni (dan katakanlah, "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku) ke dalam kubur.

Mudkhala shidqin (dengan masuk yang benar), yakni dalam keadaan diridhai, bersih, dan terbebas dari aneka keburukan.

Wa akhrijni (dan keluarkanlah aku) dari kubur ketika ba'ats ...

Mukhraj shidqin (dengan keluar yang benar), yakni dalam keadaan diridhai, mendapatkan kemuliaan, dan selamat dari murka Allah seperti ditunjukkan oleh jejak ba'ats. Dengan demikian, *mudkhal* dan *mukhraj* merupakan dua mashdar yang berarti dimasukkan dan dikeluarkan. Ada pula yang menafsirkan dengan: dimasukkan ke Madinah dan dikeluarkan dari Mekah. Maka yang dimaksud ialah tinggalnya Nabi saw. di Madinah setelah beliau diperintahkan berhijrah seperti ditunjukkan oleh firman-Nya, *Dan sesungguhnya mereka benar-benar hampir membuatmu gelisah.* Dan ada juga yang menafsirkan dengan: Masuknya Nabi saw. ke mana saja yang ditujunya, baik berupa tempat maupun berupa urusan, dan

dikeluarkannya Nabi saw. dari hal itu. Mayoritas ulama menyahihkan tafsiran terakhir ini. Jika tafsiran ini yang digunakan, ayat di atas bermakna: Ke mana saja Engkau memasukkan dan mengeluarkan aku, jadikanlah aku orang yang jujur dan janganlah Engkau menjadikan aku bermuka dua, sebab orang yang bermuka dua tidak mungkin selamat.

Waj'al li milladunka (dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau), dari perbendaharaan pertolongan dan rahmat-Mu.

Sulthanan (kekuasaan), yakni argumentasi dan kemampuan.

Nashiran (yang menolong) aku dari musuh-musuh agama.

*Dan katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap".
Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (QS. al-Isra
17:81)*

Waqul ja'al haqqu (dan katakanlah, "Yang benar telah datang), yakni Islam dan al-Qur'an telah datang.

Wazahaqal bathilu (dan yang batil telah lenyap), yakni kemusyrikan dan setan telah binasa dan sirna.

Innal bathila (sesungguhnya yang batil itu), apa pun bentuknya.

Kana zahuqan (adalah sesuatu yang pasti lenyap), yakni karakternya itu memudar dan tidak tetap.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi saw. memasuki Mekah pada Peristiwa Pembebasan Mekah. Pada saat itu di sekitar Ka'bah terdapat 360 berhala. Maka beliau mulai mencucuk mata berhala satu demi satu dengan anak panah yang dibawanya sambil bersabda, "*Kebenaran telah datang dan kebatilan telah sirna.*" Lalu beliau menyungkurkan satu berhala, lalu orang-orang menyungkurkan semua berhala. Tinggallah satu berhala milik kabilah Khuza'ah yang berada di atas Ka'bah. Berhala itu terbuat dari kuningan. Beliau bersabda, "Hai Ali, lemparkanlah ia!" Ali pun naik lalu melemparkannya hingga ia hancur.

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. al-Isra 17:82)

Wanunazzilu minal qur`ani ma huwa syifa`un (dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar) terhadap berbagai penyakit keraguan yang mengendap dalam qalbu, serta penyakit prasangka.

Warahmatul lilmu`minina (dan rahmat bagi orang-orang yang beriman) kepada Al-Qur`an, sebab merekalah yang dapat mengambil manfaat dari Al-Qur`an. Dalam hal menata Kaum Mu`minin dan membina kepribadian mereka, Al-Qur`an itu bagaikan penawar yang menyembuhkan si sakit.

Wala yaziduz zhalimina illa khasaran (dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian). Tidaklah Al-Qur`an menjadikan kaum kafir yang mendustakannya, padahal ia mengandung penawar atas segala penyakit, melainkan semakin bertambah binasa karena kekafiran dan pendustaannya.

Ayat ini menunjukkan bahwa kesamaran dan keraguan yang menimpa kaum Mu`minin selama pencarian hidayah dan petunjuk adalah seperti penyakit, sedangkan kebodohan dan keingkaran yang ada pada kaum kafir seperti kematian dan kebinasaan. Ayat ini menggambarkan kehebatan Al-Qur`an karena ia merupakan sentral kesembuhan dan kebinasaan. Ia seperti halnya hujan yang dapat menjadi penyubur atau banjir selaras dengan ada dan tiadanya kesiapan untuk menerimanya.

Ketahuilah bahwa Al-Qur`an merupakan obat bagi penyakit jasmani. Ayat tentang obat di dalam Al-Qur`an berjumlah enam buah: *Serta melegakan hati orang-orang yang beriman, (QS.9:14), sebagai penawar bagi penyakit hati (QS.10:57), di dalamnya terdapat penawar bagi manusia (QS.16: 69), Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. al-Isra 17:82), dan apabila aku sakit, Dia-lah yang menyembuhkan aku (QS.26:80), katakanlah, "Ia merupakan petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman" (QS.41: 44).*

Dalam atsar dikatakan, *"Siapa yang tidak berobat melalui Al-Qur`an, Allah takkan menyembuhkannya."*

Syaikh at-Tamimi berkata: Di antara khasiat Al-Qur`an ialah apabila Anda menulis surah al-Fatihah pada wadah yang bersih, lalu dilarutkan dengan air, kemudian diusapkan oleh si sakit ke wajahnya, niscaya dia disembuhkan dengan izin Allah. Jika air tersebut diminum oleh orang yang hatinya gelisah, ragu-ragu, berdebar-debar, dan waswas, insya Allah hatinya menjadi tenang dan Dia melenyapkan penderitaannya. Jika surah al-Fatihah ditulis dengan minyak kesturi pada wadah yang terbuat dari kaca, lalu dilarutkan dengan air, kemudian air itu diminum oleh anak yang bebal yang sulit menghapal selama tujuh hari, maka hilanglah bebalnya dan dia dapat menangkap apa yang didengarnya.

Maka orang berakal hendaknya memegang teguh Al-Qur`an dan menjadikannya sebagai obat bagi orang yang sakit. Maka hendaknya dia pertamama mengetahui penyakitnya, sebab selama penyakitnya tidak diketahui, maka tidak mudah mengobatinya. Ahli Al-Qur`an adalah mereka yang mengetahui hal itu dan pengobatan dengan Al-Qur`an lebih baik.

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa. (QS. al-Isra 17:83)

Wa`idza an`amna `alal insani (dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia) berupa kesehatan dan kelapangan rizki.

A`radla wa na`a bijanibihi (niscaya berpalinglah dia dan membelakang). Penggalan ini merupakan kiasan dari kesombongan dan kecongkakan, sebab membalikkan tubuh dan memalingkan wajah merupakan kebiasaan orang yang sombong.

Wa`idza massahus syarru (dan apabila dia ditimpa kesusahan) berupa kemiskinan, atau penyakit, atau bencana ...

Kana ya`usan (niscaya dia berputus asa), sangat berputus asa terhadap rahmat dan karunia Allah. Inilah sifat yang dimiliki sebagian jenis manusia yang memiliki sifat sombong. Penggalan ini tidak bertentangan dengan firman Allah, *Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi*

apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdo'a. (QS.41:51) dan dengan firman lainnya, sebab yang ditegaskan oleh ayat di atas adalah sebagian manusia.

*Katakanlah, "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing".
Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya* (QS. al-Isra 17:84)

Qul Kullun (katakanlah, "Tiap-tiap orang), baik orang Mu`min maupun kafir.

Ya'malu 'ala syakilatihi (berbuat menurut keadaannya masing-masing), yakni menurut cara yang selaras dengan keadaannya dalam meraih petunjuk atau kesesatan. Dalam *al-Qamus* dikatakan: *asy-Syakilah* berarti bentuk, sisi, niat, jalan, dan madzhab.

Farabbukum (maka Tuhanmu)-lah yang telah menciptakan kamu dengan berbagai tabi'at yang variatif.

A'lamu biman huwa ahda sabilan (lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya), lebih lurus jalannya dan lebih jelas manhajnya. Makna ayat: Dia mengetahui siapa yang beroleh petunjuk dan yang sesat, lalu Dia membalas masing-masing sesuai dengan amalnya.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa amal merupakan cerminan laku batin. Siapa yang jiwanya itu baik, taat, dan bersyukur, banyaklah memuji Allah. Siapa yang menemukannya dalam keburukan, kefasikan, kekufuran, dan keputusasaan, kembalilah sebelum persoalan terlepas dari tangannya.

Dikisahkan bahwa seorang raja yang memiliki perhiasan, kekuasaan yang luas, dan banyak gudang perbendaharaannya menyelenggarakan jamuan. Dia mengundang para amirnya dan menyuguhkan berbagai macam makanan dan minuman. Tatkala mereka hendak bersantap, tiba-tiba ada orang mengetuk pintu yang membuat singgasana berguncang. Para pelayan berkata, "Betapa tamaknya dan betapa kurang ajarnya orang miskin itu. Bersabarlah hingga kami selesai makan. Nanti kami pun akan memberimu." Si miskin berkata, "Aku tidak memerlukan makananmu. Aku datang untuk mencabut nyawa penguasa negeri yang fana." Mereka tidak sadar kecuali sang raja telah terkulai dari singgasananya sebagai mayat.

Orang itu pun lenyap dari pandangan. Maka alangkah buruknya orang yang tertipu oleh negeri yang fana ini.

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".
(QS. al-Isra 17:85)

Wayas`alunakan (dan mereka bertanya kepadamu), yang bertanya adalah kaum Yahudi.

'Anirruhi (tentang roh), yaitu ruh badan manusia dan sumber kehidupannya. Mereka bertanya kepada Nabi saw. tentang hakikat ruh. Maka mereka dijawab,

Qulirruhu min amri rabbi (katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku), yakni termasuk rahasia yang samar yang hanya diketahui Allah, yang tidak mungkin terjangkau akal manusia. *Amrun* berarti persoalan. Pengungkapan dengan *amri Rabbi* bertujuan mengkhususkan pengetahuan bagi Allah, bukan untuk mengharuskan sebab semua pihak sama-sama tidak mengetahui tentang ruh. Demikian dikatakan dalam *al-Irsyad*.

Al-Baidhawi berkata: Ruh termasuk perkara yang diciptakan melalui ungkapan "jadilah!", tanpa materi, yang lahir dari pokok seperti anggota badan seseorang.

Wama utitum (dan tidaklah kamu diberi), wahai kaum Mu`minin dan kaum kafir.

Minal 'ilmi illa qalilan (pengetahuan melainkan sedikit), kecuali sedikit ilmu yang kalian raih melalui indra, sebab upaya akal dalam mendapatkan pengetahuan teoretis termasuk keniscayaan yang diperoleh melalui pengindraan organ. Karena itu dikatakan, "Siapa yang kehilangan indra, dia kehilangan ilmu." Pada umumnya aneka perkara hanya dapat dipahami dengan indra. Tiada suatu perkara yang bertalian dengan pengetahuan dapat diketahui dengan zatnya sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa ruh termasuk perkara yang tidak mungkin diketahui zatnya sebab ia hanya diketahui Allah.

Dalam *al-Kawasyi* dikatakan: Para ulama berikhtilaf tentang ruh dan hakikatnya. Tiada seorang ulama pun yang mampu menampilkan dalil qath'I untuk

menguatkan pendapatnya, kecuali bahwa ruh merupakan sesuatu yang apabila ia berpisah, matilah manusia, dan apabila melekat, hiduplah manusia.

Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapat seorang pembela pun dari Kami. (QS. al-Isra 17:86)

Wala`in syi`na lanadzhabanna billadzi auhaina ilaika (dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu). *Lam* yang pertama sebagai penanda sumpah yang dilesapkan. *Lam* yang kedua sebagai jawaban atas sumpah. Makna ayat: Demi Allah, jika Kami menghendaki, Kami lenyapkan Al-Qur`an dan Kami hapus dari mushhaf dan dari hati, sehingga tidak ada lagi yang tersisa. Firman ini disajikan secara hipotetis. Suatu yang mustahil, boleh disajikan secara hipotetis, jika ada tujuan tertentu.

Tsumma la tajidu laka bihi (dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapat), yakni dengan melenyapkan Al-Qur`an itu kamu tidak akan menjumpai.

‘Alaina wakilan (seorang pembela pun dari Kami), yakni seseorang yang dapat diandalkan untuk mengembalikan Al-Qur`an kepadamu setelah ia lenyap dari hatimu.

Kecuali karena rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah benar. (QS. al-Isra 17:87)

Illa rahmatam mirrabbika (kecuali karena rahmat dari Tuhanmu), kecuali Tuhanmu mengasihimu, lalu Dia mengembalikan Al-Qur`an kepadamu. Dalam *al-Kawasyi* ditafsirkan: *Illa rahmatan* berarti Kami memelihara Al-Qur`an pada dirimu karena sayang kepadamu. Sapaan ini ditujukan kepada Nabi saw., sedang yang dimaksud adalah selain beliau.

Inna fadhlahu kana ‘alaika kabiran (sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah benar) dengan mengutusmu, menurunkan Al-Qur`an kepadamu, dan melestarikannya dalam hapalanmu.

Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain. (QS. al-Isra 17:88)

La`inijtama`atil jinnu wal insu (katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul), yakni mereka bersekutu ...

'Ala ayya`tu bimitsli hadzal qur`ana (untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini) dalam hal kebalaghahan, kesempurnaan maknanya, dan kebaikan susunannya, yang memberitahukan perkara ghaib dan yang membuat orang asing dan ahli bahasa dapat memahaminya. Jin dan manusia disebutkan secara khusus, karena tantangan ditujukan kepada keduanya, bukan kepada malaikat, sebab yang mengingkari keberadaannya dari sisi Allah adalah kedua golongan itu, bukan selainnya. Jika bukan sebagai tantangan, maka tiada yang sanggup menampilkan yang seperti Al-Qur`an kecuali Allah Ta'ala semata.

La ya`tuna bimitslihi (niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia), yang serupa dengan Al-Qur`an dalam hal sifatnya yang menakjubkan.

Walau kana ba`dhum liba`dlin zhahiran (sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain), yakni mereka saling mendukung dan membantu dalam menampilkan yang seperti Al-Qur`an.

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya). (QS. al-Isra 17:89)

Walaqad sharrafna (dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang) dengan cara yang berbeda-beda yang pasti akan semakin memperkokoh dan memperjelas; akan semakin mengakar dan menentramkan.

Linnasi fi hadzal qur`ani (kepada manusia dalam al-Qur'an ini) yang memiliki berbagai sifat unggul.

Min kulli matsalin (tiap-tiap macam perumpamaan), tiap makna yang menakjubkan. Al-Qur`an dijadikan perumpamaan karena kebaikan dan kelangkaannya, dan untuk menarik hati agar manusia menerimanya.

Fa`aba aktsarun nasi illa kafuran (tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari) kebenaran. Pengecualian dengan cara seperti itu dimungkinkan, padahal kalimat seperti *dharabtu illa zaidan* adalah salah, sebab kalimat dapat dita`wil negasi seperti halnya ungkapan *ma radhiya* dan *makhtara*.

Ayat di atas mengandung beberapa faidah.

Pertama, Al-Quran yang mulia merupakan nikmat yang paling besar dan paling agung. Maka setiap ulama dan penghafal Al-Quran wajib mensyukurinya dan menjaga penunaian hak-haknya sebelum sebuah perintah keluar dari dirinya.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas`ud ra, "Perkara agama yang pertama kali lenyap ialah amanah dan yang terakhir lenyap ialah shalat. Suatu kaum mendirikan shalat, tetapi mereka tidak memiliki agama. Sesungguhnya pada suatu saat nanti Al-Quran berada di tanganmu tanpa berarti apa-apa." Seseorang bertanya, "Bagaimana mungkin hal itu terjadi, padahal kita telah mengokohkannya dalam hati kita dan menulisnya di dalam mushaf?" Ibnu Mas`ud menjawab, "Pada suatu malam Al-Quran merambah, tetapi keesokan harinya manusia menjadi miskin: mushaf diangkat dan apa yang ada dalam hati dicabut."

Abdullah bin `Amr bin al-`Ash ra. Berkata, "Kiamat tidak terjadi sebelum Al-Quran diangkat dari tempat dimana ia diturunkan. Al-Quran memiliki wahana di sekitar `Arasy seperti kebun kurma. Allah Ta`ala bertanya, "Apa yang terjadi denganmu?" Al-Quran menjawab, "Ya Rabbi, aku dibaca tetapi tidak diamalkan. Aku dibaca tetapi tidak diamalkan."

Kedua, bukanlah kesiapan manusia dan bukan pula kesiapan makhluk selain manusia untuk mampu menampilkan tuturan yang komprehensif seperti firman Allah Ta`ala sebagai ungkapan yang sangat komunikatif dan mendalam; yang menjelaskan dengan sangat cermat dan cerdas; yang sangat lembut lagi elok.

Kemudian ketahuilah bahwa Al-Quran itu bukanlah makhluk sebab ia merupakan sifat Allah Ta`ala, sedangkan seluruh sifat-sifat-Nya bersifat ajali, tidak diciptakan. Abu Hanifah berkata, "Barangsiapa yang berpendapat bahwa Al-Quran itu makhluk, atau dia menyetujui pendapat itu, maka dia nyaris dapat dikatakan sebagai orang yang ingkar terhadap Allah."

Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. (QS. al-Isra 17:90)

Waqalu (dan mereka berkata).

Imam al-Wahidi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa ‘Uthbah, Syaibah, Abu Sufyan, an-Nadlar bin al-Harits, al-Walid bin al-Mughirah, Abu Jahal, Umayyah bin Khalaf, dan para pemuka Quraisy lainnya berkumpul di dekat Ka’bah. Sebagian mereka berkata kepada yang lain, “Kirimlah utusan kepada Muhammad, suruhlah dia berbicara dengannya, dan debatlah dia sehingga kalian beroleh alasan untuk mengajaknya.”

Mereka mengirimkan utusan kepada Nabi saw. yang mengatakan, “Para pemuka kaummu berkumpul untuk dapat berdialog denganmu.” Nabi saw. pun pergi dengan bergegas. Beliau mengira bahwa mereka telah memahami persoalan dirinya. Beliau sangat ingin mereka beroleh petunjuk. Akhirnya, beliau duduk di samping mereka. Mereka berkata, “Muhammad, demi Allah, kami tidak mengenal seorang arab pun yang paling berpengaruh terhadap kaumnya seperti pengaruh yang ditimbulkan olehmu. Kamu telah mencaci nenek moyang, mencela agama, memandang dungu segala impian, mencaci tuhan-tuhan, dan mencerai-beraikan persatuan. Tiada suatu persoalan buruk melainkan engkau mengungkitnya berkenaan dengan kami dan kamu. Jika kamu melakukan ini untuk mendapatkan harta kekayaan, niscaya kami memberikannya kepadamu sehingga kamu menjadi orang yang paling kaya di antara kami. Jika perbuatanmu itu bertujuan untuk mendapatkan kemuliaan di antara kami, niscaya kami menjadikanmu sebagai pemimpin kami. Jika kamu ingin menjadi seorang raja, kami akan mengangkatmu. Jika pemikiran yang kamu tampilkan itu benar-benar telah menguasai dirimu – mereka mengira Nabi saw. kerasukan jin – niscaya kami akan mengumpulkan biaya untuk mencari tabib guna mengobatimu sehingga kamu sembuh.”

Maka Rasulullah saw. bersabda, *“Aku tidaklah seperti yang kalian katakan. Aku tidak melakukan apa yang aku lakukan terhadap kalian ini untuk mencari kekayaan, bukan untuk mencari kemuliaan di antara kamu, bukan untuk mencari kekuasaan atasmu, tetapi Allah telah mengutusku sebagai rasulmu, menurunkan kitab kepadaku, dan menyuruhku menjadi pembawa kabar gembira dan pemberi*

peringatan. Maka aku sampaikan kepada kalian risalah Tuhanku dan aku sampaikan nasihat kepada kalian. Jika kalian menerima apa yang aku bawa, kalian akan meraih perolehan di dunia dan akhirat. Jika kalian menolaknya, aku harus bersabar atas perintah Allah hingga Dia memutuskan persoalan antara aku dan kalian.”

Mereka berkata, “Hai Muhammad, jika kamu tidak menerima saran kami, ketahuilah bahwa tidak ada manusia yang negerinya paling sempit, hartanya paling sedikit, dan penghidupannya paling susah kecuali kita. Karena itu, mintalah kepada Tuhan yang telah mengutusmu dengan membawa apa yang kamu bawa supaya Dia mengenyahkan gunung-gunung yang telah mempersempit kami, atau supaya Dia menghamparkan negeri lalu mengalirkan sungai-sungai di permukaannya seperti sungai di Syam dan Irak. Dan hendaklah Dia membangkitkan salah seorang nenek moyang kami yang telah mati, dan hendaklah yang dibangkitkan itu adalah Qushay bin Kilab sebab dia merupakan orang tua yang jujur, sehingga kami bisa bertanya apakah yang kamu katakan itu benar atautkah salah. Jika kamu melakukan apa yang kami pinta, kami akan membenarkanmu dan kami tahu kedudukanmu di sisi Allah. Dan bahwa Dia telah mengutusmu sebagai rasul, seperti yang kamu katakan.”

Rasulullah saw. bersabda, ”Aku diutus bukan untuk melakukan semua itu, namun aku datang kepadamu dari sisi Allah dengan membawa apa yang aku bawa. Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa yang aku bawa. Jika kalian menerimanya, itulah perolehan kalian di dunia dan akhirat. Jika kalian menolaknya, aku akan bersabar terhadap perintah Allah.”

Mereka berkata, “Jika kamu tidak melakukan ini, mintalah kepada tuhanmu agar Dia mengutus seorang malaikat yang akan membenarkanmu. Mintalah kepadanya agar Dia memberimu kebun-kebun, gudang perbendaharaan, dan sejumlah istana dari emas dan perak sehingga kamu tidak memerlukan bantuan pihak lain karena sekarang kamu suka berjalan di pasar dan mencari penghidupan.”

Nabi saw. menjawab, “Aku tidak dapat meminta hal itu kepada Tuhanku. Aku tidak diutus kepadamu untuk melakukan hal itu, namun Allah mengutusku sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.”

Mereka berkata, “Mintalah kepada tuhanmu agar Dia meruntuhkan langit kepada kami seperti yang kamu katakan bahwa jika Tuhanmu berkehendak, Dia akan melakukannya.”

Nabi saw. menjawab, “Hal itu sepenuhnya wewenang Allah, jika berkehendak, Dia akan melakukannya.”

Seseorang di antara kaum Quraisy berkata, “Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum Allah dan malaikat datang kepada kami dengan berhadapan.”

Abdullah bin Abi Umayyah bin al-Mughirah al-Makhzumi, anak Atikah binti Abdul Muthalib, yang berarti bibi Nabi saw., bangkit – di kemudian hari dia masuk Islam dengan baik – lalu berkata, “Aku tidak akan beriman kepadamu sebelum kamu membuat tangga ke langit, lalu kamu naik di atasnya sehingga kami dapat melihatmu kemudian kamu kembali dengan membawa kitab yang terbuka. Sementara itu sekelompok malaikat memberikan kesaksian bahwa dirimu adalah seperti yang kamu katakan.”

Rasulullah saw. pun pulang ke rumah keluarganya dengan perasaan sedih karena tidak diikuti oleh kaumnya dan karena beliau melihat bahwa mereka sangat tidak mungkin untuk mengikutinya. Maka Allah Ta’ala menurunkan ayat berikut.

Waqalu (dan mereka berkata), yakni kaum musyrikin Mekah dan para pemukanya berkata.

Lann nu`mina laka (kami sekali-kali tidak percaya kepadamu), kami tidak akan mengakui kenabian dan kerasulanmu, hai Muhammad.

Hatta tafjura lana minal ardli (hingga kamu memancarkan dari bumi untuk kami), yakni dari bumi Mekah.

Yanbu’an (mata air). *Al-yanbu* berarti mata air yang banyak airnya, airnya terus mengalir, tidak kering, dan tidak pernah berhenti.

Atau kamu mempunyai sebuah kebun korma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya. (QS. al-Isra 17:91)

Au takuna laka jannatun (atau kamu mempunyai sebuah kebun) yang pepohonannya menutupi permukaan tanah.

Min nakhilin wa'inabin fatufajjiral anhara (korma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai) yang mengairi kebun dengan deras.

Khilalaha taffiran (di celah kebun yang deras alirannya), yakni melimpah. Yang dimaksud ialah mengalirnya sungai-sungai di sela-sela kebun, untuk menyiraminya, atau aliran sungai itu terus-menerus seperti tercermin dari pemakaian huruf fa`.

Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. (QS. al-Isra 17:92)

Au tusqithas sama`a kama za'amta `alaina kisafan (atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan). *Kisafan* merupakan jamak dari *kisfah* yang sama, baik makna maupun bentuknya, dengan kata *qitha`* yang merupakan jamak dari *qith`ah*.

Au ta`tiya billahi wal mala`ikati qabilan (atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami), yakni berhadapan seperti dua orang yang bertemu muka. Atau Dia sebagai penjamin yang mempersaksikan kesahihan ucapan Nabi saw.

Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca". Katakanlah:"Maha suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul" (QS. al-Isra 17:93)

Aw yakuna laka baitum min zukhrufin (atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas). Asal makna *zukhruf* adalah perhiasan.

Aw tarqa fissama`i (atau kamu naik ke langit) melalui tangga. *Raqa fissulami* berarti naik melalui tangga.

Walann nu`mina liruqiyyika (dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu) ke langit sendirian. Yakni, kami tidak akan mempercayai kenaikanmu ...

Hatta tunazzila 'alaina kitaban (hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab) dari langit yang memuat pembenaran atasmu.

Naqra`uhu (yang kami baca) sendiri tanpa didiktekan olehmu.

Tujuan saran-saran mereka seperti itu semata-mata untuk melemahkan dan mengingkari. Jika tujuan mereka untuk mencari kebenaran, niscaya mukjizat yang mereka lihat sudah cukup.

Qul (katakanlah) sebagai ungkapan keheranan atas kerasnya watak dan saran mereka; sebagai penyucian terhadap zat Allah.

Subhana rabbi hal kuntu illa basyaran (Maha suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia), bukan malaikat, sehingga aku tampak naik ke langit atau menampakkan perilaku lainnya.

Rasulan (yang menjadi rasul) yang diperintah oleh Tuhanku untuk menyampaikan risalah tanpa dapat memilih.

Lihatlah pada ayat-ayat di atas tampak ketidaksopanan kaum musyrikin yang mengusulkan beberapa saran. Lihat pula kesempurnaan kesopanan Nabi saw., kefanaan pujian, dan pengabaian bantahannya.

Dikisahkan bahwa setelah Laila memecahkan gelas Qais, dia menari selama tiga malam karena rindu. Kemudian ditanya, “Hai Majnun, kamu mengira bahwa Laila mencintaimu, padahal dia telah memecahkan gelasmu. Jadi bagaimana mungkin dia mencintaimu.” Dia berkata, “Majnun adalah orang yang tidak pandai memahami rahasia ini.” Maksudnya, pecahnya gelas menunjukkan kefanaan dalam mencintai Laila.

Karena itu hendaknya orang berakal berupaya membersihkan qalbu dari berbagai kotoran dan tidak menggandrungi apa pun kecuali menyebut nama Tuhan manusia.

Imam al-Ghazali rahimahullah berkata: Tidaklah tersisa dari seorang hamba setelah dia mati kecuali tiga perkara: kebeningan qalbu, yaitu kebersihan qalbu dari berbagai kotoran dunia, kegandrungannya dengan zikrullah, dan kecintaannya kepada Allah Ta'ala. Kebersihan dan kesucian qalbu hanya dapat diraih dengan makrifat, dan makrifat hanya dapat diraih dengan berzikir dan bertafakur secara berkesinambungan. Ketiga sifat inilah yang menyelamatkan hamba.

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul" (QS. al-Isra 17:94)

Wama man'an nasa (dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia), yakni menghalangi kaum Quraisy ...

Ayyu`minu (untuk beriman) pada al-Qur`an dan kenabian.

Idz ja`ahumul huda (tatkala datang petunjuk kepadanya), ketika datangnya wahyu.

Illa an qalu `aba'atsallahu basyaran rasulan (kecuali perkataan mereka, "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul") Mereka mengingkari keberadaan rasul dari jenis manusia.

Katakanlah, "Kalaulah ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul". (QS. al-Isra 17:95)

Qul (katakanlah) sebagai jawaban atas kekeliruan mereka.

La kana (kalaulah ada) dan menetap

Fil ardli (di bumi), sebagai pengganti manusia,

Mala`ikatuy yamsyuna (malaikat-malaikat yang berjalan-jalan) di atas kaki mereka seperti yang dilakukan manusia, dan tidak terbang ke langit dengan sayapnya, sehingga mereka dapat mendengar penduduknya dan mengetahui apa yang semestinya diketahui.

Muthma`innina (mereka tinggal) yakni menghuni bumi secara permanen.

Lanazzalna `alaih minas sama`I malakan rasulan (niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul) supaya jelas bagi mereka perkara dunia dan agama seperti apakah yang dibutuhkan manusia, sebab jenis yang satu cenderung kepada jenis yang sama. Tatkala yang menghuni dunia itu manusia, maka rasulnya pun mesti manusia supaya tercapai pengambilan dan pemberian manfaat. Kaum Quraisy lupa bahwa kesamaan jenis menciptakan keharmonisan, sedangkan perbedaan jenis menyebabkan perselisihan.

Katakanlah, "Cukuplah aku menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha mengetahui lagi Maha melihat hamba-hamba-Nya". (QS. al-Isra 17:96)

Qul kafa billahi syahidan (katakanlah, "Cukuplah aku menjadi saksi) atas kenyataan bahwa sesungguhnya aku telah menyampaikan risalah Tuhan kepadamu; bahwa kamu telah mendustakan dan mengingkari risalah itu.

Baini wa bainakum (antara aku dan kamu sekalian). Allah tidak berfirman *bainana, di antara kita*, guna menegaskan perbedaan antara Nabi dan kaum Quraisy.

Innahu kana bi'ibadihi (sesungguhnya Dia, terhadap hamba-hamba-Nya), baik dia sebagai rasul atau penerima rasul itu ...

Khabiram Bashiran (adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat). Dia Maha Meliputi lahiriah dan batiniah perilaku mereka, lalu Dia membalas mereka berdasarkan perilaku itu. Ayat di atas menghibur Rasulullah dan mengancam kaum kafir.

Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat pada muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahanam. Tiap-tiap kali nyala api jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. (QS. al-Isra 17:97)

Wamayyadillahu (dan barangsiapa yang ditunjuki Allah), yakni Allah menciptakan hidayah dalam dirinya, sehingga dia beroleh petunjuk pada kebenaran.

Fahuwal muhtadi (dialah yang mendapat petunjuk), bukan yang lainnya.

Wamayyudllil (dan barangsiapa yang Dia sesatkan), yakni Dia menciptakan kesesatan dalam dirinya karena pilihannya yang buruk.

Falan tajida lahum (maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat bagi mereka). Pemakaian pronomina bentuk tunggal dalam perolehan hidayah menunjukkan ketunggalan jalan kebenaran dan minimnya orang yang menempuh

jalan ini, dan pemakaian pronomina bentuk jamak dalam perolehan kesesatan menunjukkan keragaman jalan kebatilan dan banyaknya orang yang menempuh jalan itu.

Auliya`a min dunihi (penolong selain dari Dia) yang akan menunjukkan mereka ke jalan kebenaran dan yang menahan mereka dari jalan kesesatan.

Wanahsyuruhum yaumul qiyamati `ala wujuhihim (dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat pada muka mereka), yakni diseret pada mukanya atau berjalan di atas mukanya, sebab zat yang berkuasa menjalankan mereka pada kaki, berkuasa pula untuk menjalankan mereka pada muka.

Umyan wabukman wa shumman (dalam keadaan buta, bisu, dan tuli). Dipersoalkan: bagaimana mengkompromikan ayat ini dengan firman Allah Ta'ala, *Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya* (QS.25:12), firman Allah, *Dan orang-orang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya.* (QS.18:53) Dan dengan firman Allah, *Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapakan kebinasaan.* (QS.25:13). Dijawab: Ibnu Abbas r.a. berkata: Makna ayat itu ialah mereka tidak melihat sesuatu yang menyenangkan mereka, tidak menuturkan apa yang dapat diterima pihak lain, dan tidak mendengar sesuatu yang menyamankan pendengaran mereka, sebab ketika di dunia tidak sudi melihat ayat-ayat dan pelajaran, tidak menuturkan kebenaran, dan tidak mendengarkannya.

Muqatil berkata: Apabila dikatakan kepada mereka, "Masuklah ke dalam neraka dan janganlah berkata-kata!", maka mereka semua menjadi bisu, tuli, dan buta. Maka kita berlindung kepada Allah dari kemurkaan-Nya.

Ma`wahum (tempat kediaman mereka), yakni rumah dan tempat tinggal mereka. *Al-ma`wa* ialah setiap tempat yang dituju untuk tidur, baik pada malam hari maupun siang hari.

Jahannam (adalah neraka jahanam). Penggalan ini merupakan predikat dari *ma`wahum*.

Kullama khabbat zidnahum sa'iran (tiap-tiap kali nyala api jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya). Setiap kalinya nyala jahannam melempem karena menyantap kulit dan daging mereka, sehingga tiada lagi yang dapat disantap api, Kami tambahkan bagi mereka nyalanya dengan mengganti kulit mereka dengan kulit yang baru, sehingga api kembali berkobar melahapnya.

Dipersoalkan: Firman Allah, *Setiap kali kulit mereka matang, Kami ganti mereka dengan kulit lain yang baru* menunjukkan bahwa api tidak melampaui batas dalam mengazab mereka dari batas kematangan hingga gosong dan hancur. Dijawab: *Matang* merupakan metafora dari adanya pengaruh api. Kemudian penggantian kulit setelah rusak merupakan siksaan atas keingkaran mereka terhadap kebangkitan setelah mati melalui penggantian yang berulang-ulang, supaya mereka melihat peristiwa kebangkitan itu secara nyata dan sebagai dalil bagi yang lain. Hal ini dijelaskan dalam firman berikut.

Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir pada ayat-ayat Kami dan berkata, "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru" (QS. al-Isra 17:98)

Dzalika jaza`uhum bi`annahum kafaru bi`ayatina (itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir pada ayat-ayat Kami), baik ayat naqli maupun aqli yang menunjukkan kebenaran berbangkit secara nyata.

Waqalu (dan mereka berkata) dengan nada sangat ingkar.

A`idza kunna `izhaman warufatan (apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur). *Ar-rufat* berarti serpihan benda yang hancur dan lembut. Mujahid mengartikan *rufat* dengan tanah.

A`inna lamab`utsuna khalqan jadidan (apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru), apakah dibangkitkan sebagai makhluk yang menjalani kehidupan baru?

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah berkuasa menciptakan yang serupa

dengan mereka, dan telah menetapkan waktu tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya. Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran. (QS. al-Isra 17:99)

Awalam yarau (dan apakah mereka tidak memperhatikan), apakah mereka tidak memikirkan dan tidak mengetahui.

Annallahal ladzi khalaqas samawati walardla (bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi) tanpa bahan, padahal keduanya demikian besar.

Qadirun 'ala ayyakhluga mitslahum (adalah berkuasa menciptakan yang serupa dengan mereka) dalam hal ukurannya karena *mitsal* itu berarti mirip. Yang dimaksud dengan *menciptakan* ialah mengembalikan seperti semula.

Waja'ala lahum ajalan la raiba fih (dan telah menetapkan waktu tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya). Maksudnya, mereka sudah mengetahui bahwa Zat yang berkuasa menciptakan langit dan bumi, berkuasa pula menciptakan manusia seperti mereka, dan Dia telah menetapkan bagi mereka dan bagi kebangkitannya batas akhir yang pasti dan tidak diragukan lagi, yaitu hari kiamat.

Fa'abaz zhalimuna (maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki), mereka menolak untuk mematuhi kebenaran dan tidak rela ...

Illa kafuran (kecuali kekafiran), yakni keingkaran terhadap kebenaran.

Katakanlah, "Kalaulah kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya". Dan adalah manusia itu sangat kikir. (QS. al-Isra 17:100)

Qul lau antum tamlikuna khaza'ina rahmati rabbi (katakanlah, "Kalaulah kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku), yakni gudang perbendaharaan rizki-Nya yang dilimpahkan kepada semua yang maujud ...

Idzal la'amsaktum (niscaya perbendaharaan itu kamu tahan), niscaya kamu bakhil. Makna *la'amsaktum* misalnya terdapat dalam perkataanmu kepada seseorang, *Mumsikun*, orang bakhil.

Khasiyatal infaqi (karena takut membelanjakannya), takut akan akibat dari membelanjakannya, yaitu habisnya harta.

Wakanal insanu qaturan (dan adalah manusia itu sangat kikir). *Qatara* berarti menyempitkan. Makna ayat: Dia mempersempit dan sangat bakhil, karena urusannya didasarkan atas kebutuhan dan mengirit dalam memenuhi kebutuhan serta selalu melihat imbalan dari apa yang diberikan.

Bakhil dan rakus merupakan sifat tercela, maka diri manusia mesti dibersihkan dari kedua sifat itu kemudian dihiasi dengan kedermawanan dan qanaah serta meninggalkan angan-angan yang panjang. Hasan memuji Nabi saw.,

Dia memiliki telapak tangan yang apabila sepuluh jarinya diberikan

Ke daratan, maka daratan lebih dermawan daripada lautan

Diriwayatkan bahwa Zainal Abidin ditemui seseorang yang kemudian memakinya. Hal itu membuat pembantu dan pelayannya marah. Maka Zainal Abidin berkata kepada mereka, "Berhati-hatilah menghadapi orang itu." Dia menemui orang itu seraya berkata, "Persoalan yang tidak kami ketahui sangatlah banyak. Apakah ada kepentingan yang dapat kami bantu?" Orang itu pun malu. Dia memberikan kain hitam bertanda yang dikenakannya. Dia pun menyuruh memberi uang seribu dirham kepadanya. Setelah itu, orang itu berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau benar-benar keturunan Rasulullah." Seorang penyair menyenandungkan pujian terhadap keturunan beliau,

Mereka menginfakan harta pada permulaan masa kaya

Mereka memegang kesabaran di akhir masa miskin

Jika orang asing singgah, mereka mengundi untuk menjamunya

Tidak peduli, apakah dia kaya atau miskin

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan sembilan buah mu'jizat yang nyata kepada Musa, maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir". (QS. al-Isra 17:101)

Walaqad ataina musa tis'a ayatim bayyinatin (dan sesungguhnya Kami telah memberikan sembilan buah mu'jizat yang nyata kepada Musa), mukjizat yang jelas

menunjukkan pada kenabiannya dan kebenaran apa yang dibawanya dari sisi Allah. Kesembilan mukjizat itu ialah tongkat, tangan yang putih, belalang, kutu, katak, darah, badai, kemarau, dan berkurangnya buah-buahan.

Fas`al bani isra`ila idzja`ahum (maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka). Hai Musa, tanyakanlah kepada mereka dan tujulah Firaun serta katakan kepadanya, “Lepaskan Bani Israil kepadaku.” Bani Israil adalah anak cucu Ya`kub. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan kebenaranmu ketika mereka mengujimu di hadapan Bani Israil sesuai dengan apa yang aku beritahukan kepada mereka.

Faqalalahu fir`anu (lalu Fir'aun berkata kepadanya). Lalu Musa memperlihatkan berbagai mukjizat yang telah Kami berikan di hadapan Firaun seraya menyampaikan risalah Kami. Lalu Firaun berkata kepada Musa,

Inni la`azhunnuka ya musa mashuran (sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir). Kamu disihir sehingga akalmu sirna. Karena itu kamu melontarkan kata-kata yang tidak logis. Penggalan ini senada dengan firman Allah Ta`ala, *Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepadamu itu benar-benar orang gila.*

Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mu'jizat-mu'jizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa. (QS. al-Isra 17:102)

Qala laqad `alimta ma anzala ha`ula`I (Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mu'jizat-mu'jizat itu), yakni tanda-tanda kekuasaan yang diperlihatkan Musa.

Illa rabbus samawati wal ardli (kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi), yakni yang menciptakan keduanya dan yang mengaturnya.

Basha`ira (sebagai bukti yang nyata), yakni keadaan tanda kekuasaan itu sebagai penjelasan yang terang sehingga memperlihatkan kepadamu akan kebenaranku, tetapi kamu tetap ingkar dan congkak.

Wainni la`azhunnuka ya fir'aunu matsburan (dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa), yang dipalingkan dari kebaikan dan yang “ditakdirkan” di dalam kejahatan.

Kemudian dia hendak mengusir mereka dari bumi itu, maka Kami tenggelamkan dia serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya, (QS. al-Isra 17:103)

Fa`arada (kemudian dia hendak), berdasarkan kesimpulan dari dugaan yang salah, Firaun hendak ...

Ayyastafizzahum minal ardli (mengusir mereka dari bumi itu), dari Mesir dengan membunuh dan menumpas sampai ke akar-akarnya.

Fa`aghraqnahu wamam ma'ahu jami'an (maka Kami tenggelamkan dia serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya). Kami menenggelamkan Firaun dan kaum Kopti serta menyelamatkan Musa dan kaumnya. Dalam *Al-Irsyad* ditasirkan: Maka Kami kembalikan tipu muslihat Firaun itu kepada dirinya sendiri dan Kami mengusirnya dan kaumnya dengan ditenggelamkan.

Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil, "Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur. (QS. al-Isra 17:104)

Waqulna mimba'dihi (dan Kami berfirman sesudah itu), sesudah Firaun ditenggelamkan.

Libani isra'ila (kepada Bani Israil), anak cucu Ya'kub.

Uskunul ardla (diamlah di negeri ini), di Mesir, jika pendapat yang mengatakan bahwa mereka dapat memasukinya setelah Firaun meninggal itu benar.

Fa`idza ja'a wa'dul akhirati (maka apabila datang masa berbangkit), yakni peristiwa kiamat.

Ji'na bikum lafifan (niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur). *Lafi* berarti kumpulan orang banyak yang terdiri atas berbagai kabilah yang berbeda-beda, tetapi kabilah yang satu dengan yang lain menjadi harmonis. Dalam *Al-Qamus* ditafsirkan: Mereka bersatu dan berbaur dari segala kabilah.

Al-Faqir berkata: Ini karena keharmonisan lahiriah dan ikatan lahiriah tidak berguna bagi kaum kafir dan munafik, apabila antara mereka dan orang-orang yang beriman tidak disatukan dengan aqidah yang tulus dan amal saleh. Mereka seperti orang yang bahteranya porak-poranda, lalu orang yang tidak bisa berenang bergantung kepadanya. Perbuatan itu tidaklah berguna sebab lautan demikian dalam, sedangkan pantai sangat jauh. Betapa banyak orang yang bisa berenang namun tidak dapat menyelamatkan diri, apalagi yang tidak bisa berenang.

Dalam sebuah Hadits dikatakan, *Siapa yang dilambatkan amalnya, nasabnya tidak dapat mempercepat dirinya.* (HR. Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah). Maksudnya, siapa yang di akhirat diakhirkan karena amalnya yang buruk atau karena keteledorannya dalam melakukan amal saleh, maka kemuliaan keturunannya tidak dapat membantunya dan kekurangan amalnya tidak dapat ditutupi, sebab nasab itu telah terputus di akhirat. Perhatikanlah dahan yang kering. Ia patah dari batangnya karena mengering, sedang yang masih basah tetap melekat. Ini karena tidak ada keserasian antara yang basah dan yang kering. Kalaulah dahan kering itu tetap melekat pada batangnya, semestinya ia dipotong karena keadaannya yang kering dan tiadanya keserasian. Nasab yang berguna ialah nasab ketakwaan.

Dan Kami turunkan al-Qur'an itu dengan sebenar-benarnya dan al-Qur'an telah turun dengan benar. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (QS. al-Isra 17:105)

Wabil haqqi anzalnahu wabil haqqi nazala (dan Kami turunkan al-Qur'an itu dengan sebenar-benarnya dan al-Qur'an telah turun dengan benar), tidaklah Kami menurunkan Al-Quran melainkan ia dengan benar dan membawa kebenaran.

Wama arsalnaka illa mubasysyiraw wanadziran (dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan). Tidaklah Kami mengutusmu, hai Muhammad, melainkan untuk menggembirakan kaum Mukminin dengan surga yang penuh kenikmatan dan memperingatkan kaum kafir dengan azab neraka.

Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. (QS. al-Isra 17:106)

Waqur'an farragnahu (dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur), Kami menurunkan Al-Qur'an kelompok demi kelompok.

Litaqra`ahu 'alannasi 'ala muktsin (agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia), dengan tertib dan tidak tergesa-gesa karena cara seperti ini mudah dihafal dan lebih membantu dalam meraih pemahaman.

Wanazzalnahu (dan Kami menurunkannya) selama 23 tahun.

Tanzilan (bagian demi bagian) berdasarkan prinsip hikmah, sesuai dengan peristiwa, dan sebagai jawaban atas pertanyaan.

Katakanlah, "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak beriman. Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, (QS. al-Isra 17:107)

Qul (katakanlah) kepada kaum kafir.

Aminu bihi, (berimanlah kamu kepadanya), yakni kepada Al-Qur'an.

Awla tu`minu (atau tidak beriman) karena keimananmu terhadapnya tidak menambah kesempurnaan Al-Qur'an dan keingkaranmu terhadapnya tidak pula menodainya. Perintah ini bermakna ancaman.

Innalladzina utul 'ilma min qablihi (sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya), yaitu para ulama yang membaca kitab-kitab terdahulu dan mereka mengetahui hakikat wahyu dan tanda-tanda kenabian serta dapat membedakan antara haq dan batil, antara orang yang benar dan salah, seperti Abdullah bin Salam dan para pengikutnya dari kalangan Yahudi, Najasyi, dan teman-temannya dari kalangan Nasrani.

Idza yutla 'alaih yakhirruna lil adzqani sujjadan (apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud) mengagungkan urusan Allah. Makna ayat: Jika kamu tidak beriman, sesungguhnya telah beriman dengan sangat baik orang-orang yang lebih baik daripada kamu.

Dan mereka berkata, "Maha suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi". (QS. al-Isra 17:108)

Wayaquluna (dan mereka berkata) di dalam sujudnya.

Subhana rabbina (Maha suci Tuhan kami) dari pendustaan yang dilakukan kaum kafir atau dari menyalahi janji yang termaktub dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu janji akan diutusny Muhammad dan diturunkannya Al-Qur'an.

Inkana wa'du rabbina lamaf'ulan (sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi), janji itu pasti terjadi karena menyalahinya merupakan kekurangan, dan Allah mustahil memiliki sifat ini.

Al-Faqir berkata: Yang jelas, yang dimaksud dengan janji adalah janji akhirat sebagaimana ditunjukkan oleh redaksi ayat, yaitu kisah Musa dan Fir'aun dan kisah sebelumnya tentang kaum Quraisy yang mengingkari ba'ats. Wallahu 'alam.

Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. (QS. al-Isra 17:109)

Wayakhirruna lil adzqani yabkuna (dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis), sedang mereka menangis karena takut kepada Allah Ta'ala. Allah mengulang peristiwa tersungkurnya muka mereka karena perbedaan sebab. Pada ayat sebelumnya, perbuatan itu dilakukan untuk mengagungkan urusan Allah, sedang perbuatan kedua dilakukan sebagai pengaruh dari nasihat-nasihat Al-Qur'an.

Wayaziduna (dan ia menambah mereka), Al-Qur'an menambah mereka, dengan mendengarkannya,

Khusyu'an (kekhusyuan), sebagaimana Al-Qur'an pun membuat mereka semakin tahu dan semakin yakin akan adanya Allah.

Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru. Dia mempunyai al asma`ul husna dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula merendahkanya dan carilah jalan tengah di antara keduanya". (QS. al-Isra 17:110)

Qulid'ullaha awid'ur rahmana (katakanlah, “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman). Di sini *du'a* berarti nama, bukan berarti seruan. Yang dimaksud dengan Allah dan ar-Rahman adalah nama, bukan pemilik nama. Maksudnya, kedua nama itu sama dalam hal kebbaikannya dalam merampatkan dan mengantarkan kepada tujuan. Makna ayat: Namailah dengan nama ini atau nama itu, atau sebutlah dengan nama ini atau nama itu.

Ayyan ma tad'una (dengan nama yang mana saja kamu seru), yakni nama mana saja yang kalian sebut atau yang kalian gunakan ...

Falahu (Dia mempunyai), yakni Yang dinamai, yaitu zat Allah Ta'ala.

Al-asma`ul husna (nama-nama yang baik). Seluruh nama-Nya itu baik. Kedua nama itu menuntut pengucapnya pada kebaikan. *Al-husna* merupakan bentuk femininum dari *ahsan* sebab kata *asma* dikategorikan sebagai feminin, misalnya *al-jama'ah al-husna*. Nama-nama itu dikatakan husna karena menunjukkan pada sifat-sifat keagungan dan keindahan.

Dalam *Bahrul 'Ulum* dikatakan: Maksud keberadaan nama itu sangat baik, sebab nama itu memiliki nuansa tersendiri dibanding makna *at-taqdits*, *at-tamjid*, *at-ta'dzim*, *rububiyah*, *ilahiyah*, dan perbuatan Allah lainnya yang sangat baik.

Seorang ulama berkata: Ayat ini diturunkan ketika kaum musyrikin mendengar Rasulullah saw. berucap, "Ya Allah, ya Rahman." Mereka berkata, "Dia melarang kita menyembah dua tuhan, namun dia sendiri menyeru tuhan lain." Tujuan Nabi saw. adalah mengidentikan kedua tuturan itu karena sama-sama menggeneralisasikan zat yang satu, walaupun makna dan pemakaian kedua nama itu berbeda. Perbuatan mengesakan hanya dilakukan terhadap Zat Yang disembah.

Wala tajhar bishalatika (dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu), yakni mengeraskan bacaan dalam shalat sehingga kaum musyrikin mendengarnya, karena hal itu mendorong mereka untuk mencaci Al-Qur'an dan Zat Yang menurunkannya.

Wala tukhafit biha (dan jangan pula merendahnya), memelankan bacaan shalat sehingga tidak terdengar oleh kaum Mukminin yang ada di belakangmu.

Wabtaghi baina dzalika (dan carilah di antara keduanya), antara keras dan perlahan seperti dikemukakan di atas ...

Sabilan (jalan tengah), karena sebaik-baik perkara ialah yang pertengahan.

Diriwayatkan bahwa Abu Bakar ra. memelankan suaranya ketika dia berkata, "Aku bermunajat kepada Rabb-ku, sesungguhnya Dia mengetahui hajatku." Adapun Umar ra. mengeraskan suaranya ketika berkata, "Kusir setan dan kubangunkan orang-orang yang mengantuk." Setelah ayat di atas turun, Rasulullah saw. menyuruh Abu Bakar agar sedikit meninggikan suaranya dan menyuruh Umar agar sedikit memelankannya.

Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan tidak mempunyai penolong dari kehinaan dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebenar-benarnya". (QS. al-Isra 17:111)

Waqulil hamdu lillahil ladzi lam yattakhidz waladan (dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak) karena kelahiran merupakan sifat raga, bukan selainnya. Penggalan ini merupakan bantahan terhadap kaum Yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa 'Uzair itu anak laki-laki Allah dan al-Masih itu anak laki-laki Allah. Maha Tinggi Allah dengan setinggi-tingginya dari apa yang mereka ucapkan.

Walam yakul lahu syarikun fil mulki (dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya), dalam kerajaan alam semesta, yakni dalam ketuhanan sebab semuanya adalah hamba-Nya dan hamba tidak pantas memiliki sekutu bagi tuannya dalam kekuasaannya. Penggalan ini merupakan bantahan terhadap kaum kafir yang berpandangan bahwa tuhan itu berbilang.

Walam yakul lahu waliyyum minadz dzulli (dan tidak mempunyai penolong dari kehinaan). Dia tidak meminta bantuan kepada siapa pun karena kehinaan agar orang itu menyingkirkan kehinaan dari zat-Nya, karena mustahil Allah hina sehingga Dia memerlukan bantuan seseorang yang dengan bantuan itu Dia menjadi kuat. Kepunyaan Allah-lah segala bantuan dan kemuliaan.

Wakabbirhu takbiran (dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebenar-benarnya), yakni agungkanlah Dia dengan pengagungan yang besar. Atau ucapkanlah "Allah Maha Besar" dari memiliki sekutu dan penolong.